

# INOVASI EVALUASI PEMBELAJARAN PAI ERA INDUSTRI 4.0



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# INOVASI EVALUASI PEMBELAJARAN PAI ERA INDUSTRI 4.0

Lailatus Sa'adah | Ahmad Subro | Mujiati Rohmatul Ummah |  
Munasofah | Rohmatun Inayah | Anggun Saidatul Awwaliyah |  
Awaliya Nurul Iksan | Moch. Fanny Kafiluddin | Muhammad  
Masruri | Ulfa Rohmawati | Khoirum Anisah | Dwiky Maulana  
Ashari | Shofia Ulya



# **Inovasi Evaluasi Pembelajaran PAI Era Industri 4.0**

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia  
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

**ISBN : 978-623-462-928-6**

xii + 142 hal.; Ukuran Unesco (15,8 x 23 cm)

Cetakan Pertama, September 2025

**Copyright © 2025 Global Aksara Pers**

Penulis : Lailatus Sa'adah | Ahmad Subro | Mujiati Rohmatul Ummah | Munasofah | Rohmatun Inayah | Anggun Saidatul Awwaliyah | Awaliya Nurul Iksan | Moch. Fanny Kafiluddin | Muhammad Masruri | Ulfa Rohmawati | Khoirum Anisah | Dwiky Maulana Ashari | Shofia Ulya

Penyunting : Dr. Muhammad Iqbal Nashrullah, M.Pd.

Desain cover : Hamim Thohari Mahfudhillah

Layouter : Hamim Thohari Mahfudhillah

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

**Diterbitkan oleh:**



**CV. Global Aksara Pers**

**Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,**

**No. 282/JTI/2021**

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya

+628977416123/+628573269334

[globalaksarapers.com](http://globalaksarapers.com)



# KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku dengan judul *Inovasi Evaluasi Pembelajaran PAI Era Industri 4.0* ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., suri teladan bagi seluruh umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Buku ini hadir sebagai jawaban atas tantangan perkembangan zaman, khususnya di era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi, digitalisasi, dan otomatisasi di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi pembelajaran tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional semata, tetapi perlu bertransformasi dengan mengintegrasikan inovasi dan teknologi demi meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan relevansi hasil pembelajaran.

Melalui buku ini, penulis berusaha menyajikan gagasan, teori, dan praktik inovatif dalam evaluasi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pembahasan meliputi konsep dasar evaluasi, model dan instrumen berbasis teknologi, pemanfaatan *learning analytics*, penggunaan platform digital, hingga strategi penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21. Harapannya, buku ini dapat menjadi rujukan bagi guru, dosen, peneliti, dan pemerhati pendidikan untuk mengembangkan evaluasi pembelajaran PAI yang kreatif, efektif, dan relevan dengan tuntutan zaman.



Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang nyata dalam pengembangan evaluasi pembelajaran PAI serta menjadi amal jariyah yang diridhai Allah Swt.

Penulis





# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1</b>	<b>TEORI DAN FILOSOFI EVALUASI</b>
	<b>PEMBELAJARAN .....1</b>
A.	Pendahuluan ..... 1
B.	Pengertian Evaluasi Pembelajaran .....2
C.	Tujuan Evaluasi Pembelajaran .....4
D.	Fungsi Evaluasi Pembelajaran .....6
E.	Manfaat Evaluasi Pembelajaran .....8
<b>BAB 2</b>	<b>PRINSIP-PRINSIP EVALUASI ..... 9</b>
A.	Pendahuluan .....9
B.	Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....11
	1. Prinsip Menyeluruh (Komprehensif) .....11
	2. Prinsip Kesenambungan (kontinuitas) .....11
	3. Prinsip Keterpaduan ..... 12
	4. Prinsip Objektivitas ..... 13
	5. Prinsip Pedagogis ..... 13
	6. Prinsip Akuntabilitas..... 14
C.	Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan Islam ..... 15
D.	Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Islam ..... 16
E.	Teknik Evaluasi ..... 17
	1. Teknik Tes ..... 17



	2. Teknik Nontes .....	18
F.	Kesimpulan .....	19
<b>BAB 3</b>	<b>PENGEMBANGAN EVALUASI DIAGNOSTIK SEBAGAI ALAT IDENTIFIKASI KENDALA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PAI .....</b>	<b>21</b>
A.	Pendahuluan .....	21
B.	Pengertian Evaluasi Diagnostik .....	22
C.	Faktor Kendala Belajar .....	23
D.	Kedudukan Evaluasi Diagnostik dalam Evaluasi .....	24
E.	Perbedaan Evaluasi Diagnostik, Formatif dan Sumatif.	26
F.	Pengembangan Tes Diagnostik dalam Evaluasi .....	27
G.	Tantangan Evaluasi dalam Pengembangan Pembelajaran PAI.....	29
H.	Kesimpulan .....	30
<b>BAB 4</b>	<b>PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI PESANTREN .....</b>	<b>32</b>
A.	Pendahuluan .....	32
B.	Evaluasi Pembelajaran Di Pesantren .....	33
C.	Proses Evaluasi Pembelajaran di Pesantren .....	34
D.	Tujuan Evaluasi Pembelajaran di Pesantren.....	35
E.	Fungsi Evaluasi Pembelajaran di Pesantren.....	36
F.	Perencanaan Evaluasi Pembelajaran di Pesantren .....	37
G.	Tipologi Pondok Pesantren .....	39
	1. Pesantren Tradisional (Salafiyah) .....	39
	2. Pesantren Modern (Khalafiyah) .....	39
	3. Pondok Pesantren Campuran/ Kombinasi.....	40
H.	Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Pesantren .....	41
	1. Metode Wetonan (Halaqah) .....	42
	2. Metode Sorogan.....	42
	3. Metode Hafalan (Muhafadzah) .....	43
	4. Metode Musyawarah (Bahtsul Masa'il).....	43
	5. Metode Pengajian Pasaran .....	44
I.	Kesimpulan .....	44
<b>BAB 5</b>	<b>KEUNGGULAN DAN TANTANGAN PENGUNAAN TEKNOLOGI DALAM</b>	



	<b>EVALUASI: ANALISIS KONSEPTUAL DAN EMPIRIS .....</b>	<b>46</b>
A.	Pendahuluan .....	46
B.	Definisi Evaluasi dan Teknologi .....	48
C.	Konsep Evaluasi Tradisional vs. Evaluasi Berbasis Teknologi.....	48
	1. Evaluasi Tradisional.....	49
	2. Evaluasi Berbasis Teknologi.....	49
D.	Perbandingan dan Implikasi.....	50
E.	Keunggulan Teknologi dalam Evaluasi.....	50
F.	Tantangan Penggunaan Teknologi dalam Evaluasi.....	52
G.	Kerangka Teoritis: Teori Inovasi dan Penerapannya dalam Evaluasi .....	54
	1. Dimensi Teori Inovasi dalam Evaluasi .....	55
	2. Kemungkinan Uji Coba ( <i>Trialability</i> ).....	56
	3. Visibilitas ( <i>Observability</i> ).....	56
H.	Keunggulan Penggunaan Teknologi dalam Evaluasi: Studi Kasus Efisiensi dan Akurasi Melalui Teknologi dan Data Statistik.....	57
	1. Efisiensi Evaluasi dengan Teknologi.....	57
	2. Akurasi Melalui Analisis Data Statistik.....	58
	3. Manfaat Teknologi untuk Evaluasi yang Efektif .....	58
I.	Tantangan Penggunaan Teknologi dalam Evaluasi.....	59
	1. Hambatan dalam Penerapan Teknologi dalam Evaluasi .....	59
	2. Solusi dan Strategi untuk Mengatasi Tantangan .....	60
J.	Kesimpulan .....	61
<b>BAB 6</b>	<b>ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN .....</b>	<b>63</b>
A.	Pendahuluan .....	63
B.	Tujuan Analisis dan Interpretasi Hasil Evaluasi Pembelajaran .....	65
C.	Tahapan Analisis Hasil Evaluasi Pembelajaran.....	66
	1. Penskoran.....	67
	2. Skor Total .....	68
	3. Konversi Skor .....	69



	4. Analisis Soal .....	70
D.	Tahapan Interpretasi Hasil Evaluasi Pembelajaran .....	74
E.	Kesimpulan .....	76
<b>BAB 7</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA SISTEMATIS: EFEKTIVITAS PENGGUNAAN QUIZIZZ UNTUK EVALUASI PEMBELAJARAN .....</b>	<b>77</b>
A.	Pendahuluan .....	77
B.	Pemanfaatan Teknologi berupa Aplikasi Quizizz dalam Evaluasi .....	78
C.	Manfaat dan Tantangan Penggunaan Quizizz .....	79
D.	Kesimpulan .....	83
<b>BAB 8</b>	<b>PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI PADA PEMBELAJARAN PAI.....</b>	<b>84</b>
A.	Pendahuluan .....	84
B.	Teknik Mengembangkan Alat Evaluasi Pada Pembelajaran PAI .....	86
C.	Problematika Mengembangkan Alat Evaluasi Pada Pembelajaran PAI .....	89
D.	Kesimpulan .....	93
<b>BAB 9</b>	<b>ISU DAN TANTANGAN DALAM EVALUASI MODERN.....</b>	<b>94</b>
A.	Pendahuluan .....	94
B.	Isu dalam Evaluasi Pembelajaran PAI.....	97
C.	Tantangan dan Evaluasi Pembelajaran PAI .....	99
D.	Kesimpulan .....	102
<b>BAB 10</b>	<b>PENGEMBANGAN TEKNIK PENILAIAN YANG RELEVAN DENGAN ASPEK KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR .....</b>	<b>103</b>
A.	Pendahuluan .....	103
B.	Konsep Penilaian dalam Pembelajaran .....	104
C.	Teknik Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	105
	1. Ranah Kognitif .....	105
	2. Ranah Afektif.....	107
	3. Ranah Psikomotorik.....	109



<b>BAB 11</b>	<b>EVALUASI PROGRAM DAN KURIKULUM PAI DI ERA MODERN .....</b>	<b>111</b>
A.	Pendahuluan .....	111
B.	Evaluasi Kurikulum .....	112
C.	Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI .....	115
D.	Kesimpulan .....	119
<b>BAB 12</b>	<b>TINDAK LANJUT HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN.....</b>	<b>121</b>
A.	Pendahuluan .....	121
B.	Pengertian Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran.....	122
C.	Pentingnya Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran.....	123
D.	Langkah-langkah Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran.....	123
E.	Manfaat Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran..	125
F.	Kesimpulan .....	126
<b>BAB 13</b>	<b>PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN DI PESANTREN "ANTARA TRADISI DAN MODERNISASI" .....</b>	<b>128</b>
A.	Pendahuluan .....	128
B.	Konsep Evaluasi dalam Tradisi Pesantren .....	129
C.	Modernisasi Evaluasi Pembelajaran Pesantren .....	131
D.	Problematika dan Tantangan .....	132
E.	Peluang dan Solusi .....	133
F.	Penutup .....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>135</b>







# BAB 1

## TEORI DAN FILOSOFI EVALUASI PEMBELAJARAN

*Lailatus Sa'adah*

### A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang. Ia ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itulah pendidikan terus berlangsung.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.<sup>2</sup> Dalam prosesnya, pendidikan Islam menjadikan tujuan sebagai sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan Islam atau *output* kependidikan Islam.

Salah satu peran guru sebagai evaluator perlu memiliki keterampilan dalam menilai peserta didik secara objektif, *continue*, dan komprehensif. Seorang guru harus melakukan evaluasi pada peserta didiknya. Dalam mengevaluasi setiap guru sebagai pengarah pendidikan perlu memperhatikan bagaimana teknik-teknik dan

---

<sup>1</sup> Ismail Marzuki and Lukmanul Hakim, "Evaluasi Pendidikan Islam," *Tadarus Tarbiyah* 1, no. 1 (2019): 77–84, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v1i2.1000>.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, "Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2023), 173.



prosedur dalam dunia pendidikan. Sehingga tujuan dan fungsi evaluasi yang diharapkan dapat tercapai.<sup>3</sup>

Proses pendidikan Islam yang ideal adalah dengan meletakkan faktor pengembangan fitrah peserta didik, nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian peserta didik yang dibentuk melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, idealitas Islam yang terbentuk dan menjiwai pribadi peserta didik tidak dapat diketahui oleh guru tanpa melalui proses evaluasi. Proses evaluasi itu sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Karena evaluasi menjadi tolak ukur bagaimana pendidikan itu berjalan. Apakah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan atau masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi.<sup>4</sup>

Dengan adanya evaluasi maka sebuah program pembelajaran dapat diukur untuk selanjutnya ditindaklanjuti. Semakin maju teknologi kegiatan, evaluasi juga dilakukan secara online. Maka dari itu guru sebagai tenaga pengajar profesional harus memiliki keterampilan mengevaluasi secara baik terutama pendidik yang mengajarkan pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya melihat angka di dalam kognitif peserta didik, namun juga secara spiritual, mental dan psikis peserta didik dalam melakukan ibadah sesuai dengan kaidah syariat Islam.<sup>5</sup>

## **B. Pengertian Evaluasi Pembelajaran**

Pendidikan merupakan suatu sistem. Sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen. Komponen minimal dari suatu pendidikan adalah adanya tujuan, materi, metodologi, dan evaluasi. Evaluasi merupakan komponen terakhir dari pendidikan. Meskipun merupakan komponen terakhir, bukan berarti ia tidak begitu penting dalam sistem pendidikan. Komponen-komponen di atas sama pentingnya, dimana apabila komponen tersebut bekerja sama dengan baik maka pendidikan akan terlaksana dengan baik. Sebaliknya,

---

<sup>3</sup> Wahyuning Widiyastuti, "Evaluasi Sistem Pembelajaran: Telaah Landasan Filosofis Evaluasi Pembelajaran Di Stain Kudus," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 237–52, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.774>.

<sup>4</sup> Suharjo et al., "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Arus Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 244–51, <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.138>.

<sup>5</sup> Suharjo et al.



apabila ada satu saja dari komponen tersebut tidak bekerja secara optimal maka pelaksanaan pendidikan juga tidak akan sempurna.<sup>6</sup>

Evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al qimat*. Istilah nilai ini mulanya dipopulerkan oleh para filsuf. Dalam hal ini, Plato merupakan filsuf yang pertama kali mengemukakannya. Pembahasan “nilai” secara khusus diperdalam dalam diskursus filsafat terutama pada aspek oksiloginya.<sup>7</sup> Begitu penting kedudukan nilai dalam filsafat sehingga para filsuf meletakkan nilai sebagai muara bagi epistemologi dan antologi filsafat. Kata nilai menurut filsuf adalah *idea of worth*.

Evaluasi pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Dalam bahasa Arab, evaluasi dikenal dengan istilah *imtiḥan* yang berarti ujian, dan dikenal pula dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.<sup>8</sup>

Pengertian secara istilah dikemukakan oleh banyak ahli. Edwind Wandt dan Gerald W. Brown menyatakan bahwa “*evaluation refer to the act or process to determining the value of something*” (Evaluasi mengacu pada kegiatan atau proses untuk mengetahui nilai dari sesuatu).<sup>9</sup>

Definisi lain dikemukakan oleh Whiterington, bahwa evaluasi adalah “*an evaluation is declaration that something has or does not have value*”. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa evaluasi adalah menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak.<sup>10</sup>

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi itu merupakan proses untuk menentukan nilai atau makna yang terkandung dalam sesuatu. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak. Apakah sesuatu itu cukup bernilai atau tidak, tidak dapat dilihat secara langsung. Untuk itu, agar dapat dimengerti bagaimana nilai

---

<sup>6</sup> Mindani, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Elmarkazi (Bengkulu, 2022), 1.

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 221.

<sup>8</sup> Syahril, “Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Alquran,” *Jurnal Hunafa* 4, no. 4 (2007): 305–20.

<sup>9</sup> Mindani, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 2.

<sup>10</sup> Mindani, 2.



sesuatu maka harus ada ukuran bagaimanakah sesuatu yang dianggap bernilai dan bagaimana pula yang dianggap tidak bernilai.

Apabila ukuran bernilai atau tidak tersebut sudah didapatkan, maka harus dilakukan pengukuran untuk melihat siapakah yang memenuhi ukuran bernilai atau siapakah yang tidak memenuhi ukuran. Bila disimpulkan maka kegiatan evaluasi atau penilaian itu tidak berdiri sendiri. Kegiatan evaluasi itu didahului oleh kegiatan lainnya yang disebut dengan pengukuran.

### **C. Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

Setiap kegiatan tentu mempunyai tujuan. Demikian pula halnya dengan evaluasi. Menurut Nana Sudjana mengemukakan ada 4 tujuan umum dari evaluasi yaitu 1) mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik, 2) melihat keberhasilan proses belajar mengajar, 3) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar dan 4) sebagai laporan pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan.

Tujuan evaluasi yang lain dikemukakan oleh Arifin yaitu 1) untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diberikan, 2) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan, keuletan, dan kemampuan peserta didik dalam materi pelajaran, 3) untuk mengetahui apakah tingkat kemajuan peserta didik sudah sesuai dengan tingkat kemajuan menurut program kerja, 4) untuk mengetahui derajat efesiensi dan keefektifan strategi pengajaran yang telah digunakan.<sup>11</sup>

Tujuan umum evaluasi juga disampaikan oleh Anas Sudijono yaitu 1) untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, 2) untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

---

<sup>11</sup> Mindani, 4.



Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari evaluasi itu adalah:

1. Menghimpun data tentang kecakapan peserta didik  
Setiap proses belajar mengajar yang dilaksanakan tentunya selalu bertujuan untuk mengantarkan anak didik menguasai kecakapan-kecakapan tertentu. Kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik biasanya terbagi kepada tiga bentuk yaitu kecakapan kognitif, efektif, dan psikomotorik.  
Kecakapan peserta didik tidak bisa dilihat secara serampangan. Agar kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik dapat diketahui secara akurat maka harus dilakukan serangkaian evaluasi. Dengan melakukan tindakan evaluasi akan diketahui seberapa jauh anak didik telah mencapai kecakapan yang harus dimilikinya.
2. Menghimpun data tentang tingkat keberhasilan proses belajar mengajar  
Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam merencanakan proses belajar mengajar, guru sudah mempersiapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah tujuan ditetapkan akan dilanjutkan dengan merencanakan materi pelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian.  
Perencanaan yang baik memang membantu keberhasilan proses belajar mengajar akan tetapi bukan menjamin akan berhasil. Untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilaksanakan sudah berhasil atau belum maka harus dilaksanakan evaluasi.
3. Menentukan tindak lanjut evaluasi  
Setiap evaluasi biasanya memberikan data apakah tujuan dari suatu proses sudah tercapai atau belum. Apabila pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berhasil, tentu tidak akan menimbulkan masalah. Namun seringkali setelah dilakukan evaluasi, ditemukan berbagai masalah seperti pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan, strategi belajar mengajar yang tidak terlaksana dengan baik, dan lain sebagainya. Apapun yang



terjadi dalam evaluasi, upaya tindak lanjut tentu selalu ada. Bagi peserta didik biasanya ada dua tindak lanjut evaluasi yaitu pengayaan dan remedial.

4. Mencari data sebagai landasan bagi laporan pertanggungjawaban

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang mengemban amanat yang diberikan kepadanya. Pemberi amanat itu bisa saja pemerintah, orang tua dari peserta didik maupun peserta didik itu sendiri. Pemerintah memberi amanat kepada lembaga untuk menjalankan pendidikan guna mencerdaskan anak bangsa. Orang tua menyerahkan amanat untuk mendidik anak-anak mereka menjadi lebih baik. Peserta didik menyerahkan diri mereka untuk dididik di sekolah yang mereka masuki.

Laporan pertanggungjawaban harus benar-benar bertanggungjawab. Laporan pertanggungjawaban yang benar-benar bertanggungjawab hanya dapat dilakukan apabila data yang dilaporkan merupakan data yang benar dan akurat. Agar laporan yang diberikan memang berdasarkan data yang benar dan akurat, maka seorang guru atau pihak lembaga pendidikan harus mengadakan evaluasi terhadap setiap aspek perkembangan peserta didiknya. Evaluasi yang diberikan akan memberikan serangkaian data tentang prestasi belajar peserta didik. Data yang diebrikan berdasarkan evaluasi yang benar akan membantu guru memberikan laporan yang benar-benar bertanggungjawab.<sup>12</sup>

#### **D. Fungsi Evaluasi Pembelajaran**

Secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah:

1. Secara psikologis, peserta didik selalu membutuhkan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.

---

<sup>12</sup> Mindani, 6-10.



3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai.
5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
6. Evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan kelas.
7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri.<sup>13</sup>

Secara umum, fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Dari segi pendidikan, evaluasi berfungsi untuk membantu guru mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya
2. Dari segi peserta didik, evaluasi membantu peserta didik untuk dapat mengubah tingkah lakunya secara sadar kearah yang lebih baik
3. Dari segi ahli pemikir pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah
4. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintahan), evaluasi berfungsi untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 16-17.

<sup>14</sup> Marzuki and Hakim, "Evaluasi Pendidikan Islam."



## **E. Manfaat Evaluasi Pembelajaran**

### **1. Manfaat bagi peserta didik**

- a. Peserta didik dapat mengetahui hasil evaluasi memuaskan atau tidak memuaskan
- b. Peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru

### **2. Manfaat bagi guru**

- a. Guru akan mengetahui peserta didik mana yang sudah menguasai bahan pelajarannya
- b. Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepay bagi peserta didik
- c. Guru akan mengetahui apakah metode yang diberikan sudah tepat atau belum

### **3. Manfaat bagi sekolah**

- a. Dengan evaluasi dapat diketahui kondisi belajar yang dilangsungkan di sekolah
- b. Informasi guru tentang tepat tidaknya kurikulum sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang
- c. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Marzuki and Hakim.





# BAB 2

## PRINSIP-PRINSIP EVALUASI

*Ahmad Subro*

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang berusaha memperoleh pengetahuan yang awalnya manusia tidak tahu menjadi tahu.<sup>16</sup> Bermula dari pendidikan orang mulai mengetahui dunia, menyingkap penemuan-penemuan baru yang sebelumnya tidak diketahui orang. Sejalan dengan adanya suatu kegiatan maka pastilah ada evaluasi dari suatu kegiatan itu. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang telah di susun melalui kurikulum yang berlaku yang kegiatan akhir dari suatu pendidikan adalah evaluasi (penilaian).<sup>17</sup>

Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkannya. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka ia dinilai gagal.<sup>18</sup> Dari sisi ini dapat difahami betapa urgennya evaluasi dalam proses pendidikan Islam.

---

<sup>16</sup> Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019).

<sup>17</sup> Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, dan Raafiza Putri, "Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya," *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2020): 244–

<sup>18</sup> Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim, "Evaluasi Pendidikan Islam," *Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019): 77–84, doi:10.35905/alishlah.v1i712.1000.



Pendidikan Agama Islam adalah bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah.<sup>19</sup> Pendidikan Agama Islam di Madrasah terdiri atas empat mata pelajaran yaitu, Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Ahklak, Fiqih, dan SKI.<sup>20</sup> Dalam mengelola proses belajar mengajar guru berperan dan bertindak sebagai fasilitator.<sup>21</sup> Belajar tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak diiringi dengan pengkondisian yang stabil.<sup>22</sup> Mengembangkan bahan pelajaran dengan efektif dan efisien, agarsiswa termotivasi untuk lebih giat lagi belajar guna meningkatkan hasil belajarnya. Evaluasi pada hakekatnya dijadikan proses semua kegiatan yang terancang dan terencana dalam hal menciptakan kesatuan dan arah kegiatan.<sup>23</sup>

Oleh karena itu lembaga pendidikan (sekolah) dapat menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan sesuai dengan tujuan.<sup>24</sup> Berikut beberapa prinsip yang harus di pegang jika ingin evaluasi hasil belajar berjalan atau terlaksana dengan baik:

1. Prinsip kontinuitas dimaksudkan bahwa evaluasi tidak boleh dilakukan secara isedental karena pembelajaran itu suatu proses yang kontinyu.
2. Prinsip Komprehensif dimaksudkan bahwa evaluasi harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi.
3. Prinsip Adil dan obyektifitas dimaksudkan evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan baik apabila terlepas dari faktor-faktor subjektif.
4. Kooperatif dimaksudkan bahwa penilaian guru harusnya bekerja sama semua orang.

---

<sup>19</sup> Muh Misdar et al., "Proses Pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang," *Jurnal Tadrib* 3, no. 1 (2017): hal. 53.

<sup>20</sup> Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religius Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Jurnal Tadrib* V, no. 1 (2019): hal. 90.

<sup>21</sup> Santi Hajriyanti, Akmal Hawi, dan Syarnubi, "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. no.1 (2021): 62.

<sup>22</sup> Misdar Muh, "Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa dalam Belajar", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. No. 2 (2018): hlm. 209.

<sup>23</sup> Afika Tisa Auliya, Alimron Alimron, dan Mardeli Mardeli, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 20 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 3 (2021): 219-33, doi:10.19109/pairf.v3i3.7046.

<sup>24</sup> Lestari Arisca et al., "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 06 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 3 (2020): 298.



5. Praktis bermakna bahwa evaluasi yang baik mempunyai arti mudah di gunakan.<sup>25</sup>

## **B. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Prinsip Menyeluruh (Komprehensif)**

Prinsip keseluruhan atau menyeluruh juga dikenal dengan istilah komprehensif. Dengan prinsip komprehensif dimaksudkan di sini bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi hasil belajar tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh.<sup>26</sup>

Harus senantiasa diingat bahwa evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah atau sepotong demi sepotong, melainkan harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Dalam hubungan ini, evaluasi hasil belajar disamping dapat mengungkap aspek proses berpikir (cognitive domain) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (affektive domain) dan aspek keterampilan (psycomotor domain) yang melekat pada diri masing-masing individu peserta didik.<sup>27</sup>

### **2. Prinsip Kesenambungan (kontinuitas)**

Prinsip kesinambungan dimaksudkan di sini bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal itu maka dimungkinkan bagi evaluator untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan

---

<sup>25</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 2 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

<sup>26</sup> Syarnubi Syarnubi, "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan," *Jurnal PAI Raden Fatah* vol 4, no. 4 (2022): 375–95.

<sup>27</sup> Santi Hajriyanti, Akmal Hawi, dan Syarnubi, "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelask VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. no.1 (2021): 62.



atau perkembangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat-saat mereka mengakhiri program pendidikan yang mereka tempuh itu.<sup>28</sup>

Dengan demikian evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara berkesinambungan agar pihak evaluator (guru, dosen dan lain-lain) dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya, agar tujuan pengajaran sebagaimana yang telah dirumuskan dapat dicapai sebaik-baiknya. Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil (Q.S. Al-Ahqaaf : 13-14).

### **3. Prinsip Keterpaduan**

Prinsip keterpaduan merupakan komponen yang integral dalam program pengajaran, selain tujuan instruksional dan materi serta pengajaran. Terdapat tiga keterpaduan terpadu yang tak bisa di pisahkan yaitu tujuan instruksional, materi pembelajaran dan metode pembelajaran.<sup>29</sup>

Kesesuaian penilaian atau evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dengan proses atau langkah-langkah dan tujuan pembelajaran dalam silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP),<sup>30</sup> karena evaluasi pembelajaran di sekolah merupakan kompas input instrumental dalam sistem pembelajaran maka untuk menjamin tercapainya maksud dan tujuan, tujuan operasional telah dirumuskan menjadi gantungan orientasi bagi pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran di sekolah, misalnya silabus, karena silabus ini menjadi acuan proses pembelajaran sebagai usaha untuk memberikan panduan dan ciri terpenting bagi rencana dan pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung, guru pada

---

<sup>28</sup> Das Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* Vol 4 (2021).

<sup>29</sup> Nugroho Sapto Kanadung dan Fuad Anis, *op. cit*

<sup>30</sup> Aini Zulvawati, Muhammad Isnaini, dan Aida Imtihana, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 4 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. no.1 (2019): 64.



waktu mengajar harus memahami benar-benar pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.<sup>31</sup>

#### **4. Prinsip Objektivitas**

Prinsip obyektivitas mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya obyektif.

Selanjutnya, dalam mengevaluasi haruslah berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaharui oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Allah SWT memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan. Nabi SAW pernah bersabda: “Andai kata Fatimah binti Muhammad itu mencuri, niscaya aku tidak segan-segan untuk memotong kedua tangannya”. Demikian pula halnya dengan Umar bin Khottob yang mencambuk anaknya karena ia berbuat zina. Prinsip ini dapat ditetapkan bila penyelenggaraan pendidikan mempunyai sifat sidiq, jujur, ikhlas, ta’awun, ramah, dan lainnya.

#### **5. Prinsip Pedagogis**

Disamping sebagai alat penilaian hasil atau pencapaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis.<sup>32</sup> Evaluasi pembelajaran yang dilakukan mencakup evaluasi terhadap sikap dan tingkah laku siswa dari RPP yang disusun guru, evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi atau dorongan dalam belajar dan dapat memberikan ke terutama dalam belajarnya dan hasil evaluasi juga hendaknya dirasakan sebagai sesuatu apresiasi atau hukuman bagi siswa yakni sebagai penghargaan bagi siswa yang berhasil dalam melaksanakan evaluasi atau hukuman bagi siswa yang tidak atau kurang berhasil dalam melaksanakan evaluasi diberi sesuatu hukuman /seperti pengayaan dan remedial.

Dalam prinsip paedagogis pada evaluasi pembelajaran yang mendasari agar terwujudnya tujuan pembelajaran, melakukan

---

<sup>31</sup> Daryono, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5.

<sup>32</sup> Daryono, *op. cit.*



evaluasi pembelajaran yang dilakukan mencakup evaluasi terhadap sikap dan tingkah laku siswa dilihat dari RPP yang disusun guru, agarev dan hasilnya dapat dipakai sebagai alat motivasi dalam belajar dan dapat mendukung kelancaran pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, dalam penggunaan waktu dan materi pembelajaran yang diberikan, menjelaskan dan mengoptimalisasikan itu sesuai tujuannya dan dijelaskan menurut isi materi pelajaran sebagai alat dan evaluasi hasil pembelajaran.

## **6. Prinsip Akuntabilitas**

Sejauh mana apa berhasilnya dari program pengajaran perlu disampaikan pada pihak-pihak yang berkepentingan dan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban (akutabilitas). Pihak yang dimaksud adalah orang tua, masyarakat, lingkungan dan lembaga pendidikan. Dengan di samapaikannya kemajuan belajar peserta didik kepada pihak terkait maka dapat di manfaatkan sebagaimana mestinya.<sup>33</sup>

Sebagai evaluasi dan sebagai bentuk pertanggung jawaban atau laporan pertanggung jawaban prinsip ini menyatakan bahwa hasil program pembelajaran perlu disampaikan pada pihak terkait tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan sebagai evaluasi dan hasil laporan pertanggung jawaban seperti orang tua, masyarakat, lingkungan dan lembaga pendidikan. Pihak-pihak tersebut juga perlu mengetahui keadaan dan kemajuan belajar siswa, agar bisa bermanfaat dan bisa digunakan.

Hal ini melihat dari hasil-hasil evaluasi yang dilakukan guru sebagai hasil laporan pertanggungjawaban, tujuan utama hasil belajar ialah untuk mengetahui seberapa tinggi tingkatan keberhasilan atau capaian peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran. Oleh karena itu berhasilnya program pembelajaran sudah seharusnya diberitahukan pada pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai evaluasi dan hasil laporan pertanggung jawaban.

---

<sup>33</sup> Daryono, op. cit.



### C. Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara rasional-filosofis adalah bertujuan untuk membentuk al-insan al-kamil atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep ini, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: Pertama, dimensi dialektikal horizontal. Kedua, dimensi ketundukan vertikal.<sup>34</sup>

Pada dimensi, dialektikal horizontal pendidikan hendaknya dapat Emengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu akumulasi sebagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan kongkrit tersebut.

Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang Pencipta, Allah SWT. Untuk itu pelaksanaan ibadah dalam arti seluas-luasnya, adalah merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia ke arah ketundukan vertikal (tegak lurus) kepada Allah SWT.<sup>35</sup>

Secara umum tujuan evaluasi pendidikan Islam di arahkan pada dua dimensi di atas. Apakah pendidikan Islam telah berhasil menggarap secara integral kedua dimensi tersebut dalam prakteknya di lapangan? Sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembentukan al-insan al-kamil? Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses kependidikan Islam untuk mencapai tujuannya? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut hendaknya terungkap melalui proses evaluasi yang dilakukan terhadap pendidikan Islam. Kesemua ini merupakan tujuan umum pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam.<sup>36</sup>

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif.

---

<sup>34</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).

<sup>35</sup> Malta, Syarnubi, dan Sukirman, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amiri," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 2 (2022): 141.

<sup>36</sup> Muhamad Fauzi et al., "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren," *Prosiding Seminar Nasional Vol 1*, no. 1 (2023): 144.



Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besarnya meliputi empat hal, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Kesimpulannya seluruh tujuan tersebut di atas dapat dicapai melalui pelaksanaan evaluasi yang mengacu pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah di samping menganut prinsip objektivitas, kontinuitas dan komprehensif. Sedangkan operasionalisasinya di lapangan dapat saja dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi, test atau non test, lisan atau tulisan dan lain sebagainya.

#### **D. Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Islam**

Ada empat fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam. **Pertama**, dari segi pendidik, evaluasi berguna untuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya. **Kedua**, dari segi peserta didik, evaluasi berguna membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik. **Ketiga**, dari segi ahli fikir pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teoriteori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah. Keempat, dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berguna untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Abdullah Aly dan Nurul Latifatul Inayati, Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019).



## E. Teknik Evaluasi

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.<sup>38</sup> Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

### 1. Teknik Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan.<sup>39</sup>

- a) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- b) Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu

---

<sup>38</sup> Hanafiah Lubis, <http://www.scribd.com/doc>, diakses pada tanggal 11 November 2011, pukul 19.14 WIB

<sup>39</sup> Novia Ballanie, Mutia Dewi, dan Syarnubi Syarnubi, "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Prosiding Seminar Nasional 2023* vol 1, no. 1 (2023).



tertentu. Di sekolah sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah " ulangan harian".

- c) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan "ulangan umum", dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu, testertulis dan tes lisan.

## 2. Teknik Nontes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan:<sup>40</sup>

Skala bertingkat (Rating scale). Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.

- a) Questioner (Angket). Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
- b) Daftar cocok (Check list). Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan.
- c) Wawancara (Interview). Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- d) Pengamatan (observation). Suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- e) Riwayat hidup. Gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

Dari uraian di atas merupakan suatu kenyataan bahwa manusia dalam hidupnya berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Adanya perbedaan individual itu sudah barang tentu akan turut serta menentukan berhasil atau tidaknya individu-individu

---

<sup>40</sup> Hanafiah Lubis, <http://www.scribd.com/doc>, diakses pada tanggal 11 November 2011, pukul 19.14 WIB



tersebut dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik berupa tugas kewajiban bekerja maupun tugas kewajiban belajar, sehingga dengan demikian akan berakibat pula adanya perbedaan prestasi kerja maupun prestasi belajarnya. Maka dari itu evaluasi dilakukan sesuai dengan keadaan dan kondisi individu-individu tersebut, melalui bentuk evaluasi tes atau nontes, lisan atau tulisan, dan lain sebagainya.

## **F. Kesimpulan**

Secara sederhana evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan adalah dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup yang luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang di cita-citakan.

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini: (1) prinsip keseluruhan, (2) prinsip kesinambungan, dan (3) prinsip obyektivitas.

Tujuan evaluasi dapat dicapai melalui pelaksanaan evaluasi yang mengacu pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah di samping menganut prinsip objektifitas, kontinuitas dan komprehensif. Sedangkan operasionalisasinya di lapangan dapat saja dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi, test atau non test, lisan atau tulisan dan lain sebagainya.

Bahwa langkah-langkah pokok evaluasi pendidikan meliputi tiga kegiatan utama yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan dan pengolahan hasil. Ketiga langkah tersebut dapat dijabarkan dalam langkah-langkah yang lebih operasional meliputi: (a) Perencanaan, (b) pengumpulan data, (c) persifikasi data, (d) pengolahan data, (e) penafsiran data dan (f) tindak lanjut hasil evaluasi.



Proses evaluasi dalam pendidikan Islam secara esensial berlaku bagi setiap muslim. Demikian halnya dengan peserta didik yang sadar dan baik, adalah mereka yang sering mengevaluasi diri sendiri, baik mengenai kelebihan yang hendaknya dipertahankan maupun kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi.





# BAB 3

## PENGEMBANGAN EVALUASI DIAGNOSTIK SEBAGAI ALAT IDENTIFIKASI KENDALA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PAI

*Mujiati Rohmatul Ummah*

### A. Pendahuluan

Pendekatan evaluasi diagnostik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena bertujuan untuk mendeteksi secara dini hambatan belajar yang dialami siswa. Pendekatan ini sangat relevan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan. Evaluasi diagnostik membantu mengidentifikasi kekurangan siswa pada konsep atau keterampilan tertentu dan menjadi dasar untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.<sup>41</sup>

Menurut Hasibuan, kesulitan belajar sering kali dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kurangnya motivasi, dan faktor eksternal, misalnya metode pengajaran yang tidak memadai. Apabila tidak segera diatasi, kendala tersebut dapat mengakibatkan kegagalan siswa dalam mencapai kompetensi yang diinginkan.<sup>42</sup> Evaluasi diagnostik ini juga mendukung guru dalam memahami kelemahan

<sup>41</sup> Ani Rusilowati, "Pengembangan Tes Diagnostik Sebagai Alat Evaluasi Kesulitan Belajar Fisika," *Prosiding Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika* 6, no. 1 (2015): 1–10.

<sup>42</sup> Sari Mahwati Hasibuan, "Evaluasi Diagnostik Dan Remedial Dalam Pembelajaran," *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2024): 62–71, <https://doi.org/10.61456/tjiec.v4i2.155>.



siswa secara spesifik, sehingga dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan.<sup>43</sup>

Dalam pembelajaran PAI, evaluasi diagnostik tidak hanya difokuskan pada pengukuran hasil belajar, tetapi juga pada analisis penyebab hambatan belajar siswa, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, seperti kesalahan dalam memahami nilai-nilai agama atau kurangnya keterampilan dalam melaksanakan ibadah. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan alat evaluasi diagnostik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI. Dengan pelaksanaan evaluasi diagnostik yang optimal, guru diharapkan dapat memberikan tindak lanjut yang sesuai, seperti pelaksanaan remedial atau penyesuaian strategi pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih mudah mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

## **B. Pengertian Evaluasi Diagnostik**

Menurut Bloom Evaluasi diagnostik merupakan tes yang dilakukan untuk menentukan prasyarat pembelajaran yang belum dikuasai siswa. Evaluasi ini menekankan pada deteksi awal terhadap kelemahan dalam belajar sehingga pembelajaran remedial dapat dirancang secara sistematis.

Haris dan Bell menuturkan Evaluasi diagnostik merupakan alat penting dalam pendidikan yang berfungsi untuk menganalisis dan memahami masalah belajar siswa. Proses ini membantu dalam merancang solusi atau langkah-langkah yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Webster, diagnosis diartikan sebagai suatu proses yang menentukan hak permasalahan terkait dengan kelainan atau juga ketidakmampuan dalam menghadapi ujian, melalui ujian tersebutlah dapat dilakukan penelitian yang berhati-hati terhadap banyaknya fakta terjumpai, selanjutnya untuk dapat menentukan berbagai macam permasalahan yang dihadapinya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Moralman Gulo and Talizaro Tafonao, "Guru Dan Peserta Didik: Evaluasi Diagnostik Dalam Penerapan Metode Ceramah," *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)* 2, no. 1 (2023): 1–7.

<sup>44</sup> Hasibuan, "Evaluasi Diagnostik Dan Remedial Dalam Pembelajaran."



Sedangkan menurut Ani Rusilowati Evaluasi diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa ketika mempelajari sesuatu, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut. Tes ini dilakukan sebelum tes sumatif dengan tujuan untuk mendeteksi letak kesulitan belajar siswa pada materi tertentu.<sup>45</sup>

Evaluasi diagnostik adalah alat yang sangat berharga dalam proses pendidikan karena ia memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran siswa sebelum memulai materi baru. Dengan menggunakan berbagai jenis tes, pertanyaan, atau tugas diagnostik, guru dapat mengumpulkan informasi tentang pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap topik yang akan diajarkan.<sup>46</sup>

Apabila ditarik kesimpulan evaluasi diagnostik adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan belajar siswa. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, sehingga guru dapat memberikan tindak lanjut berupa perbaikan atau remediasi yang tepat untuk mendukung keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

### C. Faktor Kendala Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar peserta didik meliputi:

1. Faktor Internal
  - Fisik: Penyakit atau cacat tubuh.
  - Psikis: Intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan kesehatan mental
2. Faktor Eksternal
  - Keluarga: Peran orang tua, suasana rumah, dan kondisi ekonomi.

---

<sup>45</sup> Rusilowati, "Pengembangan Tes Diagnostik Sebagai Alat Evaluasi Kesulitan Belajar Fisika."

<sup>46</sup> Imam Nur Rohmat, Muhammad Nur Karim Setyawan, and Izatul Aini Salsabila, "Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2023): 157–77, <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.102>.



- Sekolah: Kualitas guru, alat pembelajaran, fasilitas, kurikulum, waktu belajar, dan kedisiplinan.
- Lingkungan Sosial: Teman sebaya, tetangga, media massa, dan aktivitas masyarakat.

Kesulitan belajar bisa dipengaruhi oleh gangguan sensorik, perilaku, psikologis, ketidakhadiran, atau metode pengajaran yang kurang efektif. Ketidakmampuan belajar yang berat juga sering berkaitan dengan faktor genetik, kognitif, dan lingkungan.

#### **D. Kedudukan Evaluasi Diagnostik dalam Evaluasi**

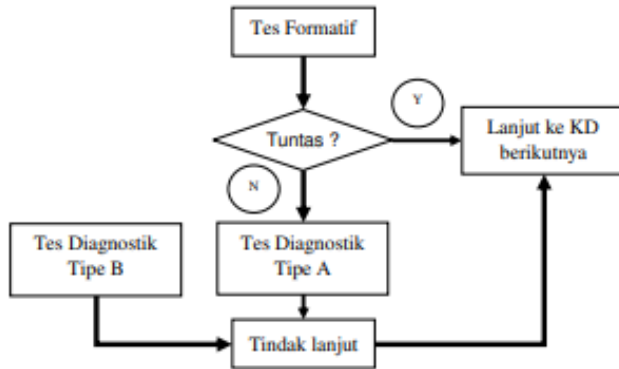
Evaluasi diagnostik adalah salah satu metode yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Fungsi utama evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa serta menemukan solusi yang tepat agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Guru menggunakan evaluasi diagnostik untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan atau gagal dalam mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pembelajaran, posisi evaluasi diagnostik dapat dilihat dari dua jenis tes, yaitu tes diagnostik tipe A dan tipe B. Tes diagnostik tipe A dilakukan setelah tes formatif untuk mengukur ketuntasan belajar siswa. Tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada materi atau kompetensi yang belum dikuasai siswa dan memerlukan bantuan lebih lanjut. Dengan kata lain, tes diagnostik tipe A berfungsi untuk memantau perkembangan siswa dan mendeteksi kesulitan yang dihadapi. Di sisi lain, tes diagnostik tipe B dilakukan tanpa tes formatif sebelumnya, berdasarkan pengalaman guru yang menduga adanya masalah tertentu dalam pembelajaran. Meskipun metode pelaksanaannya berbeda, kedua jenis tes ini memiliki tujuan yang sama, yakni untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dalam proses belajar.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Rusilowati, "Pengembangan Tes Diagnostik Sebagai Alat Evaluasi Kesulitan Belajar Fisika."





Evaluasi diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi sumber-sumber masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran, baik yang berasal dari faktor internal siswa itu sendiri maupun faktor eksternal. Dari sisi faktor internal, evaluasi ini membantu guru mengetahui kondisi fisik dan psikologis siswa, seperti kesehatan, kecerdasan, minat, bakat, sikap, dan kondisi psikis lainnya yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Faktor eksternal, seperti lingkungan rumah, sekolah, kualitas pengajaran guru, dan faktor sosial lainnya, juga dapat terdeteksi melalui evaluasi diagnostik. Dengan pemahaman tentang berbagai faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, guru dapat memberikan perlakuan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Menurut W.H. Burton, faktor penyebab kesulitan atau kegagalan belajar dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik dan psikologis siswa yang memengaruhi konsentrasi dan kemampuan belajar mereka, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar siswa, seperti pengaruh keluarga, teman, serta kondisi sekolah dan guru.<sup>48</sup> Evaluasi diagnostik membantu guru dalam mengidentifikasi faktor-faktor ini sehingga dapat merancang strategi

<sup>48</sup> Hasibuan, "Evaluasi Diagnostik Dan Remedial Dalam Pembelajaran."



pembelajaran yang lebih tepat dan efektif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Dari segi fungsi, evaluasi berfungsi untuk mengetahui dan mengenal kapasitas pendidik dan peserta didik. Perbaikan prestasi peserta didik, bukan hanya dari segi pengetahuan, tetapi mesti dilihat juga dari segi kepribadian dan keterampilan.<sup>49</sup>

Secara keseluruhan, evaluasi diagnostik memainkan peran yang sangat penting dalam proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kondisi siswa, memungkinkan guru untuk mengatasi masalah belajar yang mungkin muncul, dan mendukung siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, evaluasi diagnostik berfungsi sebagai langkah pertama dalam merancang intervensi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

### E. Perbedaan Evaluasi Diagnostik, Formatif dan Sumatif

Ada perbedaan antara evaluasi diagnostik, sumatif dan formatif. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Jenis Tes	Tujuan	Waktu Pelaksanaan	Fokus	Contoh
Sumatif	Menilai pencapaian kompetensi akhir siswa setelah pembelajaran selesai.	Dilakukan di akhir periode pembelajaran.	Menilai hasil belajar secara keseluruhan.	Ujian akhir semester, ujian akhir tahun.
Formatif	Memantau kemajuan siswa selama proses pembelajaran dan memberikan umpan balik.	Dilakukan secara berkala selama pembelajaran.	Mengidentifikasi kemajuan siswa dan membantu perbaikan pembelajaran	Kuis harian, tugas rumah, diskusi kelas
Diagnostik	Mengidentifikasi kesulitan atau hambatan yang	Dilakukan sebelum atau	Mendiagnosis masalah atau	Tes untuk mengidentifikasi kesulitan dalam

<sup>49</sup> Tatang Hidayat and Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 159–81, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.



Jenis Tes	Tujuan	Waktu Pelaksanaan	Fokus	Contoh
	dihadapi siswa dalam belajar.	setelah tes formatif	kesulitan belajar siswa.	materi tertentu, tes sebelum remedial.

## F. Pengembangan Tes Diagnostik dalam Evaluasi

Tes diagnostik merupakan alat penting dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa serta menemukan solusi yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan tes diagnostik memerlukan langkah-langkah sistematis agar alat evaluasi yang dihasilkan valid dan efektif. Dalam konteks kurikulum berbasis satuan pendidikan, fokus utama pengembangan tes ini adalah membantu mengatasi hambatan dalam pencapaian kompetensi dasar yang mengalami kendala. Berikut ini adalah tahapan pengembangan tes diagnostik:<sup>50</sup>

### 1. Mengidentifikasi Kompetensi Dasar yang Bermasalah

Langkah pertama adalah mengidentifikasi kompetensi dasar yang belum tercapai sepenuhnya. Hal ini dilakukan dengan menganalisis indikator yang terkait dengan kompetensi tersebut. Jika suatu kompetensi dasar tidak tercapai, maka perlu dilakukan diagnosis pada indikator-indikator spesifik yang belum dikuasai siswa. Tes diagnostik kemudian dirancang untuk fokus pada indikator tersebut agar permasalahan dapat ditangani secara terarah.

### 2. Mengidentifikasi Kemungkinan Sumber Kesulitan

Setelah kompetensi dasar atau indikator yang bermasalah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menentukan kemungkinan sumber kesulitan. Dalam pembelajaran, sumber masalah dapat berupa:

- Ketidakmampuan siswa memenuhi prasyarat tertentu.
- Kesalahan konsep (miskonsepsi).
- Kesulitan dalam mengonversi satuan.
- Keterbatasan dalam kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, dimensi sikap, proses, dan produk pembelajaran

<sup>50</sup> Rusilowati, "Pengembangan Tes Diagnostik Sebagai Alat Evaluasi Kesulitan Belajar Fisika."



juga harus dianalisis sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi kesulitan belajar siswa.

3. Menentukan Bentuk dan Jumlah Soal yang Tepat  
Soal tes diagnostik dapat berbentuk pilihan ganda, uraian, atau kinerja, tergantung pada jenis kesulitan yang ditemukan. Setiap indikator sebaiknya diukur menggunakan minimal tiga soal untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap terkait permasalahan siswa.
4. Menyusun Kisi-Kisi Soal  
Penyusunan kisi-kisi adalah langkah yang tidak kalah penting sebelum menulis soal. Kisi-kisi ini harus mencakup:
  - Kompetensi dasar atau indikator yang dianggap bermasalah.
  - Materi pokok yang relevan.
  - Dugaan sumber kesulitan.
  - Bentuk dan jumlah soal.
  - Indikator yang akan diukur. Kisi-kisi ini berfungsi untuk memastikan soal yang dibuat selaras dengan tujuan evaluasi.
5. Melakukan Revisi Soal  
Untuk memastikan kualitas soal, validitas isi setiap butir perlu diperiksa. Proses ini dapat dilakukan dengan meminta masukan dari ahli di bidang terkait atau guru yang mengajar mata pelajaran serumpun.
6. Merancang Kriteria Penilaian  
Agar hasil evaluasi dapat diinterpretasikan secara adil, diperlukan kriteria penilaian yang jelas. Kriteria ini meliputi rentang skor yang mencerminkan tingkat penguasaan siswa, baik yang sudah tuntas (mastery) maupun yang belum tuntas (non-mastery). Selain itu, kriteria ini juga dapat mencakup batas toleransi jumlah kesalahan tertentu yang menunjukkan siswa mengalami kesulitan belajar.

Melalui pengembangan tes diagnostik yang sistematis dan terencana, guru dapat memahami hambatan belajar siswa dengan lebih baik. Alat ini memungkinkan guru untuk memberikan intervensi yang tepat, membantu siswa mencapai kompetensi dasar



yang diharapkan, serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Tes diagnostik bertujuan mengidentifikasi masalah yang dialami siswa.

## **G. Tantangan Evaluasi dalam Pengembangan Pembelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam proses pengembangan pembelajaran PAI, evaluasi menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan untuk menjamin efektivitas serta relevansi materi dalam mendukung tujuan pendidikan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam evaluasi pengembangan PAI meliputi:<sup>51</sup>

- a. **Kesesuaian Materi dengan Kurikulum**  
Salah satu tantangan utama adalah memastikan materi pembelajaran selaras dengan kurikulum yang berlaku, seperti Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka. Pengembang materi perlu menciptakan keseimbangan antara pemenuhan kompetensi inti dan dasar dengan kebutuhan nyata peserta didik.
- b. **Keberagaman Latar Belakang Peserta Didik**  
Peserta didik memiliki latar belakang budaya, sosial, dan agama yang beragam. Oleh karena itu, pengembang materi dituntut untuk menghasilkan konten yang inklusif dan relevan bagi semua kelompok tanpa mengurangi esensi dari ajaran Islam.
- c. **Integrasi Nilai-nilai Karakter**  
Materi PAI harus memuat nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, dan kedisiplinan. Salah satu tantangan evaluasi adalah memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam materi dan diterima dengan baik oleh peserta didik.

---

<sup>51</sup> Meifa Adinda Erwina et al., "Evaluasi Pengembangan Materi Pembelajaran Pai" 2 (2024): 468–75.



- d. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran  
Dengan kemajuan teknologi, materi pembelajaran berbasis digital menjadi kebutuhan yang mendesak. Namun, tantangan yang muncul adalah memastikan materi tersebut tetap interaktif, mudah diakses, dan tetap mempertahankan esensi ajaran agama.
- e. Pengukuran Hasil Pembelajaran Non-kognitif  
Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan (kognitif) tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku (afektif). Tantangan evaluasi terletak pada bagaimana mengukur dampak materi pembelajaran terhadap akhlak dan karakter siswa secara objektif dan terukur.

## H. Kesimpulan

Evaluasi diagnostik memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), karena mampu mengidentifikasi secara dini hambatan belajar yang dihadapi siswa. Evaluasi ini berfungsi untuk mengungkap kelebihan dan kekurangan siswa serta mendukung guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif. Kesulitan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan kondisi mental, maupun faktor eksternal, seperti metode pengajaran dan lingkungan sosial.

Evaluasi diagnostik tidak hanya menitikberatkan pada hasil belajar, tetapi juga menganalisis penyebab kesulitan belajar secara mendalam guna merancang langkah perbaikan atau remedial yang tepat. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi diagnostik yang terstruktur sangat diperlukan untuk memastikan validitas dan efektivitasnya dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.

Namun, penerapan evaluasi diagnostik dalam pembelajaran PAI menghadapi sejumlah tantangan, seperti perbedaan latar belakang siswa, pengintegrasian nilai-nilai karakter, pemanfaatan teknologi, serta pengukuran aspek non-kognitif. Dengan demikian, dibutuhkan inovasi dalam pengembangan alat evaluasi yang relevan



agar dapat menjawab berbagai tantangan tersebut dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh.





# BAB 4

## PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI PESANTREN

*Munasofah*

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menjadikan peserta didik yang berpengetahuan dan berkarakter mulia. Untuk melaksanakan usaha itu diperlukan sebuah wadah yaitu lembaga pendidikan salah satunya pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tertua di nusantara, sistem pembelajaran di pondok pesantren sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Hal ini bisa dilihat dari kurikulum yang digunakan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengkhususkan pada pendalaman ilmu keagamaan. Dalam perkembangannya, kini terjadi banyak perubahan mulai dari segi keilmuan (dengan mulai mengadopsi mata pelajaran umum), juga pada kapasitas-kapasitas lain kelembagaan pesantren yang kini menjadi sebuah institusi yang memiliki kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi santri tidak hanya pada segi akhlak, nilai, intelektual, dan spiritualnya, tetapi juga pada peralatan yang ada di dalamnya. (Faisal, 2023)

Untuk mencapai tujuan pendidikan, Pondok pesantren akan melatih Murid (santri) dalam Pengetahuan agama Islam dan akhlak



yang tinggi. memiliki Beberapa komponen diperlukan Perhatian adalah pelajaran, pembelajaran dan evaluasi. Pertama arti kursus Tujuan yang diharapkan dapat dicapai, kedua belajar artinya bagaimana Untuk mencapainya, apa yang dimaksud dengan tiga evaluasi? Hal ini telah tercapai. ketiga komponen ini harus selalu hadir untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

## **B. Evaluasi Pembelajaran Di Pesantren**

Evaluasi sering kali dikaitkan dengan ujian dalam konteks pembelajaran. Meskipun begitu evaluasi tidak sekedar ujian. Evaluasi pembelajaran tidak hanya mempertimbangkan hasil belajar, tetapi juga melibatkan penilaian atau pengukuran terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan, seperti interaksi antara guru dan peserta didik, strategi pembelajaran yang digunakan serta penggunaan sumber daya pendukung yang relevan.

Istilah tes, pengukuran (measurement), penilaian (assesment) dan evaluasi sering disalahartikan dan disalahgunakan dalam praktik evaluasi. Secara konseptual istilah-istilah tersebut sebenarnya berbeda satu sama lain, meskipun mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap peserta didik.

Pengukuran (measurement) adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Sesuatu itu bisa berarti peserta didik, strategi pembelajaran, sarana prasana sekolah dan sebagainya. Untuk melakukan pengukuran tentu dibutuhkan alat ukur. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes sebagai alat ukur.

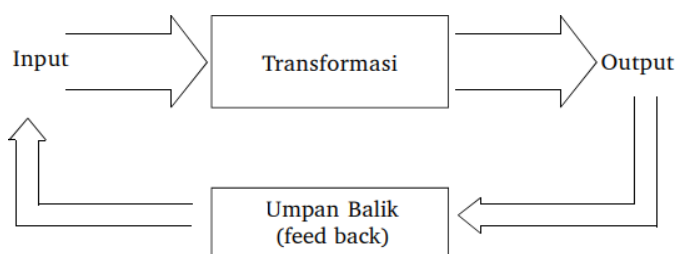
Sedangkan penilaian (assesment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. (Asrul et al., 2014)



Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, evaluasi juga diartikan sebagai “*The process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”. Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen. Sementara itu evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran. Sejalan dengan pengertian tersebut, menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. (Rahman & Nasryah, 2019)

### C. Proses Evaluasi Pembelajaran di Pesantren

Apabila sekolah diumpamakan sebagai tempat untuk proses produksi, dan calon peserta didik diumpamakan sebagai bahan mentah, maka lulusan dari sekolah itu hampir sama dengan produk hasil olahan yang sudah siap digunakan disebut juga dengan ungkapan transformasi. Jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat transformasi sebagai berikut :



- Input : adalah bahan mentah yang dimasukkan kedalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon peserta didik yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki sesuatu tingkat



sekolah (institusi) calon peserta didik itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penelitian itu diketahui apakah kelak akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya

- **Ouput:** Adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah peserta didik lulusan sekolah yang bersangkutan untuk dapat menentukan apakah peserta didik berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian.
- **Transformasi:** adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai tranformasi. Bahan jadi yang diharapkan dalam hal ini peserta didik lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat pekerjaannya unsur-unsur yang ada. Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut antara lain: a. Guru dan personal lainnya. b. Metode mengajar dan sistem evaluasi. c. Sarana penunjang. d. Sistem administrasi.
- **Umpan Balik (feed back):** adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang tidak siap pakai yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan.(Asrul et al., 2014)

#### **D. Tujuan Evaluasi Pembelajaran di Pesantren**

Evaluasi pembelajaran memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum evaluasi adalah untuk mengumpulkan bukti mengenai perkembangan atau kemajuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Tujuan ini juga mencakup pengukuran dan penilaian terhadap efektivitas pengajaran dan metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidik serta kegiatan



belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Sementara tujuan khususnya adalah untuk mendorong aktivitas peserta didik dalam menjalani program pendidikan. Secara rinci tujuan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Meninjau kemajuan belajar peserta didik. Upaya ini dilakukan untuk memberikan umpan balik guna meningkatkan efektivitas program pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Menetapkan penilaian berdasarkan prestasi belajar peserta didik. Penilaian digunakan untuk menyusun laporan hasil belajar sekaligus sebagai pedoman untuk melakukan perbaikan secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.
3. Evaluasi pembelajaran berperan sebagai seleksi, seperti dalam tes masuk ke program akselerasi atau institusi pendidikan khusus. Evaluasi kemudian membantu menentukan kecocokan peserta didik untuk mengikuti program-program khusus tersebut.
4. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Tujuan ini membantu pengidentifikasian kemampuan peserta didik serta menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.
5. Evaluasi pembelajaran memberikan informasi tentang keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran. (Husnul & Nandang, 2023)

### **E. Fungsi Evaluasi Pembelajaran di Pesantren**

Fungsi Kurikulum dalam pendidikan Islam termasuk pendidikan di Pesantren merupakan berperan pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan paling tinggi pembelajaran Islam, lewat beberapa pengetahuan, ketrampilan, perilaku serta kreativitas. Atau menjadi



manusia ulul alab dengan melakukan Kurikulum yang tersusun secara sistematis.

Menurut Ramayulis, bahwa fungsi evaluasi pendidikan, termasuk pendidikan islam adalah sebagai berikut:

- a. Berfungsi untuk mendorong kompetensi yang sehat antar peserta didik
- b. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.
- c. Untuk mengetahui apakah materi yang telah diberikan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum.
- d. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya pendidik dalam memilih materi, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
- e. Untuk mengetahui peserta didik yang mana terpandai dan terbodoh. (Firdausiyah et al., 2022)

## **F. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran di Pesantren**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat indigenous, yang telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu pendidikan Hindu dan Buddha sebelum kedatangan Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan. Perbedaan dari sistem, terlihat proses belajar mengajar cenderung sederhana. Meskipun harus diakui ada juga pesantren yang memadukan sistem modern pada praktik pembelajarannya. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia, pesantren telah banyak berubah dari segi sistem atau unsur pendidikannya.

Pesantren yang dikenal sebagai pesantren tradisional mengajarkan kurikulum agama secara eksklusif dan merupakan tempat pelatihan bagi para pemimpin agama. Karena tidak ada aturan terorganisasi dalam Islam Indonesia, para ulama (kiai) yang memiliki, menjalankan, dan mengajar di sekolah-sekolah ini



adalah para pemimpin komunitas Islam tradisional di Indonesia. Dalam sistem pondok pesantren seorang kiai sebagai penanggung jawab sekaligus sebagai pemimpin dan pemilik, pelaksana dan pengajar.

Menurut Tamuri (2007) pendidikan Islam sangat penting bagi anak-anak Muslim meskipun itu diperlakukan hanya sebagai salah satu di antara banyak mata pelajaran dalam Kurikulum Terpadu untuk Sekolah Menengah. Tujuan utama untuk pelajaran ini harus memberikan setidaknya pengetahuan dasar atau ajaran dasar Islam (fardu ain), seperti ibadah, akidah (kepercayaan) dan akhlak (etika), serta kemampuan membaca Alquran kepada para siswa. Dalam kurikulum pendidikan formal, mata pelajaran agama merupakan sekian dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan untuk memberikan pengetahuan dasar seperti ibadah, akidah, akhlak serta kemampuan membaca Alquran.

Bruinessen (2015: 85) memberikan alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning. Jumlah teks yang diterima di pesantren sebagai ortodooks (al kutub al mutabarah) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah; hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun ada karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah. Kekakuan tradisi itu sebenarnya telah banyak dikritik, baik oleh peneliti asing maupun oleh kaum Muslim reformis dan modernis. Kitab klasik yang dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning telah ada pada abad yang lampau, sebagai ilmu dalam mentransmisikan ajaran Islam tradisional yang tidak bisa berubah kandungannya, akan tetapi hanya bisa diperjelas atau untuk dirumuskan kembali, karena kekakuan kitab-kitab tersebut maka banyak kritik dari kaum Muslim (Khaerudin, 2022)



## **G. Tipologi Pondok Pesantren**

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren dikategorikan menjadi 3 bentuk yaitu: (1) pesantren tradisional (salafiyah), (2) pesantren modern (khalafiyah), dan (3) pesantren campuran/kombinasi (Yasid, 2018: 156) sebagai berikut:

### **1. Pesantren Tradisional (Salafiyah)**

Pesantren tradisional (salafiyah) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15

Masehi dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem “halaqah”, artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan para santri merasa yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Pesantren salafiyah menjadikan kitab-kitab klasik sebagai bahan ajar yang menjadi kurikulum sebagai ciri khasnya.

### **2. Pesantren Modern (Khalafiyah)**

Pondok pesantren modern berusaha mengintegrasikan sistem klasikal dengan tidak menonjolkan pengajian kitab-kitab klasik. Memberikan definisi pesantren modern (khalafiyah) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem



kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia modern. Namun demikian, hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kiai telah siap menghadapi perkembangan jaman. Pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik departemen agama, maupun departemen pendidikan nasional. Biasanya kegiatan pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang. Pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui memiliki kurikulum yang klasikal dan berjenjang untuk disesuaikan dengan sistem madrasah atau sekolah.

### **3. Pondok Pesantren Campuran/ Kombinasi**

Sebagian besar pondok pesantren yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentang dua pengertian salaf dan khalaf. Sebagian pondok pesantren yang mengaku atau yang menamakan diri salafiyah, umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah/kampus. Demikian juga pesantren khalafiyah yang umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem mengaji kitab itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren.

Pesantren kombinasi merupakan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang seperti yang dilakukan di madrasah atau sekolah dengan pendekatan pengajian kitab klasik Penerapan pendidikan dan pengajarannya masih menggunakan sistem tradisional, juga mengembangkan sistem persekolahan.

Menurut Sodik (2011: 112) bahwa pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab



kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. (Khaerudin, 2022)

Bentuk pondok pesantren yang menjadi fokus penelitian dari ketiga jenis pondok pesantren (tradisional/salafiyah, modern/khalafiyah, dan kombinasi), yaitu hanya pada jenis pondok pesantren modern. Pemilihan jenis pondok modern menjadi fokus penelitian tentunya dilatarbelakangi karena makin banyak bermunculan pondok pesantren yang menamakan diri pondok modern. Pondok modern dalam pelaksanaan pembelajarannya sudah menggunakan pola-pola seperti pada sekolah/madrasah.

## **H. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Pesantren**

Pelaksanaan evaluasi artinya adalah bagaimana cara melaksanakan evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi, dalam perencanaan evaluasi telah disinggung mengenai tujuan, aspek, teknik yang semuanya sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan evaluasi. Berbicara masalah evaluasi, banyak alat atau instrumen yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi salah satunya adalah tes. pelaksanaan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Dalam pelaksanaan guru dapat menggunakan tes atau non tes, contoh tes seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Sedangkan non tes seperti angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi dan skala sikap.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru di pondok pesantren dalam pelaksanaan evaluasi lebih banyak menggunakan instrumen evaluasi tes yaitu tes lisan dan tes tertulis sedangkan non tes seperti angket dan lain-lain tidak digunakan. Tes lisan seperti santri membaca kitab hadis di hadapan gurunya dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia selain itu, guru juga menanyakan terkait masalah ilmu alat seperti ilmu Nahwu dan ilmu Shorof. Tes lisan ini dilaksanakan satu minggu sebelum tes tertulis dilaksanakan dan materinya pun terbatas hanya tiga kitab seperti kitab hadis seperti Riyadussholihin, kitab akhlak seperti kitab Akhlakulilbanin dan kitab tafsir seperti Tafsir Jalalain. Sedangkan tes



tertulis itu dilaksanakan setelah tes lisan, jenis tes yang digunakan yaitu tes objektif seperti pilihan ganda dan menjodohkan sedangkan tes subjektif yang digunakan seperti uraian terbatas dan bebas. (Faisal, 2023)

Secara garis besar metode pengajaran yang dilaksanakan di pesantren, dapat dikelompokkan menjadi beberapa metode, di antaranya masing-masing sistem mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu:

### **1. Metode Wetonan (Halaqah)**

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem bandongan atau sering kali juga disebut sistem weton. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau sering kali juga disebut sistem weton. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Dalam metode ini seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai. Metode pengajaran didaktik tradisional (bandongan dan sorogan) masih banyak digunakan di pesantren, banyak pesantren telah memperluas dan mendiversifikasi pola pengajarannya. Mata pelajaran umum didasarkan pada kurikulum nasional sehingga metode pengajaran untuk mata pelajaran ini serupa dengan yang digunakan di sekolah umum. Banyak pesantren masih menggunakan metode pengajaran bandongan dan sorogan yang dianggap sebagai metode pembelajaran yang masih tradisional.

### **2. Metode Sorogan**

Sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan. Sistem sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. Teknik pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan merupakan proses pembelajaran individual ketika seorang santri mensorogkan kitab kepada kiainya, kemudian sang kiyai langsung memberikan penilaian dalam membaca kitab tersebut. Dengan



menggunakan model sorogan amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi metode ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari para santri. Model ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif. Pada umumnya pesantren lebih banyak menggunakan model weton karena lebih cepat dan praktis untuk mengajar banyak santri. (Khaerudin, 2022)

Meskipun setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan penekanan tersendiri. Hal itu bukan berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren berbeda satu sama lain, sebab antara yang satu dengan yang lain masih saling berkaitan. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diterapkan di pesantren lain.

### **3. Metode Hafalan (Muhafadzah)**

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang kiai/ustadz. Dengan dibimbing oleh ustad dalam kegiatan pembelajaran para santri diharapkan bisa menghafal kitab-kitab tertentu. Menghafal adalah proses mengingat informasi yang telah lalu dijadikan sebuah informasi baru. Dengan mengingat akan halnya banyak informasi, sehingga informasi yang lama bisa teringat kembali untuk dijadikan informasi yang baru.

### **4. Metode Musyawarah (Bahtsul Masa'il)**

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Metode pembelajaran yang dipimpin oleh kiai dengan santri membentuk halaqah atau melingkar membahas atau mengkaji persoalan dengan seperti seminar.



## 5. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu (Departemen Agama, 2003: 96). Tetapi umumnya kegiatan ini dilakukan pada bulan ramadhan tergantung pada besarnya kitab yang di ngaji. Pada kenyataannya metode ini lebih mirip dengan metode bandongan. Akan tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesai. (Khaerudin, 2022)

### I. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran di pondok pesantren dilihat dari; pertama perencanaan evaluasi pembelajaran di pondok pesantren ini hanya menyusun naskah soal dan memberitahukan kepada santri batasan-

batasan materi yang akan diujikan. kedua pelaksanaan evaluasi pembelajaran di pondok pesantren lebih banyak menggunakan instrumen evaluasi tes yaitu tes lisan dan tes tertulis. sedangkan non tes seperti angket, observasi, wawancara dan lain-lain tidak digunakan. Tes lisan seperti santri membaca kitab hadis di hadapan gurunya dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia selain itu, guru juga menanyakan terkait masalah ilmu alat seperti ilmu Nahwu dan ilmu Shorof. Tes lisan ini dilaksanakan satu minggu sebelum tes tertulis dilaksanakan dan materinya pun terbatas hanya tiga kitab seperti kitab hadis seperti Riyadussholihin, kitab akhlak seperti kitab Akhlakulilbanin dan kitab tafsir seperti Tafsir Jalalain. Sedangkan tes tertulis itu dilaksanakan setelah tes lisan, jenis tes yang digunakan yaitu tes objektif seperti pilihan ganda dan menjodohkan sedangkan tes subjektif yang digunakan seperti uraian terbatas dan bebas. ketiga monitoring di pondok pesantren ketika pelaksanaan evaluasi keempat pengolahan data hasil evaluasi pembelajaran di pondok pesantren setelah pelaksanaan evaluasi pembelajaran melakukan pengoreksian



dan memberikan skor dan nilai dengan rentang nilai 1-10 terhadap jawaban dari santri kemudian dilaporkan dalam bentuk raport santri.



# BAB 5

## KEUNGGULAN DAN TANTANGAN PENGUNAAN TEKNOLOGI DALAM EVALUASI: ANALISIS KONSEPTUAL DAN EMPIRIS

*Rohmatun Inayah*

### A. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar di berbagai sektor, termasuk pendidikan, bisnis, dan pemerintahan. Perkembangan ini juga berdampak signifikan pada cara evaluasi dilakukan, yang sebelumnya bersifat manual dan memakan waktu, kini telah beralih ke sistem berbasis digital yang lebih efisien dan efektif. Transformasi ini menjadi bagian dari tren global menuju digitalisasi dalam era revolusi industri 4.0.

Evaluasi, sebagai salah satu komponen kunci dalam berbagai bidang, memainkan peran penting dalam menilai efektivitas program, kinerja individu, maupun organisasi. Dalam konteks pendidikan, evaluasi berfungsi untuk mengukur pencapaian belajar siswa, sedangkan di sektor lain, seperti bisnis, evaluasi digunakan untuk menilai produktivitas dan keberhasilan strategi organisasi. Dengan bantuan teknologi, proses evaluasi kini dapat dilakukan secara lebih cepat, dengan tingkat akurasi dan objektivitas yang lebih tinggi dibandingkan metode manual.



Penerapan teknologi informasi pula dapat menaikkan efisiensi administrasi. Proses manajemen data siswa, pengelolaan kehadiran, evaluasi, dan pelaporan bisa dilakukan secara digital, mengurangi kerja administrasi manual yang memakan waktu.<sup>52</sup> Salah satu contoh penerapan teknologi dalam evaluasi adalah sistem ujian berbasis komputer (Computer-Based Testing/CBT) yang memungkinkan peserta ujian mengakses soal secara daring dan mendapatkan hasilnya secara instan. Selain itu, analitik berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat memberikan umpan balik yang dipersonalisasi, mengidentifikasi pola kinerja, dan bahkan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Dalam skala organisasi, teknologi seperti sistem manajemen kinerja (Performance Management System) membantu perusahaan dalam memantau kinerja karyawan secara real-time.

Namun, terlepas dari berbagai keunggulannya, penggunaan teknologi dalam evaluasi juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi, di mana kelompok masyarakat tertentu, terutama di daerah terpencil, sering kali tidak memiliki infrastruktur teknologi yang memadai. Selain itu, isu privasi dan keamanan data menjadi perhatian besar, mengingat evaluasi berbasis teknologi melibatkan pengumpulan dan penyimpanan data pribadi dalam jumlah besar.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan di kalangan pengguna, baik pendidik maupun peserta evaluasi, juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Ketergantungan pada teknologi juga dapat menimbulkan risiko kegagalan sistem atau ketidakakuratan hasil evaluasi jika tidak dirancang dan dikelola dengan baik. Transformasi dari evaluasi manual ke digital bukan sekadar perubahan teknis, melainkan juga perubahan paradigma yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang keunggulan dan tantangan yang muncul. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat meningkatkan kualitas evaluasi, sekaligus mengidentifikasi solusi untuk mengatasi kendala yang ada.

---

<sup>52</sup> Indri Febrianti et al., "Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan," *Academy of Education Journal* 14, no. 2 (2023). 508



Pada penelitian ini mengangkat fokus penelitian; Apa saja keunggulan yang ditawarkan teknologi dalam proses evaluasi?. Dan Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknologi tersebut?. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi keunggulan dan tantangan dalam penggunaan teknologi untuk evaluasi. Dengan memahami kedua aspek ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran teknologi dalam meningkatkan kualitas evaluasi.

## **B. Definisi Evaluasi dan Teknologi**

Evaluasi secara umum didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menilai efektivitas, efisiensi, dan kualitas dari suatu program, kebijakan, atau kinerja individu. Menurut Arikunto (2013), evaluasi adalah tindakan untuk menentukan sejauh mana tujuan tertentu telah tercapai. Dalam konteks pendidikan, evaluasi sering digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, sementara dalam organisasi, evaluasi digunakan untuk menilai produktivitas dan pencapaian target kerja.

Teknologi, di sisi lain, merujuk pada penerapan pengetahuan ilmiah untuk menciptakan alat, sistem, atau metode guna memecahkan masalah atau meningkatkan efisiensi. Dalam konteks evaluasi, teknologi mengacu pada berbagai alat dan sistem berbasis digital, seperti perangkat lunak, platform daring, dan kecerdasan buatan (AI), yang dirancang untuk mendukung atau menggantikan proses manual dalam evaluasi.

## **C. Konsep Evaluasi Tradisional vs. Evaluasi Berbasis Teknologi**

Evaluasi efektivitas penggunaan teknologi dalam pengajaran metode pendidikan tradisional di sekolah dasar menjadi penting. Evaluasi ini akan membantu para pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan untuk memahami dampak penggunaan teknologi dalam pendidikan tradisional, mengidentifikasi manfaat



dan tantangan yang terkait, serta mengembangkan strategi dan rekomendasi yang tepat dalam mengintegrasikan teknologi dengan bijak dalam metode pendidikan tradisional.<sup>53</sup>

### **1. Evaluasi Tradisional**

Evaluasi tradisional merujuk pada metode evaluasi yang dilakukan secara manual, dengan pendekatan berbasis kertas dan pensil (paper-based). Pada metode ini, pengumpulan data, proses penilaian, dan analisis hasil dilakukan oleh manusia, yang sering kali memakan waktu dan rentan terhadap kesalahan. Sebagai contoh, dalam pendidikan, guru atau dosen biasanya memeriksa lembar jawaban siswa secara manual, yang dapat menyebabkan perbedaan subjektivitas dalam penilaian.

Beberapa karakteristik evaluasi tradisional adalah:

- a. Proses Lambat: Penilaian hasil membutuhkan waktu lama karena dilakukan secara manual.
- b. Rentan terhadap Kesalahan: Kesalahan manusia dalam menilai atau menghitung hasil sering terjadi.
- c. Keterbatasan Skalabilitas: Sulit untuk mengelola evaluasi dalam skala besar, misalnya untuk ribuan peserta sekaligus.

### **2. Evaluasi Berbasis Teknologi**

Sebaliknya, evaluasi berbasis teknologi menggunakan alat dan sistem digital untuk mendukung atau menggantikan proses manual. Evaluasi ini memungkinkan pengumpulan data, pengolahan hasil, dan analisis dilakukan secara otomatis, sering kali dalam waktu nyata (real-time). Contoh penerapannya meliputi ujian berbasis komputer (CBT), perangkat lunak analitik pendidikan, dan sistem manajemen kinerja berbasis web.

Karakteristik evaluasi berbasis teknologi adalah:

- a. Efisiensi Tinggi: Hasil dapat diproses dan disajikan secara otomatis dalam waktu singkat.

---

<sup>53</sup> Desy Damayanti and Ahmad Khairul Nuzuli, "Evaluasi Efektivitas Penggunaan Teknologi Komunikasi Dalam Pengajaran Metode Pendidikan Tradisional Di Sekolah Dasar," *Journal of Scientech Research and Development* 5, no. 1 (2023): 210.



- b. Akurasi dan Konsistensi: Sistem teknologi mengurangi risiko kesalahan manual dan meningkatkan konsistensi dalam penilaian.
- c. Skalabilitas: Teknologi memungkinkan evaluasi dilakukan dalam skala besar tanpa peningkatan signifikan dalam sumber daya.
- d. Kemudahan Akses: Dengan platform daring, evaluasi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, asalkan terdapat koneksi internet.

#### **D. Perbandingan dan Implikasi**

Perbandingan antara evaluasi tradisional dan berbasis teknologi menunjukkan perbedaan mendasar dalam hal efisiensi, akurasi, dan kemampuan untuk mengelola data. Evaluasi tradisional lebih cocok untuk skenario di mana sumber daya teknologi terbatas, tetapi evaluasi berbasis teknologi menawarkan solusi yang lebih modern untuk kebutuhan evaluasi yang kompleks dan berorientasi masa depan. Namun, evaluasi berbasis teknologi juga menghadapi tantangan seperti akses terhadap infrastruktur teknologi, literasi digital pengguna, serta risiko privasi dan keamanan data. Oleh karena itu, pemahaman tentang kelebihan dan keterbatasan kedua metode ini sangat penting untuk memastikan penerapan yang efektif dalam konteks yang relevan.

#### **E. Keunggulan Teknologi dalam Evaluasi**

##### **1. Akurasi dan Efisiensi**

Teknologi sendiri bisa diartikan sebagai suatu alat yang diciptakan oleh manusia dan bisa memberikan manfaat bagi manusia lainnya dengan harapan dapat memudahkan dalam melakukan suatu hal.<sup>54</sup> Teknologi telah memberikan dampak signifikan pada peningkatan akurasi dan efisiensi dalam proses evaluasi. Dengan otomatisasi yang dihadirkan oleh teknologi, risiko kesalahan manusia

---

<sup>54</sup> Wardatun Nikmah et al., "Penggunaan Teknologi Dalam Pengembangan SDM," *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 1, no. 5 (2023). 9.



yang sering terjadi pada evaluasi manual dapat diminimalkan. Sistem berbasis komputer dan perangkat lunak analitik dapat menghitung hasil evaluasi secara konsisten tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas atau kelelahan manusia.

Sebagai contoh, ujian berbasis komputer (Computer-Based Testing/CBT) memungkinkan pengolahan jawaban peserta dilakukan secara langsung oleh algoritma yang dirancang untuk mengurangi bias. Hal ini sangat berbeda dengan evaluasi tradisional yang sering memerlukan waktu lama untuk proses koreksi manual. Menurut penelitian, evaluasi berbasis teknologi dapat menghemat hingga 50% waktu yang biasanya diperlukan dalam proses penilaian, menjadikannya pilihan yang lebih efisien, terutama dalam skenario berskala besar.

## **2. Aksesibilitas dan Skalabilitas**

Salah satu keunggulan utama teknologi dalam evaluasi adalah kemampuannya untuk meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya platform berbasis daring, evaluasi kini dapat diakses kapan saja dan di mana saja oleh peserta, selama mereka memiliki koneksi internet. Hal ini membuka peluang bagi peserta dari berbagai lokasi, termasuk wilayah terpencil, untuk berpartisipasi dalam evaluasi tanpa harus hadir secara fisik.

Selain itu, teknologi mendukung skalabilitas dalam evaluasi, memungkinkan ribuan bahkan jutaan peserta untuk mengikuti evaluasi secara bersamaan. Misalnya, dalam ujian nasional berbasis komputer yang diterapkan di banyak negara, teknologi memungkinkan penyelenggara untuk mengelola ujian dalam skala besar dengan alokasi sumber daya yang relatif kecil. Sistem ini juga memberikan fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan tempat, menjadikan proses evaluasi lebih inklusif dan efisien.

## **3. Pengolahan Data Secara Real-Time**

Keunggulan lain dari teknologi dalam evaluasi adalah kemampuannya untuk mengolah data secara real-time. Proses ini memungkinkan hasil evaluasi dapat diakses segera setelah peserta menyelesaikan evaluasi. Dalam konteks pendidikan, misalnya, guru



atau pengajar dapat langsung melihat performa siswa, menganalisis pola jawaban, dan memberikan umpan balik yang dipersonalisasi.

Pengolahan data secara real-time juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat. Dalam dunia bisnis, sistem manajemen kinerja berbasis teknologi memungkinkan manajer untuk memantau produktivitas karyawan secara langsung, sehingga tindakan korektif dapat dilakukan segera jika diperlukan. Dengan integrasi analitik canggih, teknologi bahkan mampu mengidentifikasi tren dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang lebih efektif.

## **F. Tantangan Penggunaan Teknologi dalam Evaluasi**

Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini menjadi gerbang untuk datangnya revolusi industri 4.0 atau industri 4.0. Menurut Davis industri 4.0 ini sebagai *cyberphysical systems* yang berarti teknologi bukan lagi menjadi 'alat' melainkan tertanam pada kehidupan masyarakat. Artificial Intelligence, nanotechnology, biotechnology, autonomus vehicles, dan 3D printing merupakan contoh semakin luasnya perkembangan teknologi saat ini.<sup>55</sup> Jadi Perkembangan teknologi di era industri 4.0 membawa potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi evaluasi, tetapi juga menghadirkan tantangan yang kompleks. Dengan adopsi strategi yang tepat, tantangan ini dapat diatasi sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung proses evaluasi yang lebih modern dan inklusif.

### **1. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Teknologi**

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan Islam. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses yang memadai terhadap perangkat keras, jaringan internet yang stabil, atau perangkat lunak pendukung.<sup>56</sup> Infrastruktur yang tidak memadai sering kali mengakibatkan

---

<sup>55</sup> Ni Komang Suni Astini, "Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020). 252.

<sup>56</sup> Haris Budiman, "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017). 109.



gangguan dalam proses evaluasi berbasis teknologi, seperti lambatnya akses ke platform digital atau bahkan kegagalan sistem selama pelaksanaan evaluasi.

Selain itu, keterbatasan sumber daya listrik di beberapa daerah juga menjadi penghalang, terutama untuk evaluasi yang membutuhkan konektivitas dan perangkat elektronik yang berkelanjutan. Menurut laporan UNESCO (2020), lebih dari 50% populasi di negara-negara berpenghasilan rendah tidak memiliki akses ke teknologi dasar yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran dan evaluasi berbasis digital. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, teknologi tidak dapat digunakan secara optimal dalam evaluasi.

## **2. Masalah Keamanan Data dan Privasi**

Salah satu tantangannya dalam penggunaan assessment di era digital adalah masalah keamanan data.<sup>57</sup> Dalam Penggunaan teknologi dalam evaluasi melibatkan pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data peserta, termasuk informasi pribadi yang sensitif. Hal ini menimbulkan risiko keamanan data, seperti pencurian, manipulasi, atau kebocoran data. Peristiwa peretasan dan pelanggaran data pada sistem evaluasi daring telah menjadi perhatian global, terutama ketika data yang disimpan mencakup informasi rahasia peserta.

Masalah privasi juga menjadi tantangan besar. Banyak peserta dan institusi merasa khawatir bahwa data pribadi mereka dapat disalahgunakan, baik oleh pihak internal maupun eksternal. Kebijakan privasi yang lemah atau kurangnya transparansi dalam pengelolaan data sering kali menjadi penyebab utama ketidakpercayaan terhadap teknologi evaluasi. Oleh karena itu, penting bagi penyedia teknologi untuk mengadopsi standar keamanan yang tinggi, seperti enkripsi data dan kebijakan perlindungan privasi yang ketat, guna memastikan bahwa data peserta terlindungi dengan baik.

---

<sup>57</sup> Afandi M. Riyan et al., "Tantangan Dan Strategi Dalam Menggunakan Assessment Untuk Meningkatkan Pembelajaran Di Era Digital," *Seminar Nasional Tadris Matematika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 2022. 554.



### **3. Kesenjangan Digital (*Digital Divide*)**

Kesenjangan digital, atau perbedaan akses teknologi antara individu atau kelompok, merupakan tantangan signifikan dalam penerapan evaluasi berbasis teknologi. Faktor seperti perbedaan ekonomi, geografis, dan sosial memengaruhi kemampuan individu untuk mengakses perangkat teknologi dan internet.

Misalnya, siswa di daerah perkotaan dengan akses internet yang stabil dan perangkat digital memiliki keunggulan dibandingkan siswa di daerah pedesaan yang kurang terlayani. Kondisi ini menciptakan ketidakadilan dalam proses evaluasi, di mana kelompok tertentu lebih diuntungkan karena memiliki akses yang lebih baik.

Selain itu, literasi digital yang rendah juga memperburuk kesenjangan ini. Banyak peserta, terutama dari kelompok usia tua atau mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah, tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menggunakan teknologi evaluasi dengan efisien. Hal ini sering kali mengakibatkan stres, kebingungan, atau bahkan kegagalan dalam menyelesaikan evaluasi secara optimal.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif, seperti program pelatihan literasi digital, subsidi teknologi, dan pembangunan infrastruktur yang merata. Dengan mengurangi kesenjangan digital, evaluasi berbasis teknologi dapat menjadi lebih inklusif dan adil bagi semua pihak.

## **G. Kerangka Teoritis: Teori Inovasi dan Penerapannya dalam Evaluasi**

Teori inovasi, yang pertama kali diperkenalkan oleh Everett M. Rogers dalam bukunya *Diffusion of Innovations* (1962), menjelaskan bagaimana sebuah inovasi—baik itu ide, praktik, atau teknologi—diadopsi oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat. Menurut Rogers, adopsi inovasi dipengaruhi oleh lima karakteristik utama: keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan uji coba, dan visibilitas. Karakteristik ini menentukan seberapa cepat dan luas inovasi diterima di dalam suatu sistem sosial.



Inovasi proses dibagi kedalam dua kategori yaitu inovasi teknologi dan inovasi organisasi. Pada inovasi proses teknologi mengubah cara produk yang diproduksi dengan memperkenalkan perubahan teknologi (fisik peralatan, teknik dan system) sedangkan inovasi organisasi adalah inovasi dalam struktur organisasi, strategi dan proses admintrasi.<sup>58</sup> Dalam konteks evaluasi, teori inovasi relevan untuk memahami bagaimana teknologi baru diadopsi dalam proses evaluasi yang sebelumnya dilakukan secara manual. Proses ini melibatkan perubahan pola pikir, perilaku, dan sistem kerja baik di tingkat individu (misalnya, pendidik, siswa, atau karyawan) maupun institusi (sekolah, organisasi, atau pemerintah).

## 1. Dimensi Teori Inovasi dalam Evaluasi

### a. Keunggulan Relatif

Keunggulan relatif mengacu pada seberapa besar teknologi evaluasi dianggap lebih baik dibandingkan metode tradisional. Misalnya, evaluasi berbasis teknologi menawarkan efisiensi waktu, akurasi yang lebih tinggi, dan kemampuan untuk menyediakan analitik secara real-time. Keunggulan ini meningkatkan kemungkinan adopsi teknologi oleh institusi dan individu.

### b. Kesesuaian (*Compatibility*)

Inovasi teknologi dalam evaluasi harus sesuai dengan kebutuhan, nilai, dan praktik yang sudah ada dalam sistem. Sebagai contoh, sistem evaluasi berbasis komputer (CBT) lebih mungkin diadopsi di institusi yang telah memiliki infrastruktur teknologi dibandingkan dengan yang tidak. Ketidaksiesuaian antara inovasi dan konteks lokal dapat memperlambat adopsi teknologi evaluasi.

### c. Kerumitan (*Complexity*)

Kerumitan teknologi menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat adopsi. Evaluasi berbasis teknologi yang mudah digunakan, dengan antarmuka sederhana dan panduan

---

<sup>58</sup> Maldonado Rodríguez, Velastequí, "Teori Inovasi: Sebuah Tinjauan Pustaka," *Jurnal Valuta* 5, no. 2 (2019). 97.



yang jelas, cenderung lebih cepat diterima dibandingkan sistem yang kompleks dan memerlukan pelatihan intensif.

## **2. Kemungkinan Uji Coba (*Trialability*)**

Kemampuan untuk mencoba teknologi sebelum diimplementasikan secara penuh dapat meningkatkan adopsi. Misalnya, banyak penyedia teknologi evaluasi menawarkan demo atau masa uji coba untuk mengurangi ketidakpastian pengguna. Dengan mencoba teknologi terlebih dahulu, pengguna dapat memahami manfaatnya dan membangun kepercayaan terhadap sistem.

## **3. Visibilitas (*Observability*)**

Inovasi lebih mungkin diadopsi jika hasil penggunaannya dapat dilihat dan dirasakan secara langsung. Dalam evaluasi, institusi yang melihat keberhasilan implementasi teknologi di tempat lain cenderung lebih terdorong untuk mengadopsi teknologi serupa.

Dalam penerapannya, teori inovasi memberikan panduan untuk memahami hambatan dan peluang dalam implementasi teknologi evaluasi. Sebagai contoh, hambatan adopsi teknologi sering kali muncul karena kurangnya kesesuaian dengan kebutuhan pengguna atau keterbatasan akses untuk menguji sistem sebelum penerapan. Oleh karena itu, penyedia teknologi harus mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk mendorong adopsi lebih luas.

Evaluasi dalam teori inovasi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana penggunaan teknologi telah memengaruhi proses pembelajaran, minat siswa, dan pencapaian akademik.<sup>59</sup> Selain itu, teori ini juga menjelaskan dinamika dalam masyarakat pengguna teknologi evaluasi. Rogers mengklasifikasikan pengguna menjadi lima kategori: innovators, early adopters, early majority, late majority, dan laggards. Dalam konteks evaluasi, para innovators (institusi atau individu yang

---

<sup>59</sup> Damayanti and Nuzuli, "Evaluasi Efektivitas Penggunaan Teknologi Komunikasi Dalam Pengajaran Metode Pendidikan Tradisional Di Sekolah Dasar." 212.



pertama mengadopsi teknologi baru) sering berperan sebagai model keberhasilan yang mendorong kelompok lain untuk mengikuti.

## **H. Keunggulan Penggunaan Teknologi dalam Evaluasi: Studi Kasus Efisiensi dan Akurasi Melalui Teknologi dan Data Statistik**

Perkembangan teknologi yang semakin maju membawa perubahan bagi dunia pendidikan, perubahan ini bukan sekedar perubahan konten kurikulum, melainkan perubahan pedagogi yakni perubahan yang mendorong lahirnya pengajaran berbasis teknologi bukan sekedar pengajaran tradisional.<sup>60</sup>

Teknologi telah menjadi katalisator utama dalam peningkatan kualitas evaluasi, baik dalam konteks pendidikan, bisnis, maupun sektor lainnya. Dalam aspek evaluasi, penggunaan teknologi yang didukung oleh analisis data statistik memberikan berbagai keunggulan yang tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga akurasi. Berikut adalah pembahasan mengenai bagaimana teknologi mampu memberikan manfaat signifikan dalam evaluasi melalui studi kasus tertentu.

### **1. Efisiensi Evaluasi dengan Teknologi**

Teknologi pendidikan menawarkan berbagai cara yang sistematis untuk mengkonseptualisasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, teknologi pendidikan membantu pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran modern,<sup>61</sup> termasuk dalam hal evaluasi. Penggunaan teknologi memungkinkan proses evaluasi dilakukan lebih cepat dan sistematis. Dalam dunia pendidikan, misalnya, platform digital seperti Learning Management Systems (LMS) mampu menyediakan alat evaluasi yang otomatis memeriksa hasil ujian, memberikan umpan balik langsung, serta menyimpan data hasil evaluasi dalam

---

<sup>60</sup> Dadang Muhammad, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Mendukung Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023). 190.

<sup>61</sup> Imroatul Ajizah, "Urgensi Teknologi Pendidikan : Analisis Kelebihan Dan Kekurangan Teknologi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.," *Journal of Chemical Information and Modeling* 4, no. 1 (2021). 26.



format terstruktur. Hal ini mempersingkat waktu yang diperlukan oleh pendidik untuk menganalisis hasil ujian secara manual.

Studi kasus di sebuah institusi pendidikan menunjukkan bahwa penerapan teknologi evaluasi berbasis kecerdasan buatan (AI) mampu memangkas waktu koreksi hingga 70%. Dengan sistem otomatisasi, tenaga pengajar dapat lebih fokus pada strategi pembelajaran, sementara teknologi mengambil alih tugas-tugas administratif dalam evaluasi.

## **2. Akurasi Melalui Analisis Data Statistik**

Selain efisiensi, teknologi juga meningkatkan akurasi evaluasi melalui pemanfaatan data statistik. Alat-alat analitik modern mampu memproses data dalam jumlah besar secara real-time dan menyajikan pola atau anomali yang mungkin tidak terdeteksi melalui evaluasi manual. Sebagai contoh, dalam evaluasi kinerja karyawan di perusahaan, aplikasi berbasis teknologi dapat mengolah data performa harian, kehadiran, dan feedback pelanggan untuk menghasilkan laporan yang akurat.

Dalam studi kasus pada perusahaan teknologi, penerapan software analitik berbasis big data memungkinkan manajemen mengidentifikasi karyawan dengan performa tinggi dan memberikan rekomendasi pelatihan bagi karyawan dengan performa rendah. Akurasi hasil evaluasi ini membantu pengambilan keputusan yang lebih tepat dan strategis.

## **3. Manfaat Teknologi untuk Evaluasi yang Efektif**

- a. Kecepatan dan Efisiensi: Pengolahan data secara otomatis menghemat waktu dan tenaga.
- b. Akurasi Data: Teknologi mengurangi risiko kesalahan manusia dalam analisis.
- c. Peningkatan Transparansi: Data yang terstruktur mempermudah pelacakan hasil evaluasi.
- d. Adaptabilitas: Sistem berbasis teknologi dapat disesuaikan untuk berbagai kebutuhan evaluasi.

Penggunaan teknologi dalam evaluasi, ketika digabungkan dengan analisis statistik, memberikan solusi yang holistik dan



modern untuk menilai performa, baik individu maupun organisasi. Dengan efisiensi dan akurasi sebagai hasil utama, teknologi telah membuktikan dirinya sebagai aset tak tergantikan dalam era digital ini.

## **I. Tantangan Penggunaan Teknologi dalam Evaluasi**

Penerapan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah menimbulkan sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh para guru.<sup>62</sup> Jadi Penerapan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah menimbulkan sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh para guru, termasuk keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, kurangnya pelatihan teknis, serta kebutuhan untuk mengelola keamanan dan privasi data secara efektif dalam proses evaluasi.

### **1. Hambatan dalam Penerapan Teknologi dalam Evaluasi**

- a. **Infrastruktur yang Tidak Memadai**  
Di banyak wilayah, terutama daerah terpencil, kurangnya akses terhadap infrastruktur teknologi seperti internet, perangkat keras, dan perangkat lunak menjadi hambatan utama. Hal ini membatasi kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses evaluasi.
- b. **Kurangnya Keterampilan Pengguna**  
Tidak semua pengguna, baik pendidik, pelajar, maupun profesional di dunia kerja, memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai untuk mengoperasikan teknologi evaluasi. Hambatan ini sering kali mengurangi efektivitas implementasi teknologi.
- c. **Masalah Keamanan Data dan Privasi**  
Evaluasi berbasis teknologi melibatkan pengumpulan data dalam jumlah besar. Kekhawatiran terhadap kebocoran data

---

<sup>62</sup> Mohamad Agung Rokhimawan, "Analisis Tantangan Dan Kelebihan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2025). 191.



dan pelanggaran privasi menjadi tantangan signifikan yang harus diatasi untuk menjaga kepercayaan pengguna.

d. **Biaya Implementasi**

Penggunaan teknologi dalam evaluasi sering kali memerlukan investasi yang besar untuk pembelian perangkat, pengembangan perangkat lunak, serta pelatihan pengguna. Hal ini menjadi kendala terutama bagi institusi dengan anggaran terbatas.

e. **Kesenjangan Digital**

Kesenjangan akses teknologi antar wilayah atau kelompok masyarakat menciptakan ketidaksetaraan dalam penerapan evaluasi berbasis teknologi. Hal ini dapat memperburuk disparitas hasil evaluasi.

**2. Solusi dan Strategi untuk Mengatasi Tantangan**

a. **Meningkatkan Akses Infrastruktur;** seperti Investasi pada Infrastruktur Teknologi: Pemerintah dan institusi dapat bermitra untuk menyediakan akses internet yang luas dan perangkat keras yang memadai. Adopsi Teknologi Cloud: Memanfaatkan solusi berbasis cloud untuk mengurangi kebutuhan perangkat keras lokal yang mahal.

b. **Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan;** Menyelenggarakan pelatihan bagi pengguna teknologi, baik untuk pendidik, pelajar, maupun karyawan. Serta menyediakan dokumentasi dan tutorial yang mudah dipahami untuk mendukung pengoperasian teknologi.

c. **Menjamin Keamanan dan Privasi Data;** Mengimplementasikan teknologi enkripsi untuk melindungi data sensitive. Kebijakan Privasi yang Ketat: Mengembangkan regulasi yang memastikan privasi dan keamanan data pengguna.

d. **Pendekatan Berbasis Anggaran;** Memberikan dukungan subsidi bagi institusi atau individu yang membutuhkan. Penggunaan Open-Source: Mengadopsi perangkat lunak open-source untuk mengurangi biaya.



- e. Mengatasi Kesenjangan Digital; Mendukung masyarakat tentang pentingnya teknologi dan cara mengaksesnya.

## **J. Kesimpulan**

Penggunaan teknologi dalam evaluasi memberikan berbagai keunggulan yang signifikan, baik dari segi efisiensi maupun akurasi:

- a. Efisiensi Tinggi: Teknologi memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara cepat dan sistematis, menghemat waktu dan tenaga, terutama dalam skala besar.
- b. Akurasi Analisis: Analitik data statistik yang terintegrasi dalam teknologi memastikan hasil evaluasi lebih tepat, meminimalkan kesalahan manusia, dan memberikan wawasan berbasis data.
- c. Transparansi dan Keandalan: Teknologi mendukung pelacakan hasil evaluasi yang terstruktur, meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan.
- d. Fleksibilitas: Sistem berbasis teknologi dapat disesuaikan untuk berbagai kebutuhan evaluasi, mulai dari pendidikan hingga bisnis.

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan teknologi dalam evaluasi juga menghadapi tantangan yang signifikan:

- a. Keterbatasan Infrastruktur: Tidak meratanya akses terhadap internet dan perangkat keras di beberapa wilayah menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi.
- b. Kurangnya Keterampilan Pengguna: Rendahnya literasi digital di kalangan pengguna sering kali mengurangi efektivitas teknologi.
- c. Keamanan dan Privasi Data: Ancaman terhadap kebocoran data dan pelanggaran privasi menjadi kekhawatiran besar yang perlu diatasi.
- d. Biaya Implementasi: Investasi awal yang besar, terutama untuk perangkat lunak dan pelatihan, sering kali menjadi kendala, terutama bagi institusi dengan anggaran terbatas.
- e. Kesenjangan Digital: Ketimpangan akses teknologi antara kelompok masyarakat dapat memperburuk disparitas hasil evaluasi.



Keunggulan teknologi dalam evaluasi mencakup efisiensi, akurasi, dan fleksibilitas yang mendukung peningkatan kualitas evaluasi secara keseluruhan. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, keterampilan pengguna, dan isu keamanan data perlu ditangani melalui strategi yang holistik dan inklusif. Dengan mengatasi hambatan ini, teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung evaluasi yang lebih baik di berbagai bidang.



# BAB 6

## ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN

*Anggun Saidatul Awwaliyah*

### A. Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu aspek dalam sistem pendidikan yang mempunyai peran penting. Proses ini tidak hanya berfokus pada penilaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga memberikan deskripsi yang menyeluruh tentang efektif atau tidaknya metode pengajaran yang digunakan guru di dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi hasil evaluasi pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini, evaluasi tidak hanya memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi tentang pencapaian akademis, tetapi juga sebagai instrumen yang dapat mengevaluasi berbagai aspek pembelajaran. (Dudi Kiswanto, et al., 2024) Penilaian hasil belajar merupakan hal yang krusial, dan mengharuskan seorang guru untuk benar-benar profesional dalam melakukannya. (Habibah et al., 2024)

Proses evaluasi dapat dilakukan dalam bentuk tes atau non tes. Jika menggunakan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar dilakukan dengan cara menguji peserta didik dengan menggunakan tes. Jika menggunakan teknik non tes maka evaluasi hasil belajar dilakukan dengan mewawancarai, dan mengobservasi perilaku dan sikap



peserta didik sebagai akibat dari hasil belajar.(Ramly, et al., 2023). Setiap bentuk evaluasi memiliki ciri khasnya sendiri dan mampu memberikan informasi dalam aspek-aspek tertentu yang dimiliki oleh peserta didik. Aspek-aspek tersebut dikategorikan dalam tiga ranah hasil belajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.(Wilis et al., 2024) Hasil evaluasi pembelajaran tidak hanya menggambarkan seberapa baik peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan, tetapi hasil evaluasi juga dapat mencerminkan kualitas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis dan interpretasi terhadap hasil evaluasi guna menggali lebih dalam dari setiap data yang diperoleh. Dalam hal ini, analisis hasil evaluasi membutuhkan pendekatan yang komprehensif.

Melalui analisis dan interpretasi hasil evaluasi, guru dapat mengidentifikasi hal-hal tertentu dalam pencapaian peserta didik. Misalnya, apakah sebagian besar peserta didik menghadapi kesulitan tertentu pada topik pembelajaran tertentu, atau apakah ada metode pengajaran yang kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Analisis dan interpretasi hasil evaluasi dapat membantu guru untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut diantaranya seperti materi yang disampaikan, strategi pengajaran, atau bahkan kondisi psikologis dan sosial peserta didik yang mungkin dapat mempengaruhi mereka dalam belajar. Oleh karena itu, analisis hasil evaluasi sangat penting dilakukan untuk menentukan tindak lanjut perbaikan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen kurikulum sehingga evaluasi merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat terpisahkan dengan komponen kurikulum lainnya.(Habibah et al., 2024) Hasil evaluasi pembelajaran memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran selanjutnya. Jika analisis dan interpretasi hasil belajar yang dilakukan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang kesulitan dalam mempelajari materi tertentu, maka desain kurikulum dapat disesuaikan dengan memberikan lebih banyak waktu untuk materi tersebut atau melakukan metode pengajaran



yang lebih efektif dan inovatif. Dalam konteks ini, evaluasi bukan hanya sebagai alat ukur prestasi peserta didik, tetapi juga sebagai tindak lanjut bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan demikian, analisis dan interpretasi hasil evaluasi memiliki dampak yang sangat banyak baik bagi guru, peserta didik, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Melalui analisis hasil evaluasi yang tepat, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, serta dapat menyusun strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan secara keseluruhan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

## **B. Tujuan Analisis dan Interpretasi Hasil Evaluasi Pembelajaran**

Setiap orang yang melakukan sebuah kegiatan pasti ingin tahu hasil dari kegiatan yang telah dilakukannya. Seringkali, orang yang melakukan kegiatan juga ingin tahu baik atau buruknya kegiatan yang dilakukan. Begitu pula dengan peserta didik dan guru yang telah bersama melakukan kegiatan belajar mengajar. Belajar adalah proses yang membawa perubahan dalam diri manusia. Apabila setelah dilakukan proses belajar tidak ada perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah bisa dikatakan bahwa ia telah melangsungkan proses belajar. (Sobari, 2023) Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengetahui hasil belajar. Hasil belajar adalah hal yang telah dicapai peserta didik setelah ia melaksanakan proses dan evaluasi pembelajaran, dan sebagai bukti hasil yang telah dicapai peserta didik di setiap materi yang telah dipelajarinya. (Wilis et al., 2024)

Hasil belajar peserta didik atau hasil evaluasi dapat dinilai dari tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil evaluasi dapat dinyatakan dalam bentuk angka atau skor pada setiap poin yang dijawab dengan benar. Hasil belajar yang optimal terjadi jika peserta didik mampu mencapai tujuan belajar secara maksimal yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran. Hasil belajar dapat



dijadikan tolak ukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting dalam berlangsungnya evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan menyelesaikan proses penilaian dengan kemampuan terbaik untuk memaksimalkan hasil belajar. (Wilis et al., 2024)

Analisis adalah sebuah proses untuk mengetahui informasi yang ada dalam sebuah data. Analisis dilakukan dengan mengolah data yang telah dikumpulkan untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang ada. (Yulianti et al., 2022) Interpretasi merupakan sebuah proses komunikasi melalui lisan ataupun gerakan antara dua atau lebih pembicara. (Simatupang, 2022) Dalam analisis hasil evaluasi pembelajaran, interpretasi memberikan tafsiran makna terhadap hasil evaluasi pembelajaran.

Analisis dan interpretasi hasil evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengidentifikasi capaian pembelajaran. Dengan adanya analisis dan interpretasi, guru dapat memahami sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, analisis dan interpretasi hasil evaluasi juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat menilai ketepatan penggunaan strategi pembelajaran yang telah dilakukan. Ketika capaian dan efektivitas dalam suatu pembelajaran sudah diketahui dengan baik, selanjutnya analisis dan interpretasi hasil evaluasi berperan untuk dapat memberikan masukan dan umpan balik baik kepada guru atau peserta didik. Karena dengan penafsiran yang tepat, maka dapat diketahui aspek apa saja yang perlu diperbaiki dalam suatu proses pembelajaran. Hal inilah yang nantinya akan dibutuhkan untuk merancang dan menyusun strategi untuk mengatasi kekurangan dalam pembelajaran.

### **C. Tahapan Analisis Hasil Evaluasi Pembelajaran**

Setelah guru melakukan evaluasi pembelajaran pada peserta didik, tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data hasil evaluasi. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka atau nilai hasil evaluasi peserta didik. data



kuantitatif merupakan data yang dapat diukur dan dinyatakan dalam bentuk angka. Dalam pendidikan, data kuantitatif berguna untuk mengukur prestasi peserta didik, serta dapat digunakan untuk menganalisis efektivitas metode pembelajaran.(M. Matondang et al., 2019)

Setelah semua data dikumpulkan melalui evaluasi pembelajaran, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data hasil evaluasi pembelajaran. Mengolah data berarti memberikan nilai dan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan.(Arifin, 2016) Pengolahan data memiliki tujuan agar data yang disusun dapat mempunyai makna yang spesifik dan relevan. (Hidayat, 2023) Pengolahan data hasil evaluasi pembelajaran harus dilakukan dengan sistematis dan terukur agar dapat menghasilkan hasil penilaian yang objektif, terukur, serta memiliki makna yang signifikan. Misalnya, jika data hasil evaluasi pembelajaran berupa jawaban peserta didik dalam bentuk uraian, maka data akan diolah serta dianalisis secara kualitatif. Sebaliknya, jika data hasil evaluasi pembelajaran berupa skor angka atau data kuantitatif, maka akan digunakan dengan metode statistika untuk menarik kesimpulan dari jawaban peserta didik.(Haryanto, 2020)

Pada umumnya, pengolahan data hasil tes menggunakan bantuan data statistik. Menurut Zainal Arifin (2006) dalam mengolah data hasil tes, ada 4 (empat) langkah pokok yang harus ditempuh. Pertama, menskor, yaitu memberikan skor pada hasil tes peserta didik. Ke-dua, mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu. Ke-tiga, mengkonversikan skor standar ke dalam nilai baik berupa huruf atau angka. Ke-empat, melakukan analisis soal untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda.(Magdalena, 2021)

### **1. Penskoran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penskoran merupakan proses, cara, pembuatan skor. Artinya, penskoran adalah proses mengubah instrumen menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrumen.(Magdalena, 2022) Suharsimi menjelaskan bahwa



menskor adalah pekerjaan memperoleh skor dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab dengan benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menskor adalah memberikan angka perolehan pada setiap jawaban yang telah dijawab dengan benar oleh peserta didik dengan mempertimbangkan bobot jawaban betulnya. Dalam melakukan penskoran, alat bantu yang digunakan adalah kunci jawaban (pembantu menyeleksi jawaban yang benar), kunci skoring (pembantu menyeleksi jawaban yang benar), dan pedoman penilaian (pembantu menentukan angka).

a. Penskoran untuk Tes Uraian

Dalam bentuk uraian, skor dicari dengan menggunakan sistem bobot. Sistem bobot dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, bobot dinyatakan dalam skor maksimum disesuaikan dengan tingkat kesukarannya. Misalnya, untuk soal yang mudah skor maksimumnya adalah 5, soal yang sedang skor maksimumnya adalah 7, dan soal yang sukar skor maksimumnya adalah 10. *Kedua*, bobot dinyatakan dalam angka-angka tertentu sesuai dengan Tingkat kesukaran soal. Misalnya, soal yang mudah diberi bobot 3, soal sedang diberi bobot 4, dan soal sukar diberi bobot 5.

b. Penskoran untuk Tes Objektif

Secara umum, penskoran untuk tes objektif dapat dilakukan dengan menjumlahkan skor dari semua soal. Beberapa macam dari tes objektif diantaranya adalah tes benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi isian, serta jawaban singkat. Setiap jenis dari tes tersebut mempunyai cara pengelolaan skor dengan karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya.

## 2. Skor Total

Skor total merupakan jumlah dari keseluruhan skor yang diperoleh peserta didik dari seluruh bentuk soal. Skor ini selanjutnya disebut skor mentah (*rawr score*). Setelah dihitung skor mentah dari setiap peserta didik, langkah selanjutnya adalah mengolah skor tersebut menjadi nilai jadi. Hal ini bertujuan untuk menetapkan batas lulus (*passing grade*) dan untuk mengubah skor mentah menjadi skor terjabar (*drived score*) atau skor standar. (Arifin, 2006)



### 3. Konversi Skor

Konversi skor adalah proses transformasi dari skor mentah yang dicapai peserta didik ke dalam skor standar untuk menetapkan nilai hasil belajar yang diperoleh.<sup>63</sup> Secara tradisional, guru dapat menggunakan rumus berikut untuk menentukan nilai peserta didik:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum X}{\sum S} 10 \text{ (skala } 0 - 10)$$

Keterangan :  $\sum X$  = Jumlah skor mentah

$\sum S$  = Jumlah soal

Selain cara di atas, ada juga yang langsung menentukan nilai berdasarkan jumlah jawaban yang benar, tanpa mencari skor mentah terlebih dahulu. Kedua cara ini dinilai memiliki banyak kelemahan, dikarenakan tidak adanya antisipasi dari guru untuk melihat Tingkat kesukaran dan banyaknya item yang disajikan dalam soal. Seharusnya, setelah menentukan nilai, guru perlu meninjau kembali tentang seberapa besar peserta didik dapat memperoleh nilai di bawah batas lulus. Oleh karena itu, ada beberapa pola konversi yang lebih baik untuk digunakan dalam menafsiran hasil evaluasi. (Arifin, 2006)

*Pertama*, membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan suatu standar atau norma absolut. Pendekatan ini disebut Penilaian Acuan Patokan (PAP). Pendekatan ini lebih menekankan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Penilaian ini berguna untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, karena peserta didik diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan, serta hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat pencapaiannya. Untuk menentukan batas lulus atau *passing grade* dengan pendekatan ini, setiap skor yang diperoleh peserta didik dibandingkan dengan skor ideal yang mungkin dicapai oleh peserta didik.

---

<sup>63</sup> Zainal Arifin.



*Kedua*, membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan standar atau norma relatif. Pendekatan ini disebut Penilaian Acuan Norma (PAN). Dalam pola ini, makna skor peserta didik ditemukan dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan hasil belajar peserta didik lainnya dalam sebuah kelompok. Dengan melakukan perbandingan tersebut, maka dapat diketahui kelompok-kelompok peserta didik berdasarkan Tingkat kemampuannya. Peringkat dan klasifikasi peserta didik yang didasarkan pada Penilaian Acuan Norma (PAN) mendorong untuk berkompetisi daripada semangat untuk bekerja sama.

*Ketiga*, membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan norma gabungan (kombinasi) antara norma absolut (PAP) dengan norma relatif (PAN).

#### **4. Analisis Soal**

##### **a. Validitas**

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan keakuratan suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. (Magdalena, 2021) Sugiyono menjelaskan bahwa uji validitas merupakan suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. (Saputri et al., 2023) Suatu butir soal dianggap memiliki validitas yang tinggi apabila skor butir soal memiliki korelasi yang baik dengan skor keseluruhan. Validitas tes juga dapat diartikan sebagai kemampuan tes untuk mengukur karakteristik atau dimensi yang dimaksudkan untuk diukur. Butir soal dianggap valid jika hasilnya signifikan, sedangkan butir soal dikatakan tidak valid jika hasilnya tidak signifikan.

Validitas suatu tes dinyatakan dengan *angka korelasi koefisien* ( $r$ ). Kriteria korelasi koefisien adalah sebagai berikut. (Febriana, 2019)

0,00 – 0,20 Sangat rendah (hampir tidak ada korelasi)

0,20 – 0,40 Korelasi rendah

0,40 – 0,70 Korelasi cukup



0,70 – 0,90 Korelasi tinggi

0,90 – 1,00 Korelasi sangat tinggi 9 (sempurna)

Validitas suatu hasil tes dapat dihitung dengan beberapa cara yakni dengan rumus *Product Moment Correlation* (metode Person) dan dengan *Rank Method of Correlation* (metode Spearman) (Febriana, 2019).

## **b. Reliabilitas**

Instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila dapat menghasilkan hasil pengukuran yang tetap. Sebuah instrumen dianggap dapat dipercaya (reliable) dan diandalkan jika secara konsisten dapat menghasilkan hasil yang tepat atau akurat terlepas dari siapa yang memberikan instrumen dan kapan instrumen diberikan. (Khasanah & Fuady, 2023) Reliabilitas adalah koefisien yang menunjukkan sejauh mana sebuah instrument dapat dipercaya dan jika digunakan berulang-ulang untuk mengukur sesuatu yang sama, maka hasilnya relatif stabil. (Saputri et al., 2023) Secara empiris, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh sebuah angka yang disebut koefisien reliabilitas, koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi angka reliabilitas berarti semakin konsisten hasil pengukuran. (Saputri et al., 2023)

## **c. Analisis Kualitas Butir Soal**

Analisis kualitas butir soal menjadi suatu hal yang penting, karena dengan langkah ini kita dapat mengetahui seberapa besar kualitas butir soal yang ada. Beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis kualitas butir soal adalah sebagai berikut:

### 1) Tingkat Kesukaran Soal (*Difficulty Index*)

Tingkat kesukaran soal digunakan untuk mengukur seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal memiliki Tingkat kesukaran yang seimbang atau proporsional, maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Soal yang baik hendaknya tidak terlalu sukar dan juga tidak terlalu mudah.

Untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk objektif dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, menggunakan rumus tingkat kesukaran (TK):



$$TK = \frac{(WL+WH)}{(nL+NH)} \times 100\%$$

Keterangan :

WL = Jumlah peserta didik yang menjawab salah dari kelompok bawah

WH = Jumlah peserta didik yang menjawab salah dari kelompok atas

nL = Jumlah kelompok bawah

nH = Jumlah kelompok atas

Sebelum menggunakan rumus tersebut, yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menyusun lembar jawaban peserta didik dari skor tertinggi sampai skor terendah, mengambil 27% lembar jawaban peserta didik kelompok atas dan 27% lembar jawaban peserta didik dari kelompok bawah, sisa 46% disisihkan, serta membuat tabel untuk mengetahui jawaban (benar atau salah) dari setiap peserta didik.

Dalam analisis butir soal secara klasikal, sebenarnya banyak cara yang dapat dilakukan, diantaranya dengan skala kesukaran linier, skala bervariasi, indeks davis, dan proporsi menjawab benar. Cara yang lebih banyak dilakukan adalah cara terakhir yakni proporsi menjawab benar. Hal ini dikarenakan cara ini dianggap lebih mudah. Persamaan yang digunakan untuk menentukan proporsi menjawab benar (*proportion correct (p)*) adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum B}{N}$$

Keterangan :

p = Tingkat kesukaran

$\sum B$  = jumlah peserta didik yang menjawab benar

N = jumlah peserta didik

Untuk menafsirkan tingkat kesukaran soal, dapat digunakan kriteria sebagai berikut:

$p > 0,70$  = mudah

$0,30 \leq p \leq 0,70$  = sedang

$p < 0,30$  = standar



Dari kriteria tersebut dapat diambil Kesimpulan bahwa semakin tinggi indeks tingkat kesukaran (p), maka semakin mudah soalnya. Sebaliknya, semakin rendah indeks tingkat kesukaran (p), maka semakin mudah soalnya.

Untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk uraian, adalah dengan menghitung berapa persen peserta didik yang gagal menjawab dengan benar atau ada di bawah batas kelulusan (*passing grade*) untuk tiap soal. Untuk menafsirkan tingkat kesukaran soal pada soal uraian, dapat menggunakan kriterian sebagai berikut:

- Jumlah peserta didik yang gagal mencapai 27% = mudah
- Jumlah peserta didik yang gagal antara 28% sampai dengan 72% = sedang
- Jumlah peserta didik yang gagal lebih dari 72% = sukar

## 2) Daya Pembeda

Perhitungan daya pembeda dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu. Dengan kata lain, daya pembeda diukur untuk membedakan peserta didik yang berkemampuan tinggi dan rendah. (Khasanah & Fuady, 2023) Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, maka semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dan yang belum menguasai kompetensi. Untuk menghitung daya pembeda, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{WL-WH}{n}$$

Keterangan:

DP = daya pembeda

WL = jumlah peserta didik yang gagal dari kelompok bawah

WH = jumlah peserta didik yang gagal dari kelompok atas

n (jumlah sampel) = 27% x N (jumlah peserta didik)



Untuk menafsirkan koefisien daya pembeda yang telah diperoleh, dapat menggunakan kriteria yang dikembangkan oleh Ebel (Arifin, 2006).

- *0,40 and up* = *very good items*
- *0,30 – 0,39* = *Reasonably good, but possibly subject to improvement*
- *0,20 – 0,29* = *Marginal items, usually needing and being subject to Improvement.*
- *Below – 0,19* = *Poor items, to be rejected or improved by revision.*

## **D. Tahapan Interpretasi Hasil Evaluasi Pembelajaran**

### **1. Membandingkan dengan Standar**

Pada tahap ini, hasil evaluasi pembelajaran yang telah dikerjakan oleh peserta didik dianalisis dengan membandingkan hasil perolehan nilai peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Standar yang dipakai dapat berupa Capaian Pembelajaran (CP), indikator pembelajaran, atau target capaian peserta didik yang telah disusun oleh kurikulum. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang telah diperoleh peserta didik telah memenuhi target. Perbandingan ini juga berguna dalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, serta memberikan arahan bagi pengembangan strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **2. Menjelaskan Faktor yang Mempengaruhi Hasil**

Setelah hasil evaluasi pembelajaran peserta didik dibandingkan dengan standar, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil tersebut. Faktor-faktor ini dapat berasal dari peserta didik, diantaranya adalah faktor motivasi belajar, latar belakang lingkungan, serta kemampuan peserta didik. Faktor yang memengaruhi hasil belajar juga dapat berasal dari guru atau pendidik, diantaranya adalah metode mengajar atau kompetensi



guru. Faktor lain yang dapat memengaruhi adalah materi pembelajaran, apakah memang materi yang telah diajarkan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik atau tidak. Faktor yang tidak kalah penting adalah faktor lingkungan belajar, yang meliputi fasilitas atau media pembelajaran serta suasana kelas yang mendukung.

### **3. Menarik Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan faktor-faktor yang memengaruhi hasil evaluasi belajar peserta didik, tahap akhir dalam interpretasi hasil evaluasi pembelajaran adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam interpretasi hasil evaluasi pembelajaran mencakup beberapa hal, diantaranya adalah:

- a. Pengakuan terhadap capaian peserta didik yang telah memenuhi standar

Guru dapat menyampaikan apresiasi atas aspek-aspek pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik atau bahkan melampaui target yang telah ditetapkan. Capaian ini meliputi kompetensi pada materi tertentu, tingkat keberhasilan peserta didik, atau pencapaian tujuan pembelajaran

- b. Identifikasi aspek yang perlu ditingkatkan

Ketika siswa tidak dapat mencapai target atau capaian pembelajaran, guru perlu menyoroti area atau aspek pembelajaran yang belum memenuhi target. Selanjutnya guru perlu mengidentifikasi dengan jelas faktor penyebabnya, baik faktor yang berasal dari peserta didik, guru, lingkungan, atau bahkan materi pembelajarannya sendiri.

### **4. Rekomendasi dan Tindak Lanjut Untuk Perbaikan**

Setelah diketahui hasil akhir dari analisis dan interpretasi hasil evaluasi pembelajaran, guru harus memberikan saran yang spesifik guna meningkatkan hasil pembelajaran di masa yang akan datang. Rekomendasi dan rencana tindak lanjut disesuaikan dengan faktor-faktor penyebab peserta didik tidak mencapai target pembelajaran yang sudah diketahui dari hasil analisis dan interpretasi hasil belajar. Rekomendasi dan rencana tindak lanjut untuk perbaikan dapat dilakukan dengan memperbaiki metode pengajaran, menyediakan



media belajar yang lebih baik, meningkatkan motivasi belajar siswa, atau bahkan meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dilakukan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, baik dari sisi guru, peserta didik, maupun kurikulum yang dijalankan.

## **E. Kesimpulan**

Hasil evaluasi pembelajaran adalah sebuah hal yang penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena dengan adanya evaluasi, dapat diketahui baik atau kurang baiknya kualitas pendidikan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah semua data hasil evaluasi pembelajaran dikumpulkan melalui, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data hasil evaluasi pembelajaran.

Pada umumnya, pengolahan data hasil tes menggunakan bantuan data-data statistik. Dalam mengolah data hasil tes, ada 4 (empat) langkah pokok yang harus ditempuh. *Pertama*, menskor, yaitu memberikan skor pada hasil tes peserta didik. *Ke-dua*, mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu. *Ke-tiga*, mengkonversikan skor standar ke dalam nilai baik berupa huruf atau angka. *Ke-empat*, melakukan analisis soal untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda. Setelah dilakukan analisis hasil evaluasi, langkah selanjutnya adalah menginterpretasi, yakni menafsirkan hasil analisis evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran serta menilai keberhasilan pembelajaran secara lebih lanjut. Interpretasi hasil analisis evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa tahap yakni membandingkan dengan standar, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil, serta menarik kesimpulan. Setelah diambil kesimpulan terhadap hasil evaluasi yang ada, selanjutnya perlu dilakukan tindak lanjut hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan secara keseluruhan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.



# BAB 7

## TINJAUAN PUSTAKA SISTEMATIS: EFEKTIVITAS PENGGUNAAN QUIZZIZZ UNTUK EVALUASI PEMBELAJARAN

*Awaliya Nurul Iksan*

### A. Pendahuluan

Di era digital seperti saat ini, yang disebut sebagai era disrupsi yang bentuk implementasi nyatanya adalah Revolusi Industri 4.0 dan didalam pendidikan disebut sebagai Education 4.0. Teknologi telah menjadi bagian integral dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam pemanfaatan sebagai alat evaluasi pembelajaran.<sup>64</sup> Evaluasi yang efektif sangat penting untuk memahami kemampuan yang ada dan menentukan hasil belajar, sehingga pembelajaran yang efektif sangat bergantung padanya. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah proses pembelajaran guru telah selesai atau belum. Evaluasi pembelajaran memiliki tujuan yang tidak akan terpisahkan dari dua hal yakni, guru dan peserta didik. Bagi pendidik, untuk mempertimbangkan kemampuannya dalam pembelajaran dengan memikirkan sejauh mana pembelajaran yang diberikan sesuai dengan tujuan dari lembaga tersebut, kesesuaian metode, strategi, kesesuaian materi yang diajarkan.<sup>65</sup> Evaluasi berpotensi menginspirasi siswa untuk lebih terlibat dalam pendidikan

<sup>64</sup> Hasan Mahfud et al., "Peningkatan Kompetensi Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Guru SD Di Kota Surakarta," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2019): 1–5, <https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/35104>.

<sup>65</sup> Muhimmatul Choirah, "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media E-Learning," *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2021): 41–47, <https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i1.554>.



berkelanjutan mereka, serta guru dan sekolah, untuk lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, Salah satu inovasi yang semakin banyak digunakan untuk mendukung proses evaluasi adalah platform pembelajaran berbasis teknologi.<sup>66</sup> Quizizz, menjadi salah satu alat evaluasi yang populer dan sering kali digunakan oleh para pendidik seperti saat ini, serta pengajar dapat melakukan penilaian secara interaktif dan menyenangkan. Dengan menggunakan aplikasi Quizizz, pendidik dapat mengembangkan kuis atau tes yang tidak hanya efektif untuk mengukur pemahaman siswa, akan tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

## **B. Pemanfaatan Teknologi berupa Aplikasi Quizizz dalam Evaluasi**

Kehadiran teknologi informasi telah menggeser praktik evaluasi pembelajaran dari paper test (kertas) menjadi elektronik evaluasi pembelajaran (online).<sup>67</sup> Quizizz adalah platform teknologi interaktif yang dirancang untuk mendukung evaluasi pembelajaran secara efektif dan menyenangkan, quizizz memungkinkan pendidik untuk membuat, membagikan, dan menganalisis kuis secara real-time, baik untuk pembelajaran tatap muka maupun daring.<sup>68</sup> Fitur utama Quizizz mencakup pilihan soal interaktif seperti pilihan ganda, isian singkat, dan polling, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum. Platform ini juga menawarkan elemen gamifikasi seperti leaderboard, penghargaan poin, dan tema warna-warni yang memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses evaluasi.

Selain itu, Quizizz mendukung akses lintas perangkat, sehingga siswa dapat mengikuti kuis menggunakan smartphone, tablet, atau komputer. Guru dapat memantau hasil evaluasi secara langsung melalui laporan analitik yang memberikan gambaran kinerja individu

---

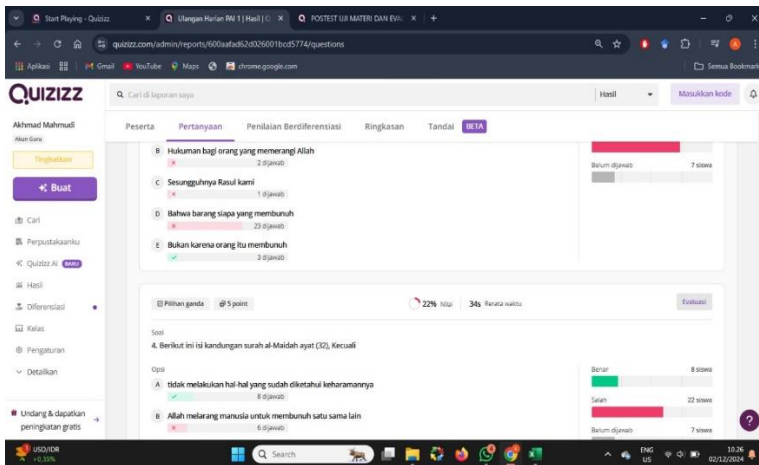
<sup>66</sup> Ida Elfira, Syamsurizal Syamsurizal, and Lufri Lufri, "Systematic Literature Review : Efektivitas Penggunaan Google Form Untuk Evaluasi Pembelajaran," *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2023): 93–109.

<sup>67</sup> Taufiq Nur Azis, "Strategi Pembelajaran Era Digital," *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains* 1, no. 2 (2019): 308–18.

<sup>68</sup> Nadia Ibadatul A'la et al., "Pemanfaatan Teknologi Dalam Evaluasi Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar," *Al-DYAS* 2, no. 3 (2023): 604–11, <https://doi.org/10.58578/alldyas.v2i3.1480>.



maupun kelompok, membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara cepat.



Dengan integrasi teknologi ini, evaluasi pembelajaran tidak hanya menjadi alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sarana pembelajaran yang menarik dan kolaboratif, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

### C. Manfaat dan Tantangan Penggunaan Quizizz

Berdasarkan hasil dari beberapa artikel yang telah dianalisis oleh penulis dengan adanya perkembangan pesat teknologi yang saat ini terjadi sangat berdampak pada dunia pendidikan hal ini termasuknya juga mempermudah guru dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat evaluasi. Dengan adanya beberapa aplikasi sebagai alat evaluasi juga dapat dimanfaatkan sebagai membuat kuis, mengirim survey, membuat kuis untuk siswa dan mengumpulkan informasi dengan cara yang cepat, mudah, dan efisien.<sup>69</sup> Quizizz menjadi salah satu aplikasi yang dapat

<sup>69</sup> Andi Ichnan Mahardika et al., "Pelatihan Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Digital Menggunakan Quizizz Bagi Guru Di Kota Banjarmasin," *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 3, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.37640/japd.v3i1.1540>.



dimanfaatkan sebagai alat evaluasi oleh guru saat ini. Adapun penggunaan LMS atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dan Plickers yang tentunya dapat menjadi pilihan untuk melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran yang meliputi pemberian soal-soal singkat ataupun pilihan ganda yang nantinya akan langsung muncul skor penilaiannya tepat setelah tes dikerjakan. Penggunaan teknologi-teknologi seperti ini juga terbukti lebih efisien dan lebih kreatif dan memotivasi peserta didik agar lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan ini, penggunaan teknologi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran dapat mendorong motivasi peserta didik yang akhirnya menghasilkan hasil akhir evaluasi yang lebih bagus dan memuaskan.

Manfaat menggunakan aplikasi Quizizz yaitu memudahkan guru dalam memperoleh nilai hasil belajar siswa karena pada aplikasi tersebut guru tidak perlu mengoreksi satu-satu bagian yang salah dan benar. Aplikasi tersebut dapat secara otomatis mengoreksi bagian mana yang benar dan bagian mana yang salah serta datanya dapat langsung tersimpan secara otomatis. Pada masa kini, sudah banyak guru yang mulai menggunakan teknologi-teknologi pembantu sebagai media evaluasi karena aplikasi tersebut dapat diakses dengan mudah oleh semua orang. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam membuat soal evaluasi dalam bentuk pilihan ganda dan isian. Kelebihan ketika membuat soal pilihan ganda dan isian singkat, aplikasi tersebut dapat mengoreksi jawaban secara otomatis dan siswa langsung mengetahui nilai hasil evaluasi pembelajaran setelah selesai mengerjakan. Aplikasi tersebut secara otomatis menyimpan hasil pekerjaan siswa dan guru dapat mengunduh dalam bentuk dokumen lengkap dengan nilai yang diperoleh dan jawaban yang dipilih oleh siswa. Pada aplikasi tersebut guru tidak perlu membuat soal evaluasi dalam beberapa paket karena Google secara otomatis dapat mengacak urutan soal dan opsi jawaban. Sekarang siswa sudah tidak asing lagi dengan teknologi informatika, terutama *smartphone*. Dalam Kondisi ini tentu sangat mendukung penggunaan teknologi



sebagai alat untuk melakukan evaluasi pembelajaran. <sup>70</sup>Aplikasi Quizizz bisa diakses dengan mudah oleh semua pihak, baik menggunakan perangkat komputer maupun menggunakan smartphone. Jika siswa tidak mungkin menggunakan laboratorium komputer, maka evaluasi tetap bisa dilaksanakan menggunakan smartphone yang dimiliki siswa. Evaluasi juga bisa dilakukan dengan sangat fleksibel, bisa dimana saja dan kapan saja dan sangat membantu guru dalam memperoleh hasil belajar siswa. Perkembangan Teknologi juga menuntut perubahan dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam pemberian tugas atau evaluasi kepada siswa. Pada umumnya, pemberian tugas dilakukan dengan menggunakan kertas, namun dengan memanfaatkan teknologi pemberian tugas dapat dilakukan secara online. Penggunaan kertas dalam pemberian tugas dapat dikurangi serta dapat menghemat biaya. Dengan ini manfaat teknologi dalam evaluasi pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam pemberian tugas atau evaluasi yang sangat efektif.

Disamping banyaknya manfaat yang didapatkan dengan menggunakan aplikasi quizizz banyak juga tantangan yang akan dihadapi oleh pendidik yang memanfaatkan teknologi sebagai alat evaluasi khususnya aplikasi quizizz, seperti; Keterbatasan Fitur Gratis, Meskipun tersedia versi gratis, beberapa fitur premium, seperti pembuatan kuis dengan tingkat kustomisasi yang lebih tinggi dan analisis lanjutan, hanya tersedia di versi berbayar. Hal ini bisa menjadi kendala bagi pengajar yang memiliki anggaran terbatas. Menggunakan bantuan aplikasi juga membuat ketergantungan pada teknologi, Penggunaan Quizizz memerlukan koneksi internet yang stabil, di daerah dengan koneksi yang tidak baik atau di sekolah dengan fasilitas teknologi terbatas, aplikasi ini mungkin tidak optimal, risiko ketergantungan pada game, siswa mungkin lebih terfokus pada elemen permainan (seperti mendapatkan poin atau memenangkan permainan) dari pada benar-benar memahami materi pelajaran. Hal ini tentunya dapat mengurangi efektivitas

---

<sup>70</sup> D N Afifah and C Hasanudin, "Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Di Perguruan Tinggi," *Jubah Raja ...* 2, no. April 2023 (2023): 63–73, <https://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/3306>.



pembelajaran jika tidak diawasi dengan baik. Kemudian tidak semua siswa terbiasa dengan teknologi, bagi siswa yang kurang terbiasa dengan penggunaan teknologi, transisi ke aplikasi seperti Quizizz bisa memerlukan waktu dan bimbingan lebih, yang dapat memperlambat proses belajar, namun semua tidak terlepas dari adat yang sudah ada di sekolah masing-masing. Dengan mempertimbangkan keuntungan dan kelemahan ini, pengajar bisa menentukan apakah Quizizz cocok digunakan dalam strategi pembelajaran di lingkungan sekolah mereka, serta cara mengoptimalkan penggunaan aplikasi ini agar dapat memberikan manfaat yang maksimal.

Bedanya Quizizz dengan aplikasi Kahoot dan feedback yaitu ditampilkan nilai seluruh peserta didik dari yang paling tinggi sampai yang paling bawah. Hal ini tentu menambah motivasi peserta didik sekaligus juga membuat “rasa malu” bagi yang mendapat nilai rendah, yang sebenarnya “rasa malu” ini bersifat baik dan memberikan motivasi ganda untuk melakukan remedial pada latihan soal berikutnya. Oleh sebab itu, sifat pelajaran Matematika yang abstrak dan penuh dengan angka, huruf dan rumus, mengharuskan guru harus pintar membuat soal. Soal-soal tersebut tidak asal membuat, tapi memiliki kriteria khusus untuk membuat soal yang disesuaikan dengan materi siswa saat itu. Quizizz dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam proses evaluasi pembelajaran, membantu guru dalam memahami sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta memudahkan penyesuaian strategi pembelajaran ke depannya, platform ini dapat digunakan secara cuma-cuma dengan fitur-fitur yang cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan digitalisasi sistem evaluasi pembelajaran.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Refika Andriani et al., “Integrasi Teknologi Dalam Kegiatan Evaluasi Pembelajaran Dengan Menggunakan Google Form,” *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lancang Kuning* 5, no. 1 (2023): 51–56.



## **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas betapa besar pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan. Adanya teknologi pada saat ini, sangat memudahkan guru dalam mengaplikasikan suatu pembelajaran. Dengan adanya teknologi guru dapat berinovasi dan mengembangkan perangkat pembelajaran. Selain itu, memudahkan guru dalam memberikan nilai, membuat instrumen penilaian dan lain sebagainya. Maka sangat penting bagi setiap pendidik untuk menguasai teknologi yang berkembang pada saat ini, dan harus terus up-to date akan perkembangan teknologi. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang aktif, maka guru harus bisa berinovasi dan mengkolaborasikan perangkat pembelajaran dengan teknologi agar pembelajaran menjadi interaktif, komunikatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga dapat menumbuhkan semangat serta cinta belajar kepada peserta didik. Bahwasannya guru merupakan ujung tombak pendidikan, betapa besar peran guru dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, guru harus terus meningkatkan kompetensi yang ada pada dirinya, seperti mengikuti pelatihan, PPG, serta pelatihannya lainnya yang dapat meningkat kompetensi guru sehingga menjadi guru yang berkompeten dan profesional dalam profesinya.





# BAB 8

## PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI PADA PEMBELAJARAN PAI

*Moch. Fanny Kafiluddin*

### A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang yang giat membangun negaranya. Pembangunan hanyadapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pembelajaran, guna mencapai esensi kemanusiaan yaitu sebagai khalifah di atas bumi. Pengembangan pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab seorang pendidik, bagaimana pendidik tersebut melakukan transformasi ilmu yang dimiliki dengan bahan ajar yang telah ada, serta dengan memperhatikan metode-metode pengajar yang mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan yang hendakdicapai tersebut, maka dalam proses pembelajaran guru harus melakukan suatu kegiatan yang dinamakan dengan evaluasi.<sup>1</sup>

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Evaluasi pembelajaran ialah kegiatan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Karakteristik evaluasi mengandung pengertian bahwaevaluasi merupakan suatu proses dan



berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Suatu proses, pelaksanaan evaluasi seharusnya berupa tindakan yang harus dilakukan. Evaluasi bukan sekedar produk atau hasil, melainkan rangkaian kegiatan, sebagai pemberian nilai atau arti, evaluasi harus menunjukkan kualitas yang dinilai. Evaluasi pembelajaran penting dilakukan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran serta mengetahui sejauh mana mahasiswa mampu memahami materi yang diajarkan. Keberhasilan evaluasi pembelajaran tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, melaksanakan, mengolah, dan melaporkannya sesuai prosedur evaluasi yang benar.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pelajaran dalam lembaga pendidikan, tidak hanya teoritis semata, tetapi juga membekali peserta didik dengan pengalaman praktis. Pada umumnya, PAI mengembangkan tiga aspek dalam pembelajarannya yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Pada pelaksanaan pembelajaran PAI, evaluasi pembelajaran adalah hal yang wajib diterapkan, dengan tujuan memperoleh data untuk menggambarkan taraf perkembangan peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran, dan juga untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Evaluasi akan lebih mudah jika menggunakan alat evaluasi. Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Alat evaluasi yang baik memiliki ciri-ciri dan harus memenuhi beberapa syarat antara lain, (1) validitas, (2) reliabilitas, (3) objektivitas, (4) praktibilitas, (5) ekonomis, (6) taraf kesukaran, (7) daya pembeda.

Oleh karena itu pengembangan alat evaluasi merupakan sebagai penilaian atau evaluasi yang diperlukan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Ini membantu memahami sejauh mana siswa telah memahami materi dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan.



## **B. Teknik Mengembangkan Alat Evaluasi Pada Pembelajaran PAI**

Adapun pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan agar secara efektif dan efisien. kata “Alat” biasa disebut juga dengan istilah “instrumen”. Dengan demikian, maka alat evaluasi jugadikenal dengan instrumen evaluasi. Alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi denganhasil seperti keadaan yang dievaluasi. Alat evaluasi yang baik memiliki ciri-ciri dan harus memenuhi beberapa syarat antara lain, (1) validitas, (2) reliabilitas, (3) objektivitas, (4) praktibilitas, (5) ekonomis, (6) taraf kesukaran, (7) daya pembeda.

Pengembangan alat evaluasi merupakansebagai penilaian atau evaluasi yang diperlukan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Ini membantu memahami sejauh mana siswa telah memahami materi dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan. Dengan pengembangan alat evaluasi kemungkinan efektif yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan materi yang diajarkan. Pengembangan alat evaluasi mempertimbangkan karakteristiksiswa dalam suatu pembelajaran.

Pengembangan alat evaluasi ini didorong oleh kebutuhan untuk memiliki metode yang efektif dan dapat diandalkan dalam mengukur prestasi pengetahuan atau kinerja dalam berbagai konteks tinggi dalam strategi pembelajaran. Pengembangan ini berakar pada upaya meningkatkan pendidikan dan reliabilitas instrumen evaluasi untuk memastikan data yang dihasilkan dapat diandalkan di dalam strategi pembelajaran seiring perkembangan pendidikan danberbagai bidang lainnya, penekanan pada evaluasi yang akurat dan relevan semakin penting untuk mendukung pengambilankeputusan yang tepat dengan pengembangan evaluasi di dalam pembelajaran ini menjadi esensial untuk mengukur pencapaian dan memberikan wawasan yang lebih baik.

Pengembangan alat evaluasi ini mencakup pemahaman akan kebutuhan spesifik evaluasi, tujuan pengukuran serta penggunaan alat evaluasi agar lebih tepat sasaran dan memberikan hasil yang



bermakna. Pengembangan alat evaluasi merujuk pada proses pembuatan dan penyusunan instrumen atau metode yang digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja pengetahuan atau kemampuan seseorang dalam suatu strategi pembelajaran. Ini melibatkan perencanaan yang cermat untuk memastikan alat evaluasi tersebut dapat memberikan informasi yang akurat dan telepon sesuai dengan tujuan evaluasi yang ditetapkan.

Pada umumnya alat evaluasi PAI terbagi dua, yakni tes dan non tes.

1. Tes, adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Namun tes juga dapat digunakan untuk menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris. Dilihat dari segi bentuknya, tes ini ada yang diberikan secara lisan, tulisan, tindakan, dan soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Jenis tes tersebut biasanya digunakan untuk menilai isi pendidikan, misalnya aspek pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, dan pemahaman pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Amir Diaien dalam Abdul Azis mengatakan: tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat." Lebih lanjut Isa Anshori mengatakan : "tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.
2. Non-Tes, alat evaluasi jenis ini antara lain observasi, wawancara, studi kasus, rating scale (skala penilaian), check list, dan sebagainya. Syarat menyusun alat penilaian membuat pertanyaan tes (alat evaluasi) tidak mudah, sebab tes atau pertanyaan merupakan alat untuk melihat perubahan



kemampuan dan tingkah laku siswa setelah ia menerima pengajaran dari guru atau pengajaran di sekolah. Alat evaluasi yang salah, akan menggambarkan kemampuan dan tingkah laku yang salah pula. Oleh karena itu teknik penyusunan alat evaluasi penting dipertimbangkan agar memperoleh hasil, yang objektif.

Beberapa syarat dan petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menyusun dan mengembangkan alat evaluasi PAI ialah:

1. Harus menetapkan dulu segi-segi apa yang dilakukan dinilai, sehingga betul-betul terbatas serta dapat member petunjuk bagaimana dan dengan alat apa segi tersebut dapat kita nilai.
2. Harus menetapkan alat evaluasi yang betul-betul valid dan reliabel, artinya taraf ketepatan dan ketetapan tes sesuai dengan aspek yang akan dinilai.
3. Penilaian harus objektif, artinya menilai prestasi siswa sebagaimana adanya.
4. Hasil penilaian tersebut harus betul-betul diolah dengan teliti sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan kriteria yang berlaku.
5. Alat evaluasi yang dibuat hendaknya mengandung unsur diagnosis, artinya dapat dijadikan bahan untuk mencari kelemahan siswa belajar dan guru mengajar.

Langkah-langkah dalam penyusunan dan mengembangkan alat evaluasi PAI dalam strategi pembelajaran yaitu:

1. Menentukan Tujuan Evaluasi, dalam melakukan evaluasi seorang guru harus mempunyai tujuan tertentu, tujuan itu dapat berupa tujuan evaluasi misalnya untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran. Dapat pula evaluasi tersebut yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Tujuan evaluasi tersebut harus jelas sehingga dapat memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.
2. Penyusunan Kisi-kisi Soal, Kisi-kisi soal dikenal pula dengan nama "*test blue-print* atau *table of specification*". Pada intinya, kisi-kisi ini diperlukan sebelum seseorang menyusun suatu tes



kisi-kisi adalah suatu deskripsi mengenai ruang lingkup dan isi apa yang diujikan, serta memberikan perincian mengenai soal-soal yang diperlukan dalam mengevaluasi.

3. Uji Coba (*Try Out*), Uji coba soal pada prinsipnya adalah upaya untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai sejauh mana sebuah soal dapat mengukur apa yang hendak diukur. Penyusunan Soal, Agar skor yang diperoleh dapat dipercaya, diperlukan banyak butir soal. Sebab itu. Dalam penyajian butir-butir soal perlu disusun menjadi suatu alat ukur yang terpadu. Hal-hal yang dapat mempengaruhi validitas tes seperti urutan nomor soal, pengelompokan bentuk-bentuk soal, kalau dalam suatu perangkat tes terdapat lebih dari satu bentuk soal, tata "*layout*" soal dan sebagainya haruslah diperhatikan dalam penyusunan soal menjadi sebuah tes.<sup>27</sup>

### **C. Problematika Mengembangkan Alat Evaluasi Pada Pembelajaran PAI**

Dalam menyusun dan mengembangkan alat evaluasi PAI tidak mudah, sebab alat evaluasi yang salah, akan menggambarkan kemampuan dan tingkah laku yang salah pula. Oleh karena itu teknik menyusun dan mengembangkan alat evaluasi penting dipertimbangkan agar memperoleh hasil yang objektif.

Berikut beberapa problem yang sering dihadapi dalam mengembangkan alat evaluasi pembelajaran PAI yaitu:

1. Ketidakjelasan tujuan evaluasi pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan terukur. Hal ini penting untuk memastikan bahwa alat evaluasi yang dikembangkan dapat memberikan informasi yang valid dan reliabel untuk mencapai tujuan evaluasi tersebut. Seringkali, tujuan evaluasi pembelajaran tidak dirumuskan secara jelas. Hal ini dapat menyebabkan alat evaluasi yang tidak sesuai dengan tujuan evaluasi dan tidak dapat mengukur kompetensi dan hasil belajar peserta didik secara akurat.



2. Kurangnya pemahaman tentang kompetensi dan hasil belajar  
Pengembang alat evaluasi pembelajaran perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kompetensi dan hasil belajar yang ingin diukur. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan alat evaluasi yang tidak sesuai dengan tujuan evaluasi dan tidak dapat mengukur kompetensi dan hasil belajar peserta didik secara objektif.
3. Kesulitan dalam menyusun kisi-kisi  
Penyusunan kisi-kisi yang baik membutuhkan waktu, keahlian, dan pemahaman yang mendalam tentang kompetensi dan hasil belajar. Seringkali, pengembang alat evaluasi pembelajaran tidak memiliki waktu atau keahlian yang cukup untuk menyusun kisi-kisi yang berkualitas. Kisi-kisi adalah tabel yang menunjukkan hubungan antara kompetensi, hasil belajar, dan butir soal. Kisi-kisi berfungsi sebagai panduan dalam penyusunan soal yang sesuai dengan tujuan evaluasi pembelajaran.
4. Ketidakvalidan dan ketidakreliabelan soal  
Soal yang tidak valid dan tidak reliabel akan menghasilkan informasi yang tidak akurat dan tidak dapat digunakan untuk mengukur kompetensi dan hasil belajar peserta didik secara objektif. Hal ini dapat membuat kesimpulan yang keliru dalam evaluasi pembelajaran.
5. Kurangnya uji coba dan analisis soal  
Uji coba dan analisis soal sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas soal. Namun, seringkali pengembang alat evaluasi pembelajaran tidak memiliki waktu atau sumber daya yang cukup untuk melakukan uji coba dan analisis soal secara memadai. Analisis soal dilakukan untuk mengetahui tingkat kesulitan soal. Kurangnya uji coba dan analisis soal dapat menyebabkan alat evaluasi pembelajaran yang tidak valid dan tidak reliabel. Hal ini dapat membuat hasil evaluasi pembelajaran yang tidak akurat dan tidak dapat digunakan untuk membuat keputusan yang tepat.



6. Validasi dan standardisasi yang tidak memadai

Validasi dan standardisasi yang tidak memadai dapat menyebabkan alat evaluasi pembelajaran yang tidak dapat digunakan secara konsisten dan objektif. Hal ini dapat membuat hasil evaluasi pembelajaran yang tidak dapat dibandingkan dan tidak dapat digunakan untuk membuat keputusan yang tepat. Validasi adalah proses untuk memastikan bahwa alat evaluasi pembelajaran mengukur apa yang ingin diukur. Standardisasi adalah proses untuk memastikan bahwa alat evaluasi pembelajaran dapat digunakan secara konsisten dan objektif.

7. Keterbatasan sumber daya

Pengembangan alat evaluasi memerlukan sumber daya yang cukup, termasuk biaya, waktu, dan tenaga kerja. Keterbatasan ini dapat menghambat proses pengembangan alat evaluasi yang efektif.

Adapun evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat model-model evaluasi pembelajaran. Yaitu sebagai berikut: Jika yang akan dites adalah kemampuan dasar (*Aptitude*). Maka evaluasi yang digunakan adalah acuan norma/kelompok (*Norm/Group Referenced Evaluation*). Jika yang akan dites adalah prestasi belajar (*Achievement*), maka digunakan evaluasi acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*). Jika yang dites adalah kepribadian (*Personality*), maka digunakan evaluasi acuan etik. Pendidikan Islam banyak yang terkait dengan evaluasi ini. Dari model-model evaluasi di atas memiliki asumsi dasar dan implikasi tertentu, baik terhadap tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar maupun kriteria yang telah ditetapkan. Dengan pengapresiasi karakteristik PBK dan dalam konteks pendidikan agama, maka acuan yang dapat digunakan ada tiga, yaitu: Penilaian Acuan Patokan (PAP), Penilaian Acuan Kelompok (PAK), dan Penilaian Acuan "Nilai" (PAN). Dalam pelaksanaan Kegiatan tes atau evaluasi diusahakan mengikuti aturan tentang suasana, cara, dan prosedur yang telah ditentukan, akan tetapi dalam hal ini masih saja ada kelemahan-kelemahan. Diantara kelemahan tersebut sebagai berikut: Adakalanya tes yang dilakukan secara psikologis menyinggung pribadi seseorang meskipun hal itu tidak sengaja,



misalnya dalam rumusan soal, pelaksanaan, maupun pengumuman hasil. Tes juga dapat menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang murni. Tes mengategorikan siswa secara tetap. Artinya hasil tes pertama yang didapat terkadang orang selalu memberikan label kepada siswa berdasarkan kelompok dan kategorinya. Tes tidak mendukung kecemerlangan dan daya kreasi siswa. Dimana rumusan soal tes yang kompleks kadang-kadang siswa yang kurang pandai hanya melihat pada kalimat secara sepintas. Cara seperti ini boleh jadi menguntungkan karena waktu yang tersedia tidak banyak terbuang. Tes hanya mengukur aspek tingkah laku yang sangat terbatas. Karena manusia mempunyai sifat yang tidak semuanya tepat diukur melalui tes melainkan ada beberapa sifat yang lain mungkin perlu diukur dengan berbagai instrument yang bukan tes.

Permasalahan-permasalahan dalam evaluasi dapat ditinjau dari beberapa sisi. Diantaranya sebagai berikut:

Permasalahan-permasalahan evaluasi ditinjau dari sisi guru yaitu: Guru menaikkan nilai raport hasil belajar siswa dengan tujuan agar siswanya dapat tuntas dalam mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pada kenyataannya nilai siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM sehingga selam ini nilai yang didapatkan siswa bukan nilai asli dari hasil belajar mereka sendiri. Guru tidak merubah cara dalam penyampaian materi kepada siswa. Padahal dari hasil belajar sudah dapat dilihat tingkat kepahamandan penangkapan materi siswa sangat rendah sehingga hasil belajar siswa juga rendah. Guru memberikan soal-soal ujian kepada siswa, namun soal-soal yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Nilai hasil belajar siswa rendah bahkan jelek yang dipengaruhi oleh strategi belajar yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga merasa jenuh dengan pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan evaluasi ditinjau dari sisi orang tua yaitu: Orang tua menerima saja program-program yang disampaikan oleh pihak sekolah tanpa mengetahui bagaimana pelaksanaan dari program-program yang disampaikan oleh pihak sekolah tanpa mengetahui bagaimana pelaksanaan dari



program-program yang disampaikan. Termasuk orang tua tidak mengkonsultasikan hasil belajar putra putrinya.

Permasalahan-permasalahan evaluasi ditinjau dari sisi lembaga misal seperti sekolah atau lembaga pendidikan tidak melakukan pembaharuan program kerja sekolah. Padahal, dalam hasilnya sudah diketahui bahwa program yang dilaksanakan mencapai hasil yang maksimal. Seharusnya ada pembaharuan program yang dimaksudkan agar sesuai dengan hasil belajar dan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan.

#### **D. Kesimpulan**

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur sesuatu atau keadaan sehingga menghadirkan suatu informasi berupa nilai sebagai alternatif dalam mengambil keputusan. Jenis-jenis evaluasi dalam pembelajaran yaitu: jenis evaluasi berdasarkan tujuan, sasaran, lingkup kegiatan, objek, dan subjek. Teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil belajar. Pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar pendidikan agama islam, diperkenalkan tiga bentuk evaluasi, yaitu: tes tertulis, lisan dan observasi. Adapun problematika mengembangkan alat evaluasi di tinjau dari sisi guru, orang tua dan lembaga pendidikan. Pengembangan alat evaluasi merupakan sebagai penilaian atau evaluasi yang diperlukan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Ini membantu memahami sejauh mana siswa telah memahami materi dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan. Dengan pengembangan alat evaluasi kemungkinan efektif yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan materi yang diajarkan. Pengembangan alat evaluasi mempertimbangkan karakteristik siswa dalam suatu pembelajaran. Dalam menyusun dan mengembangkan alat evaluasi tidak mudah, sebab alat evaluasi yang salah, akan menggambarkan kemampuan dan tingkah laku yang salah pula. Oleh karena itu teknik menyusun dan mengembangkan alat evaluasi penting dipertimbangkan agar memperoleh hasil yang objektif.





# BAB 9

## ISU DAN TANTANGAN DALAM EVALUASI MODERN

*Muhammad Masruri*

### A. Pendahuluan

Menurut definisi Edwind Wandt dan Gerald W. Brown, evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai dalam dunia pendidikan. Devinisi lainnya Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi yang terjadi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa serta keefektifan guru dalam mengajar.<sup>72</sup>

Evaluasi formal sangat penting karena memungkinkan guru untuk mengevaluasi kinerja mereka selama proses pembelajaran. Ini juga menunjukkan pentingnya evaluasi pembelajaran. Selain itu, pengembangan kurikulum evaluasi dapat membantu dalam merencanakan perbaikan kurikulum yang akan dimasukkan ke dalam sistem dan ditetapkan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

---

<sup>72</sup> H. A. Rusdiana Elis Ratna Wulan, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2014).



mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar untuk menyelesaikan masalah pendidikan saat ini.<sup>73</sup>

Satu hal yang membedakan evaluasi adalah pengambilan keputusan. Keputusan ini didasarkan pada manfaat dan keberhargaan evaluan. Evaluasi lebih luas lingkungnya daripada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Jika hal yang dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkungnya adalah semua komponen pembelajaran dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa bagian/komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian bukan evaluasi. Di sisi lain, ada juga istilah pengukuran. Jika evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, maka pengukuran bersifat kuantitatif (skor/angka) yang diperoleh dengan menggunakan suatu alat ukur.<sup>74</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Salah satu ciri evaluasi adalah bahwa itu diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini terkait dengan nilai dan keuntungan dari evaluan. Jika evaluasi hanya melihat area tertentu, evaluasi mencakup area yang lebih luas. Untuk menilai sistem pembelajaran secara keseluruhan, istilah yang tepat adalah evaluasi. Namun, jika yang dinilai hanya satu komponen, seperti hasil belajar, maka istilah yang tepat adalah penilaian. Baik pengukuran maupun evaluasi bersifat kuantitatif, tetapi keduanya bersifat kualitatif. Karena evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, posisinya sangat strategis dan penting.<sup>75</sup>

Salah satu aspek keberhasilan mencapai tujuan adalah evaluasi. Evaluasi juga berfungsi sebagai bagian dari evaluasi kurikulum untuk menilai pencapaian tujuan. Jika tujuan belum tercapai, evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki strategi

---

<sup>73</sup> Setia Ucok Segar, 'Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka', *Jurnal Al Burhan STAIDAF*, Vol.3.No.1 (2023), Hal 22.

<sup>74</sup> Tatang Hidayat, Abas Asyafah, 'Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasi Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2.No.1 (2019), Hal.164.

<sup>75</sup> Tatang Hidayat, Abas Asyafah.



yang digunakan. Jadi, setiap bagian memiliki hubungan yang erat. Komponen kurikulum yang saling terkait tentu akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Jika komponen saling terkait berjalan dengan baik, sistem pembelajaran dan kurikulum secara keseluruhan akan berkualitas tinggi, dan peserta didik akan menikmati pembelajaran dengan lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini, kurikulum dirancang untuk menerapkan sistem intrakurikuler atau tatap muka. Ini akan membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan memiliki pola pikir yang lebih berkembang, mendorong peserta didik untuk belajar bagaimana memecahkan masalah dan saling menghargai antara satu lainnya.<sup>76</sup>

Karena kemajuan teknologi informasi, dampak globalisasi mengacu pada pengaruh global. Demikian pula, keterbukaan terhadap arus informasi di era globalisasi saat ini berdampak pada masyarakat dan lingkungan. Orang-orang yang inovatif dan produktif inilah yang harus menjadi tujuan pendidikan, termasuk pendidikan Islam, karena orang-orang inilah yang diharapkan secara individual, sosial, dan nasional. Jika pendidikan tidak menghasilkan orang yang malas, konvensional, tidak sensitif, dan konsumtif, masyarakat akan sangat kecewa. Betapa pentingnya kehadiran individu yang produktif yang harus diciptakan dari dunia pendidikan Islam.

Dalam keadaan pendidikan seperti ini, pendidikan Islam harus memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu menjaga, mengembangkan, dan mentransfer cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam peran idealnya, institusi pendidikan Islam juga bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Kontrol atas pendidikan Islam pasti tidak akan sama dengan kontrol yang dilakukan oleh lembaga politik. Melalui evaluasi dan rekonstruksi, institusi pendidikan (khususnya institusi pendidikan tinggi Islam) memiliki kontrol dan pengaruh. Baik saat ini maupun di masa depan, Pendidikan Islam harus

---

<sup>76</sup> Tika Yudiah Ningsih Agus Riswandi, 'Memahami Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama', *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Vol.4.No.1 (2023), Hal 25.



mengejar tujuan dan jalan ini.<sup>77</sup> maka peneliti merumuskan masalah pada jurnal ini sebagai berikut: 1. Apa Saja Isu yang dihadapi dalam evaluasi pembelajaran PAI?, 2. Tantangan apa yang muncul dalam pelaksanaan evaluasi PAI?

## **B. Isu dalam Evaluasi Pembelajaran PAI**

Kurikulum pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dari kurikulum umum; satu-satunya perbedaan adalah sumber pendidikannya. Kurikulum pendidikan Islam sendiri berfokus pada materi pendidikan yang digunakan dalam pengajaran agama Islam. Dalam bukunya Pembelajaran Berbasis Kompetensi Agama Islam, Abdul Majid menyatakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam merupakan rumusan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan. Evaluasi ini berasal dari ajaran Islam dan digunakan sebagai pedoman untuk mengajar dan memberikan materi pendidikan agama Islam. Komponen penilaian adalah bagian dari program pendidikan yang dapat dibandingkan dengan posisi penjaga gawang dalam permainan sepak bola. Analisis fungsional menentukan siapa yang memenuhi syarat untuk kelulusan. Siswa yang memenuhi tujuan (perilaku yang diharapkan) dan yang tidak memenuhi syarat akan memenuhi kriteria kelulusan. Tujuan dan urgensi evaluasi tersebut digunakan untuk menentukan ruang lingkup kegagalan dalam proses pembelajaran, seperti berapa jumlah guru yang bekerja pada jurusan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru tersebut dan didukung dengan media yang dapat memberikan siswa kesempatan belajar yang tepat pada waktu yang tepat.<sup>78</sup>

Pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi adalah cara penting untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran telah dicapai dan bagaimana metode pengajaran telah diperbaiki. Ini juga memotivasi siswa, mendorong mereka untuk tetap fokus, dan membantu mereka mencapai perbaikan.

---

<sup>77</sup> Musyarif Ahdar, 'Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Era Globalisasi', *AL Ishlah*, Vol.17.No.1 (2019), Hal.15.

<sup>78</sup> Tika Yudiah Ningsih Agus Riswandi, 'Memahami Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Vol.4.Hal.1 (2023), Hal 23.



Evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga pemahaman tentang proses pembelajaran; evaluasi formatif adalah salah satu contohnya. Evaluasi adalah komponen penting dalam pendidikan Islam karena mengukur pencapaian tujuan agama dan pemahaman siswa tentang ajaran agama. Oleh karena itu, evaluasi adalah komponen penting dalam menjamin kualitas pembelajaran, memberikan umpan balik, dan mencapai tujuan pendidikan, baik dalam pendidikan umum maupun dalam pendidikan Islam.<sup>79</sup>

Dengan melihat sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa, kita dapat melihat bagaimana kurikulum berubah karena berbagai dinamika, termasuk dinamika politik, teknologi, dan kebudayaan. Ini ditunjukkan oleh perubahan dalam struktur kurikulum, yang mencakup perubahan pada tujuan, kompetensi, prosedur, dan sistem penilaian pembelajaran. Jika kita melihat kembali perkembangan terakhir, pemerintah berkolaborasi untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi untuk melahirkan tenaga kerja berkualitas tinggi. Pemerintah sedang mempertimbangkan untuk mengubah cara konsep penting tentang perkembangan pengetahuan Islam diajarkan untuk memastikan bahwa siswa Muslim mendapatkan pendidikan terbaik. Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian ini, pemerintah sedang berusaha mengembangkan aturan untuk kurikulum PAI.<sup>80</sup>

Alat evaluasi sangat penting untuk evaluasi pembelajaran PAI. Salah satu alat yang paling umum digunakan adalah tes, yang menunjukkan seberapa baik siswa memahami pelajaran PAI. Jenis tes yang dapat digunakan termasuk tes tulis, tes lisan, tes objektif (pilihan ganda), atau tes praktik. Namun, ada banyak alat evaluasi lainnya yang relevan untuk pembelajaran PAI, seperti observasi, proyek, portofolio, wawancara, atau tes praktik.<sup>81</sup>

Dalam konteks pembelajaran PAI, memahami peran, fungsi, dan efektivitas tes dan alat evaluasi lainnya sangat penting. Penelitian

---

<sup>79</sup> dkk Nur Rahmat, Imam, 'Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI', *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol.4.No.1 (2024), 159.

<sup>80</sup> dkk. Rizal Umam ,Muhammad, 'Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol.15.No.1 (2023), Hal 7.

<sup>81</sup> Assadi, 'Pengembangan Evaluasi Dan Alat Tes Dalam Pembelajaran PAI Berbasis IT Di MI As Syafi'iyah Kota Singkawang', *LJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jomban*, 2023.



terdahulu telah membahas berbagai aspek evaluasi dalam pembelajaran PAI, seperti jenis tes yang digunakan, pilihan alat evaluasi yang tersedia, dan masalah dan keuntungan yang terkait dengan penerapan mereka. Namun, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memperluas pemahaman kita tentang tes dan alat evaluasi dalam konteks pembelajaran PAI.<sup>82</sup>

Peningkatan profesionalisme guru melalui penerapan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk meningkatkan proses pembelajaran, profesionalisme guru lainnya, dan hasil yang menguntungkan bagi pendidikan. Pengembangan profesi menuru adalah wajib bagi guru; ini diharapkan meningkatkan kemampuan analisis dan kritis mereka, serta kemampuan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan pekerjaan mereka.<sup>83</sup>

### **C. Tantangan dan Evaluasi Pembelajaran PAI**

Tantangan Teknologi untuk Pendidikan Islam: Smartphone sebagai teknologi informasi digunakan dalam pendidikan saat ini. Dalam Tantangan Teknologi untuk Pendidikan Islam: Smartphone sebagai teknologi informasi digunakan dalam pendidikan saat ini. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai unggul sangat penting dalam proses pembelajaran. Salah satu masalah saat ini adalah apakah pembelajaran online dapat dilakukan dalam bidang apa pun. Untuk saat ini, sikap siswa harus dinilai secara langsung. Agar siswa dapat meniru pendekatan guru, interaksi langsung harus tetap ada antara guru dan siswa. Pendidikan Islam, nilai-nilai unggul sangat penting dalam proses pembelajaran. Salah satu masalah saat ini adalah apakah pembelajaran online dapat dilakukan dalam bidang apa pun. Untuk saat ini, sikap siswa harus dinilai secara langsung. Agar siswa dapat meniru pendekatan guru, interaksi langsung harus tetap ada antara guru dan siswa.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Assadi.

<sup>83</sup> Syamsu S., 'Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan', *Journal For Islamic Social Sciences IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Vol.2.No.2 (2017), Hal.3.

<sup>84</sup> Jihan, Bambang Ismaya, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Ninik Sudarwati and Musyarrafah Sulaiman Kurdi5, 'Permasalahan Dan Tantangan Pendidikan Islam Modern Di Tengah Era Digitalisasi', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.13.No.3 (2023), Hal. 2135.



Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam secara khusus menghadapi tantangan tersendiri karena perubahan zaman yang terus berganti hingga era globalisasi saat ini. Dunia pendidikan melihat tuntutan bahwa pendidikan harus PT.asi untuk memenuhi tuntutan zaman, terutama di era society 5.0 saat ini, yang menuntut pekerjaan berbasis teknologi. Pendidikan harus menghasilkan siswa yang mampu berkompetisi di dunia kerja dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat madani. Untuk mempersiapkan eksistensi dan peran pendidikan yang penting dalam dua wilayah tersebut, perkembangan yang terjadi dalam dua dimensi tersebut (dunia kerja dan masyarakat) harus dipertimbangkan.<sup>85</sup>

Kedua, populasi Indonesia meningkat. Menurut profil populasi, Indonesia akan mendapat manfaat dari bonus demografi pada tahun 2035. warga negara yang tidak produktif (usia 0–14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Dengan peningkatan jumlah sumber daya manusia, pendidikan Islam menghadapi tantangan khusus untuk menyiapkan sumber daya yang memiliki nilai fosil dan berkontribusi pada pembangunan negara. Jika potensi sumber daya produktif ini benar-benar diberdayakan, potensi nilai fosil akan menghasilkan modal dan manifestasi pembangunan negara yang baik. Namun, jika sumber daya manusia ini tidak dilatih dengan baik, kemajuan negara akan terhambat. Salah satu tantangan pendidikan Islam di wilayah ini adalah bagaimana pendidikan Islam dapat mempersiapkan dan memberdayakan potensi sumber daya manusia ini untuk menjadi individu yang memiliki kompetensi, kualifikasi, dan profesionalisme yang diperlukan untuk kemajuan keilmuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat.<sup>86</sup>

Pendidikan Islam harus mempertimbangkan masalah kekurangan tenaga kerja yang memadai, baik dari pengajar, guru, dan administrasi. Terutama, kurangnya kinerja proaktif dari dosen dan karyawan. Sumber daya manusia yang kurang mampu dan tidak kreatif adalah penyebab hal ini terjadi. Oleh karena itu, untuk mampu

---

<sup>85</sup> Tasman Hamami Lalu Abdurrahman Wahid, 'Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan', *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8.No. 1.

<sup>86</sup> Lalu Abdurrahman Wahid.



menghadapi tantangan zaman ini, pendidikan Islam harus memperkuat sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam revolusi zaman.<sup>87</sup>

Memandang dari hal tersebut bagaimana pendidikan Islam dengan adanya era modern ini maka, Kesempatan pendidikan Islam yang dapat diraih dan dimanfaatkan oleh pendidikan Islam untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi untuk mencapai tujuan dan misi yang relevan dengan era modern. Pendidikan Islam kontemporer memiliki peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Teknologi membantu menyediakan berbagai jenis materi pembelajaran. Pendidik telah beralih dari pendekatan konvensional ke pendekatan yang dapat memfokuskan pembelajaran mereka atau mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah.<sup>88</sup>

Strategi yang tepat diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut, Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh generasi muda adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan pengetahuan agama generasi muda untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional mereka; 2) Memulihkan dekadensi moral dan mengembalikan mereka pada tuntutan agama Islam dalam interaksi dan tindakan mereka. membuat sebanyak mungkin konten yang bermanfaat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan berbagai media yang mudah diakses untuk mencegah konten yang tidak bermutu yang dapat membahayakan mental dan pemikiran anak; 3) meningkatkan pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan karakter pada anak, termasuk etika bermedia sosial, sehingga generasi muda dapat menggunakan media sosial dengan bijak; dan 4) Menyediakan generasi muda dengan keterampilan abad ke-21 agar mereka dapat bersaing dan bertahan menghadapi tuntutan modernisasi dan demokrasi.

---

<sup>87</sup> Lalu Abdurrahman Wahid.

<sup>88</sup> Anzili Budi Johan, Farah Miftahul Husnah, Alfianti Darma Puteri, Hartami, Ahda Alifia Rahmah and Rahma Jannati Adnin, 'Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1.No.4 (2024), Hal 8.



## **D. Kesimpulan**

Evaluasi pendidikan modern berfokus pada penerapan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis data untuk menilai keberhasilan proses belajar mengajar. Perkembangan teknologi dan adanya pendekatan berbasis kompetensi memungkinkan evaluasi yang lebih individual dan adaptif, menyesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing siswa. Salah satu aspek utama yang ditemukan dalam evaluasi pendidikan modern adalah pentingnya penggunaan instrumen penilaian yang beragam, seperti tes formatif, portofolio, serta feedback dari berbagai pihak (guru, siswa, orang tua, dan masyarakat).

Dengan demikian, evaluasi pendidikan tidak hanya sekadar menilai hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini juga mencakup penggunaan teknologi digital yang semakin meluas, yang menawarkan peluang untuk memperkaya pengalaman evaluasi, memberikan akses yang lebih luas kepada data, dan memfasilitasi analisis yang lebih mendalam mengenai perkembangan siswa.

Namun, evaluasi pendidikan modern juga menghadapi tantangan, seperti kesenjangan dalam akses teknologi, perbedaan dalam implementasi antar wilayah, serta kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan para pendidik dalam menggunakan alat evaluasi digital. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi evaluasi pendidikan modern sangat bergantung pada pelatihan yang tepat bagi guru dan dukungan kebijakan yang mendukung transformasi pendidikan.

Secara keseluruhan, evaluasi pendidikan modern dapat meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kesetaraan kesempatan, dan memberikan informasi yang lebih tepat untuk keputusan kebijakan dan perbaikan proses belajar mengajar.



# BAB 10

## PENGEMBANGAN TEKNIK PENILAIAN YANG RELEVAN DENGAN ASPEK KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR

*Ulfa Rohmawati*

### A. Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Pelaksanaan evaluasi juga menggambarkan kompetensi profesional seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran<sup>89</sup>.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas siswa. Dalam proses pembelajaran PAI, penilaian merupakan komponen penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Namun, penilaian yang dilakukan seringkali masih terbatas pada aspek kognitif, seperti tes tertulis, tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik yang juga penting dalam pembelajaran agama.

Menetapkan kriteria penilaian dalam suatu evaluasi merupakan hal yang sangat penting, karena dilakukan secara sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik sesuai yang diharapkan. Dengan pelaksanaan penilaian ini memungkinkan dapat mengambil keputusan yang sesuai kondisi yang sebenarnya.

---

<sup>89</sup> M.Pd Yesi Restiana Mufidoh et al., *Evaluasi Pembelajaran*, 1st ed., vol. 1 (Klaten: Lakeisha, 2023).



Oleh karena itu, diperlukan pengembangan teknik penilaian yang lebih relevan dan komprehensif agar dapat mencakup semua aspek tujuan pembelajaran PAI. Teknik penilaian yang efektif tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Konsep Penilaian dalam Pembelajaran**

Penilaian adalah suatu proses kegiatan yang sistematis serta berkesinambungan yang bertujuan untuk mengumpulkan data terkait proses dan hasil pembelajaran peserta didik dalam rangka membuat keputusan berdasarkan pertimbangan tertentu. Penilaian yang baik harus dilakukan secara holistik, terintegrasi, dan obyektif<sup>90</sup>. Holistik artinya dalam evaluasi harus bersifat menyeluruh untuk mengevaluasi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik serta aspek pribadi lainnya. Terintegrasi yaitu dalam evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya satu tema pembahasan saja tetapi selama proses pembelajaran itu berlangsung. Obyektif, bahwasanya evaluasi pembelajaran dilakukan sesuai dengan kenyataan data, kondisi peserta didik, tanpa dipengaruhi hal-hal yang dapat merugikan atau menguntungkan peserta didik.

Metode penilaian bertujuan untuk menilai dampak dan ketepatan penggunaannya dalam kegiatan pendidikan. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penting untuk menilai prosedur dan hasilnya. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah salah satunya metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dari hasil yang diperoleh, ketepatan teknik dan metode penilaian, sehingga tujuan penilaian sesuai dengan keterampilan atau tujuan yang telah ditentukan bagi siswa. Selain itu, permasalahan utama yang harus diselesaikan selama implementasi adalah menentukan tujuan penilaian yang perlu dimasukkan ke dalam proses penetapan program pembelajaran di kelas, tergantung pada hasil yang diinginkan dari program tersebut

---

<sup>90</sup> Husnul Khotimah and Nandang Hidayat, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Model Dan Pengembangan Tes Hasil Belajar)*, ed. Nur Azizah Rahmah, 1st ed., vol. 1 (Malang: PT. Literasi Nusantar, 2023).



## C. Teknik Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Teknik penilaian dalam pembelajaran PAI perlu mencakup berbagai Ranah, yaitu:

### 1. Ranah Kognitif

Penilaian pada ranah kognitif digunakan untuk mengetahui pencapaian peserta didik dalam menguasai pengetahuan, kemampuan intelektual peserta didik secara keseluruhan. Dalam ranah kognitif ini peserta didik perlu mengembangkan pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural.

- a. Pengetahuan faktual yaitu pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam disiplin ilmu tentang fakta-fakta seperti; peristiwa, lokasi, sumber informasi dan lain-lain.
- b. Pengetahuan konseptual yaitu pemahaman terhadap ide atau konsep dalam suatu disiplin ilmu seperti; pemahaman terhadap prinsip, hukum, rumus-rumus dan lainnya.
- c. Pengetahuan prosedural yaitu pemahaman terhadap langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan sesuatu, seperti; urutan langkah-langkah, metode-metode, teknik-teknik khusus untuk melakukan prosedur yang tepat.

Dari pengetahuan diatas, menurut taksonomi Bloom ranah kognitif ini mempunyai tingkatan berpikir yang mempunyai tujuan dan manfaat masing-masing, yaitu: Mengingat (C1), Memahami (C2), Menerapkan (C3), Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), Mengkreasi/ Mencipta (C6)<sup>91</sup>

Pieget mengemukakan ada 3 prinsip dalam pembelajaran kognitif. Yaitu:

- 1) Belajar aktif yang menekankan pada peran penting peserta didik dalam proses belajar.
- 2) Belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain dalam kegiatan belajar.

---

<sup>91</sup> Hellin Putri et al., "Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif," *Jurnal Papeda* 4, no. 2 (2022).



3) Belajar melalui pengalaman merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif peserta didik<sup>92</sup>.

Evaluasi dimensi kognitif lebih cenderung pada penggunaan tes, terutama tes tulis. Meskipun demikian, teknik non-tes juga digunakan untuk evaluasi dimensi kognitif. Untuk teknik tes, langkah umum yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan penilaian.
- b. Menentukan kompetensi yang akan diujikan.
- c. Menentukan materi yang penting.
- d. Menentukan proporsi dan penyebaran soal.
- e. Membuat kisi-kisi soal.
- f. Menulis soal dengan memperhatikan validitasnya dalam bentuk soal.
- g. Menyusun pedoman penskoran.
- h. Melakukan uji coba soal.
- i. Melakukan revisi berdasarkan hasil uji coba.
- j. Melaksanakan tes dengan baik.
- k. Menganalisis hasil tes.
- l. Membuat laporan hasil tes.

Untuk melakukan penilaian kognitif, guru dapat melakukan berbagai teknik dan instrumen dalam mengevaluasi kemampuan peserta didik yaitu dengan tes tulis diantaranya;

- a. Tes obyektif, diantaranya pilhan ganda, Benar-Salah, Menjodohkan.

Kelebihan tes ini diantaranya; pelaksanaannya relatif lebih mudah, cepat dan bisa disesuaikan dengan teknologi yang ada. Adapun kelemahan tes ini yaitu dalam persiapannya relatif membutuhkan waktu yang lebih lama, sulit dan membutuhkan ketelitian.

- b. Tes subyektif/ tes uraian, seperti uraian, isian singkat. kelebihan tes uraian diantaranya; (1) tes ini cocok untuk menilai hasil dari pembelajaran yang kompleks, yang sulit diukur dengan tes obyektif. (2) tes ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyusun jawaban sesuai jalan pikirannya

---

<sup>92</sup> Husnul Khotimah and Nandang Hidayat, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep, Model Dan Pengembangan Tes Hasil Belajar*, ed. Nur Azizah Rahma, 1st ed., vol. 1 (Malang: Litrus, 2023).



sendiri. Adapun tes ini juga memiliki kelemahan yaitu; (1) pemberian skor pada tes ini kurang reliable, (2) membutuhkan jawaban yang panjang, (3) membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengoreksi jawaban<sup>93</sup>.

Tes uraian ini ada dua macam yaitu tes uraian terbuka dan tes uraian terstruktur.

- a. Tes lisan
- b. Penugasan dengan lembar kerja

## 2. Ranah Afektif

Afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap, emosi, perilaku, watak, minat peserta didik. Ranah ini mencakup perasaan, keyakinan dan pandangan individu terhadap suatu hal/objek. Dengan demikian ranah afektif dalam konteks pendidikan yaitu hasil belajar peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti memperhatikan, merespon, mengharagai, serta mengorganisir.

Menurut Krathwohl ranah afektif terdiri dari 5 tahapan yaitu:

- a. Receiving
- b. Responding
- c. Valuing
- d. Organizing
- e. Characterization<sup>94</sup>

Adapun karakter dari ranah afektif yaitu:

- a. Sikap, kecenderungan peserta didik untuk bertindak secara suka atau tidak secara tidak suka pada suatu hal. Perubahan sikap dapat diamati saat proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsisten terhadap sesuatu.
- b. Minat, yaitu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong peserta didik untuk memperoleh/ mencapai aktifitas, pemahaman atau ketrampilan yang diinginkan.
- c. Konsep diri yaitu evaluasi yang dilakukan peserta didik terhadap kemampuan, kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.

---

<sup>93</sup> Hellin Putri et al., "Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif," *Papeda 4* (July 2022).

<sup>94</sup> Husnul Khotimah and Nandang Hidayat, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep, Model Dan Pengembangan Tes Hasil Belajar*.



- d. Nilai, yaitu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik atau buruk oleh peserta didik.
- e. Moral, yaitu berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri<sup>95</sup>.

Teknik penilaian ranah afektif bisa melalui berbagai pendekatan diantaranya yaitu:

1) Observasi

Guru melakukan pengamatan secara langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran atau dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini ada dua macam yaitu

- a) Systematic observation, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung dilapangan, dimana guru mengetahui aspek-aspek apa saja yang relevan dengan tujuan penilaian.
- b) Non Systematic observation, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan persiapan yang tidak sistematis terkait hal-hal yang akan di obeservasi. Guru mengamati seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan dan sesuai dengan tujuan penilaian.<sup>96</sup>

2) Penilaian diri

Penilaian ini membutuhkan partisipasi dari peserta didik dalam memberikan laporan tentang informasi perasaan, emosi atau sikap peserta didik melalui laporan yang disampaikan<sup>97</sup>.

3) Penilaian antar teman (peer assesment)

Penilaian yang dilakukan dengan cara meminta peserta didik menilai teman nya baik itu kelemahan maupun kelebihan terkait dengan kompetensi yang ditentukan.<sup>98</sup>

4) Angket

Kuisisioner yang mampu menghimpun tanggapan subyektif dari peserta didik mengenai sikap, minat, taerhadap sesuatu.

---

<sup>95</sup> Yesi Restiana Mufidoh et al., *Evaluasi Pembelajaran*.

<sup>96</sup> Nilam Khoirotus Sa' et al., "Teknik Penilaian Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," n.d., <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3>.

<sup>97</sup> Sinthia Kandita Tiara and Eka Yuliana Sari, "Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di SDN 1 Watulimo," *Eduhumaniora* 11 (January 2019).

<sup>98</sup> Khoirotus Sa' et al., "Teknik Penilaian Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."



5) Wawancara

Percakapan yang dilakukan antara penilai dan peserta didik yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap, nilai, dan emosi peserta didik terhadap suatu hal<sup>99</sup>.

6) Portofolio

Kumpulan tugas, karya atau hasil bukti yang mencerminkan sikap, minat atau emosi peserta didik. Hal ini meliputi; catatan, refleksi, catatan atau tulisan yang menggambarkan perasaan, pandangan atau respon peserta didik.

7) Diskusi kelompok

Dengan melakukan diskusi akan terjadi interaksi antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain yang membantu peserta didik memperoleh perspektif dan pandang, wawasan dari interaksi tersebut.

8) Jurnal catatan harian

Suatu instrumen yang meminta peserta didik dapat menumpahkan perasaan, refleksi atau pengalaman yang terkait dengan suatu pembelajaran<sup>100</sup>.

### 3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan aktifitas fisik yang melibatkan proses mental dan psikologi. psikomotorik mencerminkan tingkat keahlian peserta didik dalam melaksanakan aktifitas yang menggunakan ketrampilan motorik.

Ranah psikomotorik ini mempunyai 7 kategori mulai dari tingkatan rendah samapi tingkat yang sulit yaitu; persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi kompleks, adaptasi dan kreativitas<sup>101</sup>. Penilaian ranah psikomotorik dapat menggunakan pendekatan observasi dengan beberapa teknik yaitu:

---

<sup>99</sup> Slamet Susanto, "PENGEMBANGAN ALAT DAN TEKNIK EVALUASI TES DALAM PENDIDIKAN," *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1 (2023): 10.

<sup>100</sup> Sinthia Kandita Tiara and Eka Yuliana Sari, "Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di SDN 1 Watulimo."

<sup>101</sup> Yesi Restiana Mufidoh et al., *Evaluasi Pembelajaran*.



- a. Penilaian praktik (performerment assesment)  
Yaitu metode evaluasi yang dilaksanakan dengan mengamati aktivitas peserta didik saat menjalankan tugas. Evaluasi ini berguna untuk mengetahui kemampuan dan pencapaian kompetensi peserta didik dalam melaksanakan tugas tertentu seperti; praktik sholat, praktik dilaboratorium, pertunjukkan drama, bermain alat musik dan lainnya.
- b. penilaian proyek  
Yaitu metode evaluasi terhadap suatu tugas tertentu dalam batas waktu tertentu. Penilaian ini mencakup beberapa tahapan yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga tahap presentasi.
- c. Penilaian portofolio  
Penilaian porofolio meliputi portofolio dokumentasi, portofolio kerja dan portofolio penampilan. Penilaian ini mempunyai prinsip dasar penilaian yaitu penilaian proses dan hasil, penilaian berkala dan berkelanjutan serta penilaian yang adil.
- d. Observasi  
Dalam melakukan teknik observasi ini guru maka dalam melaksanakan guru menggunakan alat bantu yang disebut dengan pedoman observasi yang dapat berupa *check list* maupun *rating scale*.



# BAB 11

## EVALUASI PROGRAM DAN KURIKULUM PAI DI ERA MODERN

*Khoirum Anisah*

### A. Pendahuluan

Kurikulum adalah salah satu komponen penting yang harus ada dalam setiap lembaga pendidikan. Peran kurikulum sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik dalam konteks pendidikan umum maupun pendidikan agama. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan individu yang sempurna, yang memiliki integritas dalam iman, moral, dan amal, serta mengharmoniskan antara aspek jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam harus mencakup tiga dimensi, yaitu afektif (hati), kognitif (akal), dan psikomotorik (jasmaniyah). Ketiga dimensi ini harus berjalan secara bersamaan, terintegrasi, dan holistik. Oleh karena itu, kurikulum yang ideal untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam adalah yang bersifat terintegrasi dan komprehensif, mencakup pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan dunia dan pengetahuan yang relevan untuk kehidupan akhirat.<sup>102</sup>

Kurikulum pendidikan Islam menyajikan materi yang bersifat konseptual dan nilai-nilai yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menghayati, memahami, dan

---

<sup>102</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 127.



mengamalkan ajaran agama. Pendidik agama Islam berkomitmen untuk tidak hanya mentransfer norma dan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang sehat baik secara fisik maupun mental, sehingga generasi mendatang dapat memiliki akhlak, karakter, dan kepribadian yang luhur. Di samping itu, tujuan dari pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan kecerdasan religius, sosial, dan intelektual, agar individu dapat berinteraksi secara seimbang dalam kehidupan sosial di masyarakat.<sup>103</sup>

## **B. Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi kurikulum merupakan tahap terakhir dalam siklus pengembangan kurikulum. Sebagai tahap penutup, evaluasi ini berfungsi untuk menilai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari penggunaan kurikulum tersebut. Dalam hal ini, Peter F. Oliva mengidentifikasi dua model evaluasi kurikulum, yaitu: 1. Model Saylor, Alexander, dan Lewis, 2. Model CIPP yang diperkenalkan oleh Stufflebeam. Namun, artikel ini Ulasan ini akan terfokus pada model kedua, yang lebih sering digunakan oleh para pengembang kurikulum dan dianggap lebih komprehensif, praktis, serta mudah dibandingkan dengan model pertama. Model evaluasi kurikulum CIPP yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai “proses yang menjelaskan secara rinci, mengumpulkan, dan menyediakan informasi penting untuk pengambilan keputusan.” Model ini terdiri dari empat objek evaluasi, yaitu konteks, input, proses, dan produk, yang menjadi dasar penamaan model CIPP (Context, Input, Process, and Product).

Model evaluasi kedua terdiri dari beberapa komponen, yaitu: 1. Proses kegiatan yang melibatkan beberapa langkah, 2. Penjelasan rinci tentang aspek-aspek yang akan dievaluasi, 3. Pengumpulan data untuk keperluan evaluasi, 4. Penyediaan keterangan mengenai tujuan evaluasi, 5. Manfaat yang ada berkat kriteria tertentu dalam evaluasi, 6. Informasi dan deskripsi mengenai data yang diperlukan, 7. Keputusan mengenai kriteria, nilai kerangka kerja, dan informasi lain

---

<sup>103</sup> Nur Ahyat, “EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam,” *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.



yang berkaitan dengan evaluasi, 8. Pilihan alternatif keputusan yang mencakup berbagai respons terhadap keputusan yang diambil.

Evaluasi Model CIPP, yang terdiri dari Context, Input, Process, dan Product, mencakup empat dimensi dalam objek evaluasi kurikulum. Dua dimensi pertama berhubungan dengan evaluasi perencanaan kurikulum, sedangkan dua dimensi terakhir berkaitan dengan evaluasi implementasi kurikulum. Penjelasan singkat mengenai keempat dimensi tersebut akan disajikan pada bagian berikut:

a. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks adalah proses penilaian terhadap kurikulum yang menekankan pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, data yang diperlukan untuk evaluasi konteks meliputi dokumen yang merinci rumusan tujuan kurikulum, termasuk tujuan institusional, tujuan kurikuler, serta tujuan pembelajaran umum dan khusus. Ini mencakup alasan penetapan tujuan kurikulum, keterkaitan tujuan dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan tuntutan masyarakat. Selain itu, kriteria untuk melakukan evaluasi konteks juga mencakup kejelasan, ketidakambiguan, dan kemudahan dalam memahami rumusan tujuan kurikulum.<sup>104</sup>

b. Evaluasi Input

Penilaian input dipahami sebagai suatu kegiatan evaluasi kurikulum yang berfokus pada penggunaan sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai sasaran kurikulum.<sup>105</sup> Dengan demikian, data yang diperlukan untuk melakukan evaluasi input mencakup keberadaan sumber daya, termasuk media, materi, dan modul, serta penerapan strategi yang berkaitan dengan pengalaman belajar dan lingkungan belajar. Kriteria penilaian untuk evaluasi sumber daya mencakup relevansi media, materi, dan modul dengan tujuan kurikulum, serta hasil dan penerimaan peserta didik terhadap media, materi, dan modul yang telah diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>104</sup> James A. Beane, et.all., *Currikulum Planning*, 265-266.

<sup>105</sup> Curtin R, frinch & Jhon R. Crunkilton, *Curriculum Development*, hal 270.



Kriteria penilaian untuk strategi mencakup relevansi strategi pembelajaran, pengalaman belajar siswa, serta lingkungan belajar yang dibangun sesuai dengan tujuan kurikulum. Selain itu, hasil dari pelaksanaan pembelajaran dan dampaknya terhadap prestasi siswa juga menjadi pertimbangan. Berdasarkan kriteria tersebut, evaluasi input dapat memberikan kesimpulan yang menunjukkan kualitas baik atau buruk pada aspek input. Aspek input kurikulum dianggap baik jika sumber daya dan strategi yang diterapkan relevan dengan tujuan kurikulum, diterima dengan baik oleh siswa, dan memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar mereka.

c. Evaluasi Proses

Proses evaluasi adalah kegiatan penilaian terhadap kurikulum yang menekankan pada implementasi kurikulum dari awal hingga akhir. Dalam hal ini, data yang diperlukan untuk evaluasi mencakup penggunaan buku ajar dan tempat pembelajaran. Kriteria penilaian untuk evaluasi proses mencakup kinerja siswa di kelas, kualitas pelaksanaan pembelajaran, dukungan personel, kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran, serta standar tes yang digunakan. Dengan demikian, kriteria penilaian untuk evaluasi proses berkaitan dengan dampak kurikulum terhadap perilaku dan pengalaman belajar siswa di lingkungan sekolah.

d. Evaluasi Produk

Evaluasi produk dimaknai sebagai suatu proses penilaian yang berfokus pada pengaruh kurikulum terhadap peran alumni dalam masyarakat. Oleh karena itu, data yang diperlukan untuk melakukan evaluasi produk mencakup jumlah lulusan serta penerimaan masyarakat terhadap lulusan tersebut. Kriteria penilaian untuk evaluasi produk meliputi: Ijazah yang diterima oleh para lulusan, prestasi lulusan di masyarakat, serta tingkat kepuasan lulusan terhadap perannya di masyarakat, dan kepuasan masyarakat terhadap prestasi lulusan.<sup>106</sup> Kriteria

---

<sup>106</sup> Curtin R. Frinch & Jhon R. Crunkilton, *Curriculum Developmen*, hlm. 272.



penilaian dalam evaluasi produk berhubungan dengan dampak kurikulum terhadap perilaku dan kinerja lulusan di lingkungan masyarakat dan dunia kerja. Dengan mempertimbangkan kriteria penilaian ini, evaluasi produk dapat memberikan kesimpulan bahwa dari perspektif produknya, kurikulum di suatu lembaga pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi atau, dalam beberapa kasus, berkualitas rendah.

### **C. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI**

Strategi pembelajaran dan pengajaran menyediakan panduan mengenai cara instruktur dan siswa dapat memanfaatkan berbagai metode pengajaran, termasuk tetapi tidak terbatas pada pendekatan pedagogis yang beragam, jenis media, dan sumber belajar. Pendekatan pembelajaran mencerminkan perspektif serta serangkaian langkah yang diambil untuk menangani tantangan dalam pembelajaran, materi yang diajarkan, dan proses pembelajaran itu sendiri, dengan tujuan membantu siswa dalam memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Strategi instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa.<sup>107</sup>

Sebagai guru PAI, harus membuat tujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk belajar cara memperoleh, mengatur, menilai, berbagi, dan menerapkan informasi baru ketika mereka terlibat dalam proses belajar mengajar. Belajar bagaimana seharusnya siswa belajar *learn how to learn* merupakan bagian penting dari proses pendidikan, akan tetapi juga belajar dan berbuat *learning by doing*. Lingkungan belajar dapat dibentuk melalui penggunaan berbagai pendekatan pedagogis; pendekatan kapabilitas proses hanyalah salah satunya. Faktor-faktor berikut membentuk orientasi proses upaya pedagogis PAI:

---

<sup>107</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 33.



1. Dengan adanya percepatan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, para pendidik tidak mampu menyajikan pendidikan yang holistik kepada para siswa.
2. Psikolog harus menyadari bahwa interaksi siswa dengan realitas fisik harus didasarkan pada contoh yang konkret dan rasional, yang relevan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. mereka hadapi ketika merepresentasikan objek yang benar ketika mereka mempraktikkan upaya penemuan konseptual mereka sendiri.
3. Siswa harus dilatih untuk berani bertanya, berpikir secara kritis, dan mencari solusi atas masalah, mengingat bahwa penemuan ilmiah bersifat relatif dan bukan absolut. Pendidik yang menerapkan PAI di kelas tidak diperkenankan
4. Menempatkan perolehan pengetahuan sebagai prioritas utama dibandingkan dengan pembentukan nilai dan keyakinan yang berkaitan dengan aspek pedagogis.<sup>108</sup>

Keempat faktor ini menunjukkan bahwa pendekatan instruksional yang efektif harus memprioritaskan partisipasi siswa dengan bimbingan seorang pendidik yang berpengalaman dan berpengetahuan luas. Tujuan dari pengembangan strategi pembelajaran adalah untuk mendorong siswa agar lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal-hal yang bersifat konseptual.

Perkembangan teknologi memerlukan adanya transformasi dalam sektor pendidikan, baik dari aspek administrasi maupun dalam proses pembelajaran di lapangan. Penggunaan media pembelajaran menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Peran media pembelajaran sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran modern, media dapat mengambil alih fungsi guru sebagai sumber informasi dan fasilitator. Dengan pesatnya kemajuan media dan teknologi, baik perangkat lunak maupun perangkat keras, peran guru sebagai penyampai informasi dan sumber belajar bagi siswa mengalami pergeseran. Proses integrasi teknologi dan media

---

<sup>108</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam, 33



pembelajaran terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, dengan harapan bahwa lulusan yang dididik melalui teknologi dan media tersebut mampu beradaptasi dengan cepat dan bersaing dengan lulusan dari negara lain yang juga memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang canggih.<sup>109</sup>

Peran integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya adalah upaya untuk menggabungkan teknologi dan media dengan PAI demi meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran serta hasil yang diperoleh siswa. Dengan demikian, integrasi ini mengubah model pembelajaran yang biasanya bersifat transfer pengetahuan menjadi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Namun, nilai-nilai keislaman tetap harus dijunjung tinggi oleh para pelajar sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Terkait dengan mutu dan kualitas pendidikan, peran guru sangatlah penting. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan media dan teknologi dalam pembelajaran PAI, yang dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang dilengkapi dengan teknologi canggih dan media yang berkualitas akan memudahkan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Faktor-faktor yang pendukung adanya integrasi media dalam pembelajaran PAI adalah:

1. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang besar dengan populasi yang melimpah serta memiliki variasi yang kaya dalam aspek agama, budaya, dan bahasa. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mulai menggunakan teknologi. Secara keseluruhan, penggunaan teknologi di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain yang telah mencapai kemajuan dalam desain

---

<sup>109</sup> Rohidin, R. Z., Aulia, R. N., & Fadhil, A. (2015). Model Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning (Studi Kasus di SMAN 13 Jakarta).



teknologi dan produksi komponen informasi, terutama di bidang teknologi informasi dan komputer.<sup>110</sup>

2. Saat ini, pendidikan berada dalam fase revolusi industri 4.0. Ciri khas dari era ini adalah adanya revolusi digital yang terjadi di kalangan masyarakat. Beragam produk teknologi dimanfaatkan dalam pendidikan, mulai dari administrasi, fasilitas, hingga media secara khusus pembelajaran. Semua hal tersebut bertujuan untuk menyingkat waktu dan mensukseskan sebuah proses dalam pendidikan.<sup>111</sup>
3. Agama dan ilmu pengetahuan pada dasarnya terjalin dan saling berkaitan. Allah SWT berjanji untuk mengangkat derajat orang-orang yang memiliki iman dan pengetahuan. Integrasi antara keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan umum telah mengalami kemajuan dalam beberapa waktu terakhir. Oleh karena itu, dikotomi antara berbagai disiplin ilmu tidak lagi berlaku dalam dunia pendidikan. Pernyataan ini didasarkan pada ayat Al-Quran surat Ar-Rahman, yang mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan izin untuk menjelajahi langit dan bumi. sebagaimana firmanNya dalam surat Ar-Rahman ayat 33: “Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan”.<sup>112</sup>
4. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu permasalahan utama adalah metodologi pembelajaran yang bersifat klasik dan kurang responsif terhadap perkembangan teknologi. Orientasi yang hanya berfokus pada aspek normatif, teoritis, dan kognitif mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kaku dan monoton, serta membuat siswa berperan

---

<sup>110</sup> Nuryana, Z. (2019). PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. TAMADDUN. <https://doi.org/10.30587/tamadun>.

<sup>111</sup> Daud, A., Aulia, A. F., & Ramayanti, N. (2019). Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Upaya untuk beradaptasi dengan tantangan era digital dan revolusi industri 4.0. Unri Conference Series: Community Engagement. <https://doi.org/10.31258/unrics.ce.1.449-455> Edison

<sup>112</sup> Edison, E., & Fathurrochman, I. (2020). PENDIDIKAN SEBAGAI MEDIA INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. Jurnal Literasiologi. <https://doi.org/10.47783/literasiologi>.



secara pasif. Guru sering kali membatasi materi yang diajarkan hanya pada pengetahuan agama, tanpa kemampuan untuk berinteraksi dengan mata pelajaran lain. Selain itu, kurikulum PAI yang mencakup materi pelajaran, sarana, dan prasarana dirasakan belum cukup mendukung keberhasilan pendidikan. Dalam konteks modern dan globalisasi, penting untuk memiliki sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu bekerja secara profesional, serta memiliki sikap dan kepribadian yang mandiri..<sup>113</sup>

Mengingat adanya berbagai permasalahan yang dihadapi, PAI perlu mengembangkan solusi yang dapat menjawab tantangan tersebut dengan memperhatikan aspek-aspek yang belum terjamah oleh PAI. Dalam tulisan ini, fokus pembahasan akan diarahkan pada faktor metodologi pembelajaran PAI, sarana pendukung seperti buku dan bahan ajar, serta sumber daya manusia, khususnya guru yang memiliki kompetensi dalam teknologi. Integrasi media dan teknologi dalam proses pembelajaran PAI dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi permasalahan yang ada.

#### **D. Kesimpulan**

Dalam proses manajemen kurikulum, baik dalam penyusunan maupun pengembangannya, penting bagi seorang pengembang untuk memperhatikan tahapan-tahapan yang ada. Tiga tahap utama dalam manajemen kurikulum meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Agar pelaksanaan kurikulum tetap pada jalur yang benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, evaluasi menjadi hal yang sangat krusial dalam pembelajaran. Sebagai tahap akhir dalam siklus pengembangan kurikulum, evaluasi bertujuan untuk menilai aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari penggunaan kurikulum.

Dalam hal ini, terdapat keterkaitan yang signifikan antara hasil pembelajaran dan strategi pengajaran. Strategi tersebut memberikan kerangka kerja yang jelas tentang bagaimana instruktur dan siswa

---

<sup>113</sup> Muhaimin. (2010). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. PT Rajagrafindo Persada.



dapat menerapkan berbagai taktik instruksional, yang mencakup beragam metode pedagogis, media, dan bahan ajar. Pendekatan pembelajaran merupakan suatu perspektif serta rangkaian tindakan yang diambil untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran, materi yang diajarkan, dan proses pembelajaran itu sendiri, guna mendukung siswa dalam memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.

Seiring dengan kemajuan zaman, terdapat kebutuhan untuk melakukan perubahan dalam sektor pendidikan, baik dalam aspek administrasi maupun dalam proses pembelajaran di lapangan. Penggunaan media pembelajaran menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Peran media pembelajaran sangat signifikan dan krusial dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran modern, media dapat berfungsi sebagai pengganti peran guru sebagai sumber informasi dan fasilitator dalam proses belajar.

Materi pelajaran yang terdapat dalam aspek kurikulum perlu ditangani dengan serius. Dengan adanya sejumlah permasalahan yang berasal dari faktor-faktor tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi isu-isu yang ada, terutama pada aspek-aspek yang belum mendapatkan perhatian. Sarana dan prasarana PAI dianggap belum mampu mendukung keberhasilan proses pendidikan. Sebagai langkah solusi, integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi alternatif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.





# BAB 12

## TINDAK LANJUT HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN

*Dwiky Maulana Ashari*

### A. Pendahuluan

Evaluasi hasil belajar adalah bagian penting dari proses pendidikan. Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru ialah evaluasi hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan murid dalam memahami materi ajar. Pembuatan instrumen tes perlu memperhatikan validitas dan reliabilitas. Disamping itu, penyusunan item tes harus memperhatikan level tes, sehingga instrumen tes yang diujikan benar-benar dapat mengukur kemampuan murid.<sup>1</sup>

Jadi, tindak lanjut evaluasi pembelajaran wajib dilakukan oleh guru supaya dapat mengetahui keberhasilan dari pembelajaran yang terlaksana. Karena jika hasil dari evaluasi tersebut kurang, maka yang harus dilakukan yaitu melakukan perbaikan atau pengambil kebijakan dalam pendidikan untuk memperbaikinya.

Perputaran manajemen pendidikan juga dilakukan ulang apabila ada yang kurang dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan bagaimana perbaikan yang harus dilakukan. Dengan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, maka akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan program evaluasi pembelajaran dan mampu memperbaiki yang kurang dari sebelumnya.



## **B. Pengertian Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.<sup>2</sup> Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.<sup>3</sup> Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tindak lanjut evaluasi pembelajaran dilakukan jikalau hasil dari evaluasi pembelajaran kurang sehingga perlu dilakukannya tindak lanjut. Evaluasi proses pembelajaran tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya dan evaluasi pembelajarannya. Pembelajaran selanjutnya merupakan keputusan tentang upaya perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran sedang tindak lanjut evaluasi pembelajaran berkenaan dengan pelaksanaan dan instrumen evaluasi yang telah dilaksanakan mengenai tujuan, proses dan instrument evaluasi proses pembelajaran.

Lebih jelasnya tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran yaitu serangkaian langkah yang dilakukan setelah proses evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sederhananya, ini adalah upaya untuk memastikan bahwa hasil evaluasi tidak hanya sekedar data, tetapi juga menjadi dasar untuk perbaikan yang berkelanjutan.



### **C. Pentingnya Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran**

Tindak lanjut evaluasi menjadi penting karena beberapa alasan berikut:

1. Meningkatkan Hasil Belajar: Dengan mengidentifikasi kelemahan dan memberikan intervensi yang tepat, tindak lanjut membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.
2. Memperbaiki Proses Pembelajaran: Evaluasi memberikan informasi tentang efektivitas metode pengajaran, materi, dan sumber daya yang digunakan. Tindak lanjut memungkinkan guru untuk menyesuaikan dan memperbaiki proses pembelajaran.
3. Memastikan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran: Tindak lanjut memastikan bahwa pembelajaran selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan dan membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.
4. Pengembangan Profesional Guru: Melalui evaluasi dan tindak lanjut, guru dapat merefleksikan praktik pengajaran mereka, mengidentifikasi area untuk pengembangan, dan meningkatkan keterampilan profesional mereka.

Dalam literatur lain juga disebutkan beberapa pentingnya tindak lanjut hasil penilaian, yaitu sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa berdasarkan hasil penilaian.
2. Merancang intervensi yang tepat untuk membantu siswa yang membutuhkan.
3. Mengevaluasi efektivitas penilaian dan intervensi yang telah dilakukan.

### **D. Langkah-langkah Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran**

Tindak lanjut evaluasi hasil pembelajaran perlu dipahami dan dilakukan oleh setiap pendidik, jika laporan hasil evaluasi pembelajaran itu kurang maka yang harus dilakukan oleh pendidik



adalah mengambil kebijakan pendidikan khusus kepada siswa yang bersangkutan. Dan berdasarkan hasil-hasil evaluasi inilah seorang guru dapat merancang kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan baik berupa perbaikan (remedial) maupun berupa penyempurnaan program pembelajaran bagi siswa-siswa tertentu.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam melakukan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran:

1. Identifikasi Kelebihan dan Kekurangan: Analisis hasil evaluasi untuk mengidentifikasi area di mana siswa berhasil dan area di mana mereka mengalami kesulitan. Perhatikan pola kesalahan, konsep yang belum dipahami, dan kesulitan umum yang dihadapi siswa.
2. Analisis Penyebab: Cari tahu mengapa siswa mengalami kesulitan di area tertentu. Apakah materi terlalu sulit? Apakah metode pengajaran kurang efektif? Apakah ada faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran?
3. Rencanakan Tindakan Perbaikan: Berdasarkan analisis, rencanakan tindakan perbaikan yang spesifik dan terukur. Tindakan ini dapat berupa:
  - a. Remedial: Memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang belum mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan. Ini bisa berupa pembelajaran ulang, tugas tambahan, bimbingan individual, atau kelompok belajar.<sup>5</sup>
  - b. Pengayaan: Memberikan tantangan dan kesempatan belajar yang lebih mendalam bagi siswa yang telah mencapai tingkat penguasaan yang baik. Ini bisa berupa proyek penelitian, tugas yang lebih kompleks, atau kegiatan ekstrakurikuler.<sup>6</sup>
  - c. Perbaikan Pembelajaran: Merevisi metode pengajaran, materi, atau sumber daya yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa mendatang. Ini bisa berupa penggunaan media pembelajaran yang berbeda, pendekatan pengajaran yang lebih interaktif, atau penyesuaian kurikulum.



4. Implementasi Tindakan Perbaikan: Laksanakan tindakan perbaikan yang telah direncanakan dengan cermat dan sistematis. Pastikan siswa mendapatkan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan.
5. Evaluasi Kembali: Setelah tindakan perbaikan diimplementasikan, lakukan evaluasi kembali untuk melihat apakah ada peningkatan dalam hasil belajar siswa. Gunakan data evaluasi untuk mengukur efektivitas tindakan perbaikan dan membuat penyesuaian jika diperlukan.

### **E. Manfaat Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran**

Secara umum, manfaat dari hasil evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik (*feed-back*) kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Disebutkan dalam sebuah literatur<sup>7</sup> bahwa umpan balik dapat dijadikan sebagai alat bagi guru untuk membantu peserta didik agar kegiatan belajarnya menjadi lebih baik dan meningkatkan kinerjanya. Peserta didik akan dapat mengukur sejauhmana tingkat penguasaannya terhadap materi, jika hasil pekerjaan mereka mendapat umpan balik dari gurunya.

Adapun secara khusus, manfaat dari tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran ini dapat ditinjau dari berbagai aspek ataupun pihak yang terlibat, yaitu:<sup>8</sup>

1. Bagi peserta didik
  - a. Membangkitkan minat dan motivasi belajar.
  - b. Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran.
  - c. Membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik.
  - d. Membantu peserta didik dalam memilih metoda belajar yang baik dan benar.
  - e. Mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas.
2. Bagi guru



- a. Promosi peserta didik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan.
  - b. Mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara perorangan maupun kelompok.
  - c. Menentukan pengelompokan dan penempatan peserta didik berdasarkan prestasi masing-masing.
  - d. Feedback dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran.
  - e. Menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
  - f. Dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran.
  - g. Menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial.
3. Bagi orang tua
    - a. Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
    - b. Membimbing kegiatan belajar peserta didik di rumah.
    - c. Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya.
    - d. Memprakirakan kemungkinan berhasil tidaknya anak tersebut dalam bidang pekerjaannya.
  4. Bagi administrator madrasah
    - a. Menentukan penempatan peserta didik.
    - b. Menentukan kenaikan kelas.
    - c. Pengelompokan peserta didik di madrasah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia serta indikasi kemajuan peserta didik pada waktu mendatang.

## **F. Kesimpulan**

Tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran yaitu serangkaian langkah yang dilakukan setelah proses evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sederhananya, ini adalah upaya untuk memastikan bahwa hasil evaluasi tidak hanya sekedar data, tetapi juga menjadi dasar untuk perbaikan yang berkelanjutan.



Tindak lanjut evaluasi pembelajaran begitu penting karena beberapa alasan berikut: meningkatkan hasil belajar, memperbaiki proses pembelajaran, memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran, dan pengembangan profesional guru.

Adapun langkah langkah dalam tindak lanjut evaluasi pembelajaran yaitu, identifikasi kelebihan dan kekurangan; analisis penyebab; merencanakan tindakan perbaikan berupa remedial, pengayaan, perbaikan pembelajaran; implementasi tindakan perbaikan; dan evaluasi kembali.

Manfaat yang didapat dari tindak lanjut evaluasi pembelajaran di antaranya, manfaat bagi guru, manfaat bagi murid, manfaat bagi wali murid/orang tua murid, dan maaf bagi administrator sekolah. Sehingga sangat penting dilakukannya tindak lanjut hasil evaluasi supaya kita bisa mengetahui keberhasilan dari pembelajaran tersebut.





# BAB 13

## PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN DI PESANTREN "ANTARA TRADISI DAN MODERNISASI"

*Shofia Ulya*

### **A. Pendahuluan**

Pesantren sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional asli Indonesia, memiliki kekhasan dalam menerapkan pendidikan karakter bagi santri. Pesantren memiliki banyak jenis sistem dan memiliki peran besar dalam menjaga akhlak santri yang baik, berupa pesantren salaf, modern, kemparasi salaf dan modern. Selain itu, terdapat lima komponen yang ada pada pesantren, yaitu pondok sebagai tempat tinggal, masjid atau mushalla sebagai tempat ngaji, kitab kuning sebagai literatur utama, santri yang sedang menimba ilmu dan kyai sebagai pimpinan pesantren.<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya, pesantren memiliki beberapa tantangan yang dianggap signifikan, terutama dalam hal evaluasi pembelajaran. Hal ini seringkali memicu perdebatan antara mempertahankan nilai tradisi atau mengikuti perkembangan zaman atau modernisasi. Evaluasi pembelajaran adalah proses yang esensial untuk mengukur tujuan pendidikan, hal ini juga tentu diterapkan di lingkup pesantren.



Kurikulum yang diterapkan dalam pesantren salaf identik dengan kitab-kitab klasik dari berbagai keilmuan, seperti kitab tafsir, hadist, fiqh, tauhid, nahwu, shorof dan lain sebagainya menjadi penunjang dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah huru-hara modernisasi sistem pendidikan nasional, pondok pesantren dapat bertahan, dan bahkan mampu menciptakan inovasi baru tentang sistem pendidikan Islam. Transformasi sengaja dilakukan oleh pemerintah terhadap pesantren, karena dapat dua pertimbangan. Pertama, pesantren dianggap sebagai lembaga tradisional yang terbelakang dan kurang partisipatif, namun memiliki potensi besar dalam hal mobilitasi sumber daya lokal, sumber tenaga kerja profesional, dan sumber dukungan politik. Bahkan lebih dari itu, pesantren bisa saja melewati lembaga kekuatan tanding yang potensial. Kedua, pesantren dapat dijadikan instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan, dan lain sebagainya. Selain itu pesantren juga dapat dijadikan instrumen untuk menciptakan dan melestarikan kekuasaan politik. Karena hal itu pondok pesantren melakukan langkah-langkah penyesuaian yang mereka yakini akan memberikan kemanfaatan terhadap santri.<sup>2</sup>

Namun disamping itu, problematika mengenai evaluasi pembelajaran semakin kompleks dengan adanya beberapa faktor seperti perbedaan kealitan pendidik, sarana prasarana, serta kurangnya standar evaluasi yang terintegrasi secara nasional. Penelitian ini akan mengkaji beberapa problematika dengan menyoroti bagaimana pesantren dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran yang relevan dan kontekstual tanpa mengabaikan nilai-nilai yang telah menjadi fondasi pendidikan Islam di Indonesia.

## **B. Konsep Evaluasi dalam Tradisi Pesantren**

Ada 2 sistem yang secara turun-temurun diwariskan leluhur untuk diterapkan di pesantren, yakni sistem sorogan dan bandongan. Sorogan berarti santri harus mengaji secara individual dengan kyai, sementara bandongan berarti pengajian dilakukan secara kolektif atau berjamaah dan kyai menyampaikan keilmuan. Kedua sistem ini digunakan setelah para santri dianggap telah mampu membaca



dengan lancar dan mampu menguasai kitab atau al-Qur'an. Pada awalnya sistem ini banyak dilakukan dimasjid-masjid, langgar, atau rumah kyai. Seseorang murid mendatangi guru yang akan mengajarkan atau membacakan kitab berbahasa arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa jawa. Setelah itu, murid atau santri mengulangi menerjemahkannya kedalam bahasa jawa kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh seorang guru atau kyai.<sup>3</sup>

Sekarang ini, beberapa pesantren tradisional tetap bertahan dengan kedua sistem pengajaran tersebut tanpa variasi ataupun perubahan. Sedangkan sebagian yang lain telah berubah sesuai dengan perubahan zaman dan mulai menerapkan sistem pendidikan klasikal yang dianggap lebih efektif dan efisien. Sistem sorogan dan bandongan mulai muncul dan berkembang pada awal tahun 1930-an. Modelnya seperti sekolah pada umumnya, meskipun kurikulum dan silabusnya sangat bergantung pada kyai, dalam arti dapat berubah-ubah sesuai dengan pertimbangan dan kebijaksanaanya. Ini semua masih dalam satu pembicaraan, yaitu hanya pelajaran agama atau kitab-kitab kuning saja yang diajarkan.<sup>4</sup>

Sistem evaluasi yang berlaku di pesantren tradisional biasanya tidak telalu ketat dan mengikat, melainkan sangat memberi keleluasaan kepada santri yang bersangkutan untuk melakukan self evaluation. Dalam evaluasi pengajaran ini, peranan kyai sangat menonjol dan lebih besar pada metode sorogan, sementara pada metode wetonan para santri sangat mempunyai peranan. Biasanya titik tekan evaluasi yang dilakukan oleh kyai dan pengurus pesantren tidak sekedar pada pengetahuan kognitif, berupa sejauh mana keberhasilan penyerapan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh santri, tetapi lebih jauh lagi pada keutuhan kepribadiannya berupa ilmu, sikap, dan tindakan yang terpantau dalam interaksi keseharian dengan santri lain dan juga kyai. Dalam menentukan apakah seorang santri telah berhasil menyelesaikan suatu kurikulum tertentu, dengan demikian tidak sekedar dinilai dari aspek penguasaan intelektualnya, melainkan juga integritas kepribadian santri yang bersangkutan yang dinilai dari kiprah dan tingkah laku kesehariannya.<sup>5</sup>



Evaluasi di pesantren berfokus pada hafalan santri, pemahaman dan penguasaan kitab kuning, dan tentunya pembentukan akhlak santri. Hal ini dinilai sangat efektif, akan tetapi pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama dalam mengukur aspek kognitif dan keterampilan yang relevan sesuai dengan kebutuhan zaman.

### **C. Modernisasi Evaluasi Pembelajaran Pesantren**

Di tengah huru-harunya modernisasi system pendidikan nasional, pondok pesantren dapat bertahan, dan bahkan mampu menciptakan inovasi baru tentang system pendidikan Islam. Transformasi sengaja dilakukan oleh pemerintah terhadap pesantren, karena terdapat dua pertimbangan. Pertama, pesantren dianggap sebagai lembaga tradisional yang terbelakang dan kurang partisipatif, namun memilikipotensi besar dalam hal memobilisasi sumber daya local, sumber tenaga kerja professional, dan sumber dukungan politik. Bahkan, lebih dari itu, pesantren bisa saja menjadi lembaga kekuatan tanding yang potensial. Kedua, pesantren dapat dijadikan instrument untuk mencapai tujuan pembangunan, dan masih banyak lagi. Karena itu pondok pesantren melakukan langkah-langkah penyesuaian yang mereka yakini akan memberikan kemanfaatan terhadap santri, dan mendukung serta kebertahanan pesantren, seperti system penjenjangan dan kurikulum yang teratur dan jelas.<sup>6</sup>

Pemerintah juga telah memberikan perhatian khusus terhadap pesantren, hal ini dibuktikan dengan adanya UU Pesantren yang merupakan angin segar yang mesi dimaknai behwa Negara juga mengakui adanya pesantren sebagai lembaga yang mampu berkembang mengikuti zaman.<sup>7</sup> Angin segar tersebut adalah awal dari terbentuknya system modernisasi pesantren, dimana pesantren harus mengikuti perubahan-perubahan yang telah ditetapkan oleh pemerintah namun tidak meninggalkan sistem pengajaran terdahulu seperti klasikal dan bandongan.

Pesantren modern hadir disertai dengan berbagai macam warna pengelolaan yang sudah diadaptasi oleh konsep-konsep pengelolaan



baru, yang merupakan serapan dari konsep-konsep yang ada di luar pesantren. Pengelolaan ini juga meliputi pola pendekatan dan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran maupun hal lain yang berkaitan. Masuknya komputer dalam sistem manajemen pesantren, adanya metodologi pendidikan yang diserap dari ilmu pendidikan, digunakannya jasa perbankan dalam sistem pengelolaan keuangan, dan berintegrasinya sistem evaluasi pesantren kedalam sistem evaluasi pendidikan nasional, merupakan beberapa ciri lain yang dapat disebut untuk menunjuk pada hadirnya bentuk pengelolaan pesantren yang sudah diwarnai oleh hal baru.<sup>8</sup>

Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk di pesantren. Metode evaluasi berbasis kurikulum modern, seperti ujian tertulis, CBT (Computer- Based Test), dan penggunaan aplikasi pembelajaran, mulai diadopsi oleh beberapa pesantren. Teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam proses evaluasi. Penilaian dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien, hasilnya mudah diakses, serta data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam untuk mengetahui capaian pembelajaran santri. Misalnya, dengan CBT, santri dapat menjawab soal dalam format digital yang memungkinkan hasil langsung diolah tanpa proses manual. Selain itu, aplikasi pembelajaran berbasis daring menyediakan laporan evaluasi yang terperinci dan komprehensif bagi tenaga pengajar.

Namun, modernisasi ini juga membawa tantangan besar. Beberapa pesantren masih menghadapi keterbatasan infrastruktur seperti akses internet yang kurang memadai atau ketersediaan perangkat digital. Selain itu, keterampilan tenaga pengajar dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Hal ini menuntut adanya pelatihan intensif agar para pendidik dapat mengadaptasi metode modern tanpa mengabaikan nilai-nilai pesantren.

#### **D. Problematika dan Tantangan**

Munculnya modernisasi di pesantren cukup membuat problematika yang kompleks, yakni:



1. Konflik Nilai : ketidaksesuaian antara metode modern dengan nilai-nilai tradisional yang dinjunjung tinggi oleh pesantren
2. Keterbatasan Infrastuktur : Banyak pesantren yang belum memiliki akses teknologi dan fasilitas yang mendukung evaluasi modern.
3. Resistensi Masyarakat : Sikap konservatif dari sebagian pihak yang khawatir modernisasi akan mengikis nilai-nilai tradisional.
4. Kualitas SDM : Keterbatasan kemampuan tenaga pendidik dalam mengintegrasikan pendekatan tradisional dan modern.

### **E. Peluang dan Solusi**

Beberapa jawaban untuk problematika dan tantangan.

1. Kolaborasi Tradisi dan Modernisasi : Mengintegrasikan metode tradisional seperti sorogan dengan teknologi digital, misalnya melalui aplikasi untuk menunjang pembelajaran interaktif.
2. Pelatihan Guru : Memberikan pelatihan kepada para ustadz/ah agar mampu mengadaptasi teknologi sebagai penunjang pendidikan
3. Kebijakan Fleksibel : Membangun kebijakan pendidikan yang mempertimbangkan kebutuhan pesantren sebagai lembaga berbasis tradisi
4. Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna : menggunakan teknologi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pesantren.

### **F. Penutup**

Evaluasi pembelajaran di pesantren harus mampu menjembatani tradisi dan modernisasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Penting bagi pesantren untuk terus beradaptasi dengan tuntutan zaman, tetapi tetap menjaga nilai-nilai yang menjadi dasar pijakan mereka. Hal ini



memerlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pihak internal pesantren itu sendiri.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan khusus masing-masing pesantren. Tidak semua pesantren memiliki kapasitas yang sama dalam mengadopsi teknologi modern, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan. Program pelatihan untuk tenaga pengajar menjadi salah satu kunci dalam memastikan bahwa transformasi sistem evaluasi dapat berjalan efektif. Selain itu, penyediaan infrastruktur yang memadai, seperti perangkat teknologi dan akses internet, menjadi prasyarat yang tak boleh diabaikan.

Lebih jauh lagi, pesantren juga dapat mengambil peran sebagai pelopor inovasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pesantren dapat memperkenalkan metode evaluasi yang tidak hanya mengukur pencapaian kognitif, tetapi juga menilai aspek spiritual dan moral santri. Hal ini dapat menjadi model evaluasi yang unik dan relevan di tengah era modern.

Pada akhirnya, modernisasi evaluasi di pesantren adalah sebuah perjalanan panjang yang memerlukan komitmen dan kerja sama. Dengan semangat kolaborasi dan adaptasi, pesantren dapat terus menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.



# DAFTAR PUSTAKA

- A Daud, Aulia A. F., & N Ramayanti. 2019. Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Upaya untuk beradaptasi dengan tantangan era digital dan revolusi industri 4.0. Unri Conference Series: Community Engagement. <https://doi.org/10.31258/unrics.ce.1.449-455> Edison
- Abdullah Aly dan Nurul Latifatul Inayati, Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019).
- Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu Press, 1997
- Aini Zulvawati, Muhammad Isnaini, dan Aida Imtihana, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 4 Palembang,” *Junal PAI Raden Fatah* 1, no. no.1 (2019): 64.
- Al Asyari, Abul Hasan. “Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modern.” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (2022): 127.
- Al-faruq, Zikri, ‘Peran Penggunaan Desain Evaluasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran’, *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), pp. 158–71, doi:10.58569/ilma.v1i2.587



- AlQosbah. *Al-Qur'an Hafalan Hafazan Tanafus Perkata Latin*. Bandung: alQosbah Karya Indonesia, 2023.
- Ambiyar, and Muharika. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung:Alfabeta, 2019.
- Ananda, Rusydi, and Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan, Perdana Publishing*, 2017, LIII
- Anisah, Giati. “Kerangka Konsep Assessment of Learning, Assessment for Learning, Dan Assessment As Learning Serta Penerapannya Pada Pembelajaran.” *Al- Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian*
- Anshori, Isa. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Sidoarjo: Umsida Press,2022.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik dan Prosedur*. PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembelajaran. In *Ciptapustaka Media*. Faisal, A. (2023). Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Research in Education and*
- Aulia, Chairunnisa Nakda, Nor Habibah, dan Eka Widyanti. “Analisis Langkah-Langkah Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar.” 1 (2024): 29–39.
- Az, Sutiono. “TRADISI PEMBELAJARAN PESANTREN DAN RELEVANSINYA DENGAN SKILL DI ERA DIGITAL 4 . 0 STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
- Azis, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis IT*. Palangkaraya: Palangkaraya Press,2021.
- Daryono, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5.
- Das Salirawati, “Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Jurnal Sains dan Edukasi Sains Vol 4* (2021).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.



- E Edison, & I Fathurrochman, 2020. Pendidikan Sebagai Media Integrasi Agama Dan Sains Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Literasiologi*. <https://doi.org/10.47783/literasiologi>. Frinch Curtin R, & Jhon R. Crunkilton, Curriculum Development
- FATHIMIYAH Tradisi Kuat Dilingkungan Masyarakat . 1 Pesantren Juga Merupakan Lembaga Pendidikan.” *ilmu-ilmu sosial* 6, no. 1 (2024): 136–151.
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara, 2019.
- Firdausiyah, L., Nasa’i, I., & Bakar, M. Y. A. (2022). Sistem Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Kepesantrenan Di Pondok Pesantren Darul ’Ulum Jombang. *Jurnal Studi, Sosial Dan Ekonomi*, 3(1), 10–19.
- Fitri, Herma Sari, Herinto Sidik Iriansyah, and Alam Slamet Barkah. “Pengembangan Alat Evaluasi Berbentuk Tes Online Menggunakan Aplikasi Quizizz Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Materi Keberagaman Masyarakat Indonesia Kelas IV SD Fadilah Tangerang.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 2020, 393–403.
- Habibah, Nor, Chairunnisa Nakda Aulia, dan Eka Widyanti. “Analisis Langkah-Langkah Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar.” 1 (2024): 29–39.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Penerbit Literasi Nusantara, 2020.
- Hanafiah Lubis, <http://www.scribd.com/doc>, diakses pada tanggal 11 November 2011, pukul 19.14 WIB
- Harmono, Setyo, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Konseptual Dan Keterampilan Gerak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Sma Kota Kediri’, *Jurnal Pembelajaran Olahraga*, 3.1 (2017), pp. 103–14
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal. 142



- Hasanah, Nur. *Metode Penelitian Kepustakaan: Konsep, Teori, dan Desain Penelitian*. Penerbit Litnus, 2023.
- Hellin Putri, Desty Susiani, Nabila Setya Wandani, and Fia Alifah Putri. "Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif." *Papeda* 4 (July 2022).
- Herman, Muhamad, Bahaking Rama, Muhammad Ali Bakri, and Rusli Malli, 'Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik', *Hikmah*, 19.2 (2022), pp. 271–80, doi:10.53802/hikmah.v19i2.370
- Hidayat dan Khotimah. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep, Model dan Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Penerbit Litnus, 2023.
- Husnul Khotimah, and Nandang Hidayat. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep, Model Dan Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Edited by Nur Azizah Rahma. 1st ed. Vol. 1. Malang: Litrus, 2023.
- Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, dan Raafiza Putri, "Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya," *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2020): 244–
- Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim, "Evaluasi Pendidikan Islam," *Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019): 77–84, doi:10.35905/alishlah.v17i2.1000.
- James A. Beane, et. all., *Curriculum Planning*
- Karyanto, Umum B, 'Strategi Pembelajaran Remedial Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran', *Forum Tarbiyah*, 9.9 (2011), pp. 64–74
- Keislaman* 3, no. 2 (2021): 65–76. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i2.1201>.
- Khaerudin. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran Pesantren. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Issue 1).
- Khasanah, Iswatul, dan Anies Fuady. "Analisis Soal Ulangan Harian Matematika Bentuk Pilihan Ganda." 5, no. 2 (2023): 110–125.
- Khoirotus Sa', Nilam, Adah Universitas, Islam Negeri, Walisongo Semarang, Fahmi Alfianto, Muhammad Anggana, Galih Pratama, and Muhammad Miftahul Kamal. "Teknik Penilaian Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," n.d. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3>.



- Khotimah, Husnul, and Nandang Hidayat. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Model Dan Pengembangan Tes Hasil Belajar)*. Edited by Nur Azizah Rahmah. 1st ed. Vol. 1. Malang: PT. Literasi Nusantar, 2023.
- M. Syukron Djazilam. "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam." *Jurnal Al-Insyiroh* 5, no. 1 (2019): 89–106.
- Magdalena, Ina. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. CV. Jejak, 2022.
- Magdalena, Ina. *Desain Evaluasi Pembelajaran SD*. CV. Jejak, 2021.
- Mahuze, Paustina Ngali. *Problematika Seputar Evaluasi Pendidikan*. Makalah: Universitas Negeri Malang, 2022.
- Malta, Syarnubi, dan Sukirman, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 2 (2022): 141.
- Matondang, dkk. "Manajemen Pengumpulan Data." *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2, no. 6 (2024): 36-46.
- Miftahudin, Ujang. "Transformasi Manajemen Evaluasi Pesantren Dalam Melintasi Era Pendidikan Dan Pemikiran Islam." *pendidikan dan pemikiran islam* 1, no. 1 (2024): 31–
- Muh Misdar et al., "Proses Pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang," *Jurnal Tadrib* 3, no. 1 (2017): hal. 53.
- Muh. Yusuf, Rizal Awaludin, and Eka Widyanti, 'Standar Penilaian Pendidikan', *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2.2 (2024), pp. 26–36, doi:10.47861/jdan.v2i2.1149
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2023.
- Muhamad Fauzi et al., "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren," *Prosiding Seminar Nasional Vol 1*, no. 1 (2023): 144.



- Muhammad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 162
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2019.
- Nasution. *Teknologi Pendidikan*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Novia Ballanie, Mutia Dewi, dan Syarnubi Syarnubi, “Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *Prosiding Seminar Nasional 2023* vol 1, no. 1 (2023).
- Nur Ahyat, “EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam,” *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, No. 1, 2017
- Nurmadiyah, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Afkar* III, No II, 2014
- Nuryana, Z. 2019. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Tamaddun*. <https://doi.org/10.30587/tamaddun>.
- Peter F. Oliva, *Developing the Currulum*. Lihat juga, Curtin R, frinch & Jhon R. Crunkilton, *Curriculum Development*
- Pohan, Nur Aqilah, Tantri Mawaddah, Irma Hidayah Batubara, and Mutia Fathia Rahmah. “Pengembangan AlatEvaluasi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 30701–30705.
- Putri, Hellin, Desty Susiani, Nabilla Setya Wandani, & Fia, and Alifah Putri. “Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif.” *Jurnal Papeda* 4, no. 2 (2022).
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*. Husnul, Nandang. (2023). Evaluasi Pembelajaran. In *Literasi Nusantara Abadi Grup*.
- Ramly, dkk. *Evaluasi Pembelajaran, Konsep Dasar, Teori Dan Aplikasi*. CV. Eureka Media Aksara, 2023.
- Riadi, Akhmad. “Problematikan Sistem Evaluasi Pembelajaran.” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (2020): 1–12.



- Ridhahani. *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula*. Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020.
- Riinawati. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Thema Publishing, 2021.
- Rohidin, R. Z., Aulia, R. N., & Fadhil, A. 2015. Model Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning, Studi Kasus di SMAN 13 Jakarta
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. 1. Jakarta: Ciputat Press, 2020.
- Said, Jalaluddin dan Usman. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Santi Hajriyanti, Akmal Hawi, dan Syarnubi, “Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. no.1 (2021): 62.
- Saputri, Hera Apriliana, dkk. “Analisis Instrumen Assesmen: Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, Dan Daya Beda Butir Soal.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09, no. 05 (2023): 2986–2995.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2020.
- Sinthia Kandita Tiara, and Eka Yuliana Sari. “Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di SDN 1 Watulimo.” *Eduhumaniora* 11 (January 2019).
- Slamet Susanto. “PENGEMBANGAN ALAT DAN TEKNIK EVALUASI TES DALAM PENDIDIKAN.” *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1 (2023): 10.
- Sudiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2019.
- Sumartiningsih, Sri, Esty Setyo Utaminingsih, Setya Rahayu, Maria Ayu Puspita, Tri Joko Raharjo, and Ellianawati. *Evaluasi Dan Pengembangan ALat Evaluasi Pembelajaran*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023.



- Syarnubi Syarnubi, “Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan,” *Jurnal PAI Raden Fatah* vol 4, no. 4 (2022): 375–95.
- Syarnubi Syarnubi, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019).
- Syarnubi, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religius Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan,” *Jurnal Tadrib* V, no. 1 (2019): hal. 90.
- Tazkirah, Siti, Rini Purnama, and Edy Subyanto, ‘Strategi Remedial Dan Pengayaan Sebagai Tindak Lanjut Assesmen Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Darul Furqan Kota Bima and Enrichment Strategies as a Follow-up to Learning Assessment to Improve the Learning Outcomes of Junior High School Students Darul Furqan Kota Bima’, 76, 2024 *Technology (REGY)*, 1(2), 103–106. <https://doi.org/10.62590/regy.v1i2.26>
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Cet. 1. Jakarta: Raja Grafindo, 2022.
- Widiyanto, Joko. *Evaluasi Pembelajaran*. Jawa Timur: Unipma Press, 2021.
- Widodo, Hendro. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Yogyakarta: UAD PRESS, 2021.
- Wilis, Witri, dkk. “Analisis Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Pada Aspek Kognitif Di SDN 147 Pekanbaru.” *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya* 8, no. 3 (2024): 1004. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3519>.
- Wulan, Elis Ratna, and Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Yesi Restiana Mufidoh, M.Pd, SST, M.Keb Aida Fitriani, M.Pd Maya Sih Hika pamungkas, M.Pd Puput Puspitosari, M.Pd Yaser Arafat, M.Pd Suhendra, M.Pd Diana Lesta, et al. *Evaluasi Pembelajaran*. 1st ed. Vol. 1. Klaten: Lakeisha, 2023.

